



**LEKSIKON
DALAM UPACARA TRADISIONAL
DAUR HIDUP ORANG JAWA
DI JAWA TIMUR**

**Foriyani Sublyatiningsih
Yani Paryono**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA**

2009

Foriyani Sublyatiningsih
Yani Paryono

DALAM UPACARA TRADISIONAL DAUR HIDUP ORANG JAWA DI JAWA TIMUR
LEKSIKON

2009



**LEKSIKON
DALAM UPACARA TRADISIONAL
DAUR HIDUP ORANG JAWA
DI JAWA TIMUR**

**Foriyani Subiyatiningsih
Yani Paryono**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2009**

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga laporan *Penelitian Mandiri Tim* yang berjudul *Leksikon Upacara Tradisional Daur Hidup Masyarakat Jawa di Jawa Timur* dapat diselesaikan.

Laporan penelitian mandiri ini dapat disusun berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Surabaya--Drs. Amir Mahmud, M.Pd.--yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Terima kasih yang setulus-tulusnya juga peneliti sampaikan kepada Bapak Drs. Parso Ardianto, MM selaku Kepala Seksi Nilai-Nilai Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur beserta staf dan Bapak Drs. Wahyudi Pantja Sunjata, M.Hum.—peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional di Yogyakarta--yang telah membantu kelancaran pengumpulan masukan data penelitian ini. Semoga semua kebaikan serta bantuan mereka kepada peneliti mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan yang Maha Esa.

Akhirnya, peneliti berharap mudah-mudahan laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penyusunan kamus, khususnya kamus istilah upacara tradisional Jawa Timur. Segala tegur sapa yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini, akan peneliti terima dengan senang hati.

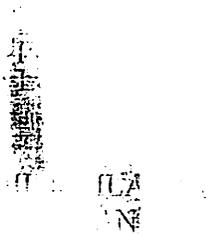
Sidoarjo, Juli 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan..... | 4 |
| 1.4 Kajian Teori..... | 5 |
| 1.5 Ruang Lingkup..... | 30 |
| 1.6 Metode Penelitian..... | 31 |
| 1.7 Sistematika Pembicaraan..... | 32 |
| | |
| BAB II ISTILAH UPACARA TRADISIONAL BERKAITAN DENGAN MASA KEHAMILAN, KELAHIRAN DAN MASA BAYI, MASA KANAK-KANAK, DAN MASA DEWASA..... | 33 |
| 2.1 Upacara Masa Kehamilan..... | 33 |
| 2.2 Upacara Kelahiran dan Masa Bayi..... | 37 |
| 2.3 Upacara Menanam Ari-Ari..... | 39 |
| 2.4 Upacara Selapanan..... | 41 |
| 2.5 Tedhak Sinten..... | 42 |
| 2.6 Upacara Masa Kanak-Kanak..... | 42 |
| 2.7 Upacara Ngruwat/Murwakala..... | 43 |
| 2.8 Upacara Masa Dewasa..... | 44 |
| 2.9 ¹ Upacara Kehamilan di Labruk Kidul..... | 44 |
| 2.10.3 Leksikon Upacara Lainnya di Jawa Timur..... | 48 |
| | |
| BAB III ISTILAH UPACARA TRADISIONAL BERKAITAN DENGAN PERKAWINAN..... | 50 |
| 3.1 Lamaran..... | 50 |
| 3.2 Nebus Kembar Mayang | 51 |
| 3.3 Siraman..... | 53 |
| 3.4 Temu atau Panggih Pengantin..... | 54 |
| 3.4.1 Pengantin Surabaya..... | 54 |
| 3.4.2 Pengantin Mojoputri..... | 54 |
| 3.4.3 Pengantin Malang..... | 54 |
| 3.4.4 Pengantin Tengger..... | 55 |
| 3.4.5 Komanten Korong..... | 57 |
| 3.4.6 Perang Bangkat..... | 58 |
| 3.4.7 Pengantin Bekasri..... | 65 |
| 3.4.8 Pengantin Samin..... | 69 |
| 3.4.9 Pengantin Mayat..... | 70 |
| 3.5 Bubak Kawah..... | 71 |
| 3.6 Tumplak Punjen..... | 74 |
| 3.7 Pitik Sapenang..... | 77 |

| | |
|--|-----|
| BAB IV ISTILAH UPACARA TRADISIONAL BERKAITAN DENGAN KEMATIAN..... | 86 |
| 4.1 Upacara Kematian di Tulungagung, Bojonegoro, Gresik, Nganjuk, Ponorogo, Kediri, Blitar, Magetan | 87 |
| 4.2 Upacara Kematian di Sidoarjo..... | 96 |
| 4.3 Upacara <i>Entas-Entas</i> di Tengger..... | 97 |
| | |
| BAB V DAFTAR LEKSIKON DALAM UPACARA TRADISIONAL DAUR HIDUP ORANG JAWA DI JAWA TIMUR..... | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 135 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga medium untuk melakukan tindakan dan cerminan budaya penutur. Hal itu dapat dilihat dari konsep *langue* dan *parole* yang dikemukakan Saussure (1959). *Langue* adalah totalitas fakta kebahasaan yang oleh Saussure disebut produk sosial yang tersimpan di dalam pikiran penutur. *Parole* adalah ujaran yang diproduksi oleh penutur. *Parole* hanya dapat dipahami melalui pengkajian melalui *langue*. Wierzbicka (1992:3 dalam Oktavianus 2006:20) bahasa adalah cerminan budaya dan sekaligus sebagai bagian dari budaya.

Bonvillain (1997:49 dalam Oktavianus 2006:112) tentang salah satu kontribusi Sapir yang sangat terkenal adalah gagasannya yang menyatakan bahwa analisis terhadap kosakata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial di mana penutur suatu bahasa bermukim. Hubungan antara kosakata dan nilai (budaya) bersifat multidireksional. Djayasudarma dkk. (1997:13 dalam Oktavianus 2006:113) mengemukakan bahwa sistem nilai begitu kuat, meresap, dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti dan atau dalam waktu singkat. Dalam kaitannya dengan ini--untuk konteks budaya Indonesia--kita dapat menyimak kutipan Sumarjo (2003 dalam Oktavianus 2006:113) berikut.

”Filsafat orang Indonesia termasuk nilai budaya tersimpan di balik petatah-petitih, dibalik rumah-rumah adat, di balik upacara-upacara adat, di balik mitos-mitos kerja, di balik ragam hias pakaian yang mereka kenakan, di balik bentuk-bentuk tarian mereka, di balik musik yang mereka mainkan, di balik persenjataan, dan di balik sistem pengaturan sosialnya ”

Menurut KBBI (2000) upacara tradisional adalah upacara menurut adat. Kata upacara mengandung pengertian rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama, sedangkan kata tradisional mengandung pengertian sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.

Upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha mencapai keselamatan bersama. Di samping itu, upacara tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya (Soepanto, 1991:5). Menurut Koentjaraningrat (1977:136) upacara dikategorikan menjadi dua, yaitu upacara daur hidup atau upacara lintasan hidup individu (*life crisis cycle*) dan upacara meruwat (*ritual of affliction*). Upacara lintasan hidup individu menyangkut upacara yang menandai tingkat-tingkat sepanjang hidup individu yang dalam ilmu antropologi disebut *stages a long the life cycle*. Upacara tersebut menyangkut perkembangan manusia mulai sejak lahir sampai dengan meninggal dunia.

Secara administratif, Jawa Timur terdiri atas 29 kabupaten dan 9 kota. Di Jawa Timur terdapat dua kelompok pendukung kebudayaan daerah, yaitu kebudayaan Jawa dan kebudayaan Madura. Di antara dua kebudayaan daerah tersebut terdapat beberapa subkebudayaan, yaitu (1) subkebudayaan Jawa-Kulonon yang banyak persamaannya dengan kebudayaan Jawa yang berkembang di Yogyakarta dan Surakarta. Pendukung kebudayaan ini berada di Kabupaten Madiun, Ngawi, Magetan, Ponorogo, Pacitan, Kediri, Tulungagung, Blitar, Trenggalek, dan sebagian Bojonegoro; (2) subkebudayaan Jawa Timuran yang merupakan pembauran antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan lokal. Pendukung kebudayaan ini berada di Kabupaten Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, dan Malang; (3) subkebudayaan Mendalungan merupakan pembauran antara

kebudayaan Jawa dan kebudayaan Madura. Pendukung kebudayaan ini berada di Kabupaten Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, dan Situbondo; (4) subkebudayaan Osing merupakan perpaduan budaya Jawa, Madura, dan Bali terdapat di Kabupaten Banyuwangi; (5) Di daerah perbatasan Kabupaten Malang, Pasuruan, Lumajang, dan Probolinggo terdapat masyarakat Tengger yang mendukung kebudayaan subkebudayaan Jawa yang masih menyimpan unsur-unsur budaya arkais. Adat istiadat Suku Tengger banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu. Kebudayaan Madura hidup di daerah Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep serta daerah Tapal Kuda Gresik, Surabaya, Malang, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo

"[http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa Timur](http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Timur)"

Bahasa Jawa yang dituturkan di Jawa Timur memiliki beberapa dialek. Di daerah Mataraman (eks-Karesidenan Madiun dan Kediri) bahasa Jawa yang dituturkan hampir sama dengan bahasa Jawa Solo-an. Di daerah pesisir utara bagian barat (Tuban dan Bojonegoro), dialek bahasa Jawa yang dituturkan mirip dengan yang dituturkan di daerah Blora--Rembang di Jawa Tengah. Dialek bahasa Jawa di bagian tengah dan timur dikenal dengan bahasa Jawa Timuran yang dianggap bukan bahasa Jawa baku. Ciri khas bahasa Jawa Timuran adalah egaliter, blak-blakan, dan seringkali mengabaikan tingkatan bahasa sehingga bahasa ini terkesan kasar. Namun demikian, penutur bahasa ini dikenal cukup fanatik dan bangga dengan bahasanya, bahkan merasa lebih akrab jika menggunakannya. Bahasa Jawa dialek Surabaya dikenal dengan boso Suroboyoan. Bahasa Jawa dialek Malang yang dikenal sebagai boso Walikan sebenarnya hampir sama dengan bahasa Jawa dialek Surabaya. Perbedaannya, ada beberapa kata yang diucapkan terbalik, misalnya mobil diucapkan libom dan polisi

diucapkan silup. Suku Osing di Banyuwangi menuturkan bahasa Osing. Bahasa Tengger adalah bahasa yang digunakan oleh Suku Tengger. (internet)

Sebagian istilah upacara tradisional masyarakat Jawa di Jawa Timur telah terekam dalam Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa (Purwadi,2007) yang menguraikan tata laksana berbagai upacara tradisional. Namun, istilah upacara tradisional daur hidup masyarakat Jawa di Jawa Timur banyak yang belum terekam.

Berpangkal dari keadaan tersebut, dirasa perlu dilakukan penelitian mengenai kosakata bahasa Jawa dalam upacara tradisional daur hidup masyarakat Jawa di Jawa Timur. Pendokumentasian istilah bahasa Jawa dalam upacara tradisional daur hidup masyarakat Jawa di Jawa Timur ini dapat dimanfaatkan untuk melengkapi kamus besar bahasa Jawa. Di samping itu, dapat pula dimanfaatkan untuk menyusun kamus istilah upacara tradisional di Jawa Timur, ensiklopedi, dan sumber acuan dalam pengembangan kosakata dalam bahasa Indonesia

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah masalah tata hubungan makna istilah upacara tradisional daur hidup masyarakat Jawa di Jawa Timur dalam bahasa Jawa.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kosakata dalam upacara tradisional daur hidup masyarakat Jawa di Jawa Timur.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah naskah yang berisi analisis dan daftar istilah bahasa Jawa dalam upacara tradisional daur hidup masyarakat Jawa di Jawa Timur yang disertai definisi maknanya.

1.4 Kajian Teori

Untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini digunakan berbagai teori yang gayut dan dapat dijadikan tuntunan, baik teori linguistik yang meliputi leksikon, makna, relasi makna, medan bahasa dan teori kebudayaan. Berikut secara rinci disampaikan beberapa teori yang digunakan di dalam penelitian ini.

1.4.1 Leksikon dan Makna

Bahasa berdasarkan kodrat budaya merupakan pusat keberadaan atau kehadiran manusia. Menurut Konfucius bahasa dapat menjadi titik awal keberadaan dan kehidupan manusia (Laksana, 1995:203-206). Letak keberadaan dan kehidupan manusia ada di dalam bahasa. Pada dasarnya, hal ini menjadi pangkal atau titik tolak pandangan-pandangan antropolinguistik atau sosiolinguistik, filsafat bahasa, fenomenologi, dan pascamodernisme. Antropolinguistik terutama yang dipelopori dan dikembangkan oleh Sapier dan Whorf meyakini bahwa bahasa menggambarkan pandangan dunia atau pandangan hidup pemiliknya sebab bahasa dan pikiran manusia saling melekat /inklusif (Dawud dan Sudha, 1993:13).

Demikian pula profil manusia Jawa merupakan konstruksi bahasa Jawa atau konstruksi sosial melalui bahasa Jawa sehingga profil manusia Jawa terkendali oleh bahasa Jawa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat menjadi atau dijadikan “pintu masuk dan keluar” untuk mengetahui dan memahami keberadaan dan

kehidupan manusia khususnya profil manusia atau sekelompok manusia. Segenap unsur bahasa dan tataran bahasa dapat dijadikan “pintu masuk dan keluar” untuk mengetahui dan memahami seluk-beluk keberadaan dan kehidupan manusia.

Unsur leksikon, idiom, kalimat, dan wacana bahasa dapat mengungkapkan dan menggambarkan kehidupan manusia atau sekelompok manusia. Demikian juga tataran morfosintaksis, semantik, dan pragmatik; misalnya, struktur morfosintaksis atau struktur gramatikal, struktur semantik atau struktur leksikal, dan struktur pragmatik suatu bahasa dapat mengungkapkan dan menggambarkan profil kehidupan manusia tertentu (lihat Chaika, 1982; Dawud dan Sudha, 1993; Langenberg, 1996; Nababan, 1984).

a. Leksikon

Istilah leksikon digunakan untuk mewartakan konsep “kumpulan leksem” dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun sebagian. dalam perkembangan sekarang istilah leksikon dapat dipadankan dengan istilah kosakata yang sudah sangat lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa. Kata leksikon yang berstatus nomina memiliki bentuk adjektivalnya yang juga sudah lazim digunakan yaitu leksikal, dalam arti bersifat leksikon, seperti terdapat pada frasa makna leksikal, kajian leksikal, dan semantik leksikal (Chaer, 2002:2—3).

Leksikal merupakan bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk leksikon, sedangkan leksikon adalah daftar perkataan dengan maklumat tambahan seperti kamus. Dalam bidang linguistik, leksikon mempunyai takrifan khusus karena leksikon termasuk leksem yang digunakan untuk menyebut perkataan. Adapun leksem merupakan 1) satuan leksikal dasar yang abstrak dan mendasari berbagai bentuk inflensif suatu kata. Contoh: latihan, berlatih, pelatihan, dilatih, pelatih, dan melatih adalah bentuk-bentuk

dari leksem latih; 2) kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna; satuan terkecil dari leksikon (Hidayat dan Rahmani, 2006: 199). Leksem dibentuk menurut peraturan morfem—buatan "morfosintaksis dan gambaran sementara. Leksikon juga boleh digunakan untuk menggantikan perbendaharaan kata dalam minda penutur. Lebih lanjut lagi, pengetahuan leksikon seseorang adalah istilah yang digunakan dalam bidang akademik untuk merujuk pada pengetahuan perbendaharaan kata seseorang. Leksikon terdiri atas dua jenis yaitu leksikon aktif dan leksikon pasif. Leksikon aktif yaitu kekayaan kata yang biasa dipakai seseorang, sedangkan leksikon pasif yaitu kekayaan kata yang dipahami seseorang, tetapi tidak pernah atau jarang dipakai.

Untuk menelaah leksikon, penulis menggunakan leksikologi, yaitu ilmu yang memfokuskan leksikon sebagai objek kajian. Butir-butir leksikal suatu bahasa dikaji dalam leksikologi adalah asal-usul, bentuk dan pembentukan, makna, penggunaan, aspek bunyi dan ejaan, serta berbagai aspek lainnya. Hasil kajian leksikologi ini ditulis dan disusun secara alpabetis, sedangkan bidang kegiatannya sudah termasuk dalam kegiatan leksikografi. Hasil penulisan atau kerja leksikografi akan berwujud kamus!

b. Makna

Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2002: 29) menyatakan tanda linguistic terdiri atas dua unsur yaitu (1) yang diartikan dan (2) yang mengartikan. Yang diartikan tidak lain adalah konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Adapun yang mengartikan adalah bunyi-bunyi bahasa yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasa merujuk sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (ekstralingual).

Istilah makna (meaning) merupakan kata dan istilah yang cukup menimbulkan berbagai pertanyaan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah karena bentuk tersebut mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Ada tiga hal yang dijelaskan para filsuf dan linguis terkait dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni (1) menjelaskan makna kata secara alamiah; (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah; dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson dalam Pateda, 2001: 79). Dalam hubungan itu Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi kata, kalimat, dan apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi.

Ullmann (1972:57) mengatakan bahwa bila seseorang menyatakan sesuatu akan berkaitan dengan tiga istilah yaitu name, sense, dan thing. Makna yang terdapat dalam sense berhubungan timbal balik antara nama dengan pengertian sense. Bila seseorang mendengar kata tertentu, orang tersebut dapat membayangkan benda atau sesuatu yang diacu, dan bila seseorang membayangkan sesuatu, orang tersebut segera dapat mengatakan pengertiannya itu. Hubungan antara nama dan pengertian itulah yang disebut makna. Acuan tidak disebut-sebut karena berada di luar jangkauan linguistik (Ullmann, 1972: 57).

Ogden dan Richards dalam Geoffrey Leech (2003, 7-8) memberikan definisi makna sebagai berikut

- Suatu sifat yang intrinsik
- Hubungan dengan benda-benda lain yang unik, yang tak dapat dianalisis
- Kata-kata lain yang dihubungkan dengan sebuah kata di dalam kamus.
- Konotasi suatu kata.
- Suatu esensi.

- Suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek.

(a) Suatu peristiwa yang dimaksud

(b) Keinginan

- Tempat sesuatu di alam sistem;

- Akibat praktis dari suatu hal di dalam pengalaman untuk masa depan;

- Sesuatu yang benar-benar diacu oleh pemakai lambang;

- Sesuatu yang seharusnya diacu oleh pemakai lambang;

-Sesuatu yang menurut keyakinan pemakai lambang dipakai sebagai acuan;

- Sesuatu yang oleh penafsir lambang

(a) diacu;

(b) diyakini bahwa ia sendiri mengacu padanya;

(c) diyakini bahwa pemakai mengacu padanya;

- Konsekuensi praktis suatu benda dalam pengamalan kita untuk waktu mendatang;

- Konsekuensi teoritis yang terkandung dalam suatu pertanyaan;

- Emosi yang yang ditimbulkan oleh sesuatu;

- Sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh hubungan yang telah dipilih;

(a) Efek-efek yang membantu ingatan kalau mendapat rangsangan. Asosiasi-asosiasi yang diperoleh;

(b) Beberapa kejadian lain yang membantu ingatan terhadap kejadian yang pantas.

(c) Suatu lambang seperti yang kita tafsirkan;

(d) Sesuatu yang kita sarankan;

Dalam hubungannya dengan lambang: penggunaan lambang yang secara aktual diacu;

- Penggunaan lambang yang dapat mengacu apa yang dimaksud;

- Kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang dimaksud
- Tafsiran lambang yang berkaitan dengan (a) berhubungan; (b) percaya tentang apa yang diacu; dan (c) percaya kepada pembicara apa yang dimaksud.

Berkaitan dengan definisi-definisi tersebut di atas terlihat bahwa dengan mengetahui makna, baik pembicara, pendengar, penulis, maupun pembaca yang menggunakan, mendengar atau membaca lambang-lambang berdasarkan sistem bahasa tertentu, percaya tentang apa yang dibicarakan, didengar, atau dibaca.

Dengan demikian, secara sederhana makna dapat didefinisikan sebagai 1) arti atau tujuan yang dimaksud oleh sebuah kata, kalimat, ungkapan atau karangan; 2) maksud pembicara; pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; 3) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya; dan 4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Hidayati dan Rahmani, 2006: 211).

1.4.2 Aplikasi Pemaknaan

Makna dan pemaknaan ini sesungguhnya harus dilakukan terhadap apa atau siapa, sehingga bisa diperoleh kebenaran. Dalam konteks ilmu pengetahuan diperlukan sejumlah kebenaran ilmiah, sebab kebenaran ilmiah inilah yang membangun dan menumbuhkan kembangkan ilmu pengetahuan. Sementara kebenaran ilmiah itu sendiri tersusun dari fakta atau kenyataan yang menopangnya. Kenyataan atau fakta dalam kajian filosofis dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok yaitu:

- kenyataan empiris sensual
- kenyataan empiris logik

- kenyataan empiris etik dan
- kenyataan empiris transenden

Pemaknaan terhadap fakta atau kenyataan, dilakukan dengan berbagai cara. Merujuk pada Muhadjir, metode pemaknaan ini meliputi empat cara yaitu terjemah – tafsir – ekstrapolasi – dan pemaknaan. Pertama, terjemah merupakan upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda; media tersebut mungkin berupa bahasa satu ke bahasa lain, dari verbal ke gambar dan sebagainya. Kedua, penafsiran: tetap berpegang pada materi yang ada lalu dicari latar belakangnya dan konteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasannya secara lebih jelas lagi. Ketiga, ekstrapolasi: lebih menekankan kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal-hal- yang berada di balik yang tersajikan. Materi yang tersajikan dilihat tidak lebih dulu dari tanda-tanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh lagi; dan keempat, memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia dari segi indrawinya, daya pikirnya dan akal budinya. Sama seperti ekstrapolasi, materi yang tersajikan dilihat tidak laebih dari tanda-tanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh dibalik yang tersaji bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti empirik, sedangkan pada pemaknaan dapat pula menjangkau yang etik dan yang transendental (Muhadjir, 2000 : 187 – 188).

1.4.3 Relasi Makna

Relasi Makna menurut C.S Pierce dalam Jhon Fiske (2004) berkaitan dengan tanda. Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di

benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang, misalnya, tanda itu disebut interpretant dari tanda yang pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objek.

Sebuah tanda mengacu pada sesuatu di luar diri sendiri (objek) dan ini dipahami oleh seseorang serta memiliki efek di benak pengguna (interpretant). Oleh karena itu, kita harus menyadari bahwa interpretant bukanlah pengguna tanda, namun Pierce menyebutnya efek pertandaan yang tepat, yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek.

Lalu bagaimana menjabarkan konsep relasi makna (tanda, interpretant, objek) C.S Pierce? untuk memudahkan megoperasionalkan konsep makna ini, Pierce memberikan pembagian tanda dalam tiga bagian yaitu ikon, indeks, simbol yang disebut tipologi tanda. Ikon, adalah tanda yang dicirikan oleh persamaannya (resembles) dengan objek yang digambarkan. Tanda visual seperti fotografi adalah ikon, karena tanda yang ditampilkan mengacu pada persamaannya dengan objek. Sebuah foto pesawat Hercules C-130 adalah ikon dari objek yang bernama pesawat Hercules C-130, karena foto pesawat tersebut berusaha menyamakan dengan objek yang diacunya. Karena bentuknya yang sama/mirip dengan objek, ikon dapat diamati dengan cara melihatnya.

Indeks, adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang keduanya dihubungkan. Indeks, merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Runtuhnya rumah-rumah adalah indeks dari gempa. Terendamnya bangunan adalah indeks dari banjir. Sebuah ideks dapat dikenali bukan hanya dengan melihat seperti halnya dalam ikon, tetapi juga perlu dipikirkan hubungan antara dua objek tersebut.

Simbol, adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu simbol ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran. Lampu lalu lintas adalah simbol, warna merah berhenti, hijau berarti jalan, palang merah adalah simbol yang maknanya diterima sebagai suatu kebenaran melalui konvensi atau aturan dalam kebudayaan yang telah disepakati. Kategori-kategori tersebut tidaklah terpisah dan berbeda. Satu tanda bisa saja kumpulan dari berbagai tipe tanda. Jadi titik tekan semiotika Pierce pada semiotika visual. Berbeda dengan Saussure yang menitikberatkan pada semiotika linguistik (Fiske, 2004).

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Jawa, seringkali kita jumpai hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dan kata atau satuan bahasa lainnya. Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa ini dapat berupa kata, frase, kalimat, dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan, ketercakupan, kegandaan atau kelebihan makna (Chaer, 1990: 82)

Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonym), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponim), kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya. Berikut ini akan dibicarakan masalah tersebut satu per satu.

a. Sinonim

Secara etimologi kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *anoma* yang berarti 'nama', dan *syn* yang berarti 'dengan'. Secara harfiah kata sinonimi berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama'. Secara semantik Verhaar (1978).

mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Contoh: kata buruk dan jelek adalah dua buah kata yang bersinonim; bunga, kembang, dan puspa adalah tiga buah kata yang bersinonim; mati, wafat, meninggal, dan mampus adalah empat buah kata yang bersinonim.

Menurut teori Verhaar yang sama tentu adalah informasinya; padahal informasi ini bukan makna karena informasi bersifat ekstralingual sedangkan makna bersifat intralingual. Atau dengan kata lain, bila kita mengikuti teori analisis komponen yang sama adalah bagian atau unsur tertentu saja dari makna itu yang sama. Misalnya kata mati dan meninggal. Kata mati memiliki komponen makna (1) tidak bernyawa (2) dapat dikenakan terhadap apa saja (manusia, binatang, pohon, dsb). Adapun kata meninggal memiliki komponen makna (1) tidak bernyawa. (2) hanya dikenakan pada manusia. Dengan demikian kata mati dan meninggal hanya bersinonim pada komponen makna (1) tidak bernyawa. Oleh karena itu, jelas bagi kita bila Ali, kucing, dan pohon bisa mati; tetapi yang bisa meninggal hanya Ali, sedangkan kucing dan pohon tidak bisa.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang sinonim. Pertama, tidak semua kata dalam bahasa Indonesia mempunyai sinonim, misalnya kata beras, salju, batu dan kuning. Kedua, ada kata-kata yang bersinonim pada bentuk dasar tetapi tidak pada bentuk jadian, misalnya kata benar bersinonim dengan kata betul; tetapi kata kebenaran tidak bersinonim dengan kata kebetulan. Ketiga, ada kata-kata yang tidak mempunyai sinonim pada bentuk dasar tetapi memiliki sinonim pada bentuk jadian, misalnya kata jemur tidak mempunyai sinonim tetapi kata menjemur ada sinonimnya, yaitu mengeringkan; dan berjemur bersinonim dengan berpanas. Keempat, ada kata-kata yang dalam arti “sebenarnya” tidak mempunyai sinonim, tetapi dalam arti “kiasan” justru

memunyai sinonim. Contoh kata hitam dalam makna “sebenarnya” tidak ada sinonimnya, tetapi dalam arti “kiasan” ada sinonimnya yaitu gelap, mesum, buruk, jahat dan tidak menentu.

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan kesamaan makna dan bersifat dua arah. Misalnya, antara kata betul dan kata benar; antara kata hamil dan frasa duduk perut. Ketidaksamaan makna yang bersinonim disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Faktor waktu, misalnya kata hulubalang yang bersifat klasik dengan kata komandan yang tidak cocok untuk konteks klasik.
- 2) Faktor tempat atau wilayah, misalnya kata saya bisa digunakan di mana saja, sedangkan beta hanya cocok digunakan untuk wilayah Indonesia bagian timur.
- 3) Faktor keformalan, misalnya uang yang dapat digunakan dalam rangka formal dan tidak formal, sedangkan kata duit hanya cocok untuk ragam tak formal.
- 4) Faktor sosial, misalnya kata saya yang dapat digunakan oleh siapa saja dan kepada siapa saja, sedangkan kata aku hanya digunakan terhadap orang yang sebaya, yang dianggap akrab, atau kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya sosialnya.
- 5) Faktor bidang kegiatan misalnya, kata matahari yang biasa digunakan dalam kegiatan apa saja, sedangkan kata surya hanya cocok digunakan pada ragam khusus terutama sastra.
- 6) Faktor nuansa makna, misalnya kata-kata melihat, melirik, menonton, meninjau yang masing-masing memiliki makna yang tidak sama.

b. Antonimi dan Oposisi

Kata antonimi berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya 'nama' dan *anti* yang artinya 'melawan'. Secara harfiah, antonim berarti 'nama lain untuk benda lain pula'. Secara semantik, Verhaar (1978) mendefinisikan sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Contoh kata bagus adalah berantonim dengan kata buruk; kata besar berantonim dengan kata kecil.

Sama halnya dengan sinonim, dalam antonimpun terdapat pada semua tataran bahasa: tataran morfem, tataran kata, tataran frasa, dan tataran kalimat. Dalam bahasa Indonesia untuk tataran morfem (terikat) barangkali tidak ada; dalam bahasa Inggris kita jumpai contoh *thankful* dengan *thankless*. Kata *ful* dan *less* berantonim; antara *progresif* dengan *regresif*, dan *pro* dan *re* berantonim.

Oposisi berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi

1) Oposisi Mutlak

Pertentangan makna secara mutlak, misalnya antara kata hidup dan mati. Antara hidup dan mati terdapat batas yang mutlak, sebab sesuatu yang hidup tentu tidak (belum) mati; sedangkan sesuatu yang mati tentu sudah tidak hidup lagi.

2) Oposisi Kutub

Makna kata-kata yang termasuk oposisi kutub ini pertentangannya tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi. Artinya terdapat tingkat-tingkat makna pada kata-kata tersebut, misalnya, kata kaya dan miskin adalah dua buah kata yang beroposisi kutub. Pertentangan antara kaya dan miskin tidak mutlak orang yang tidak kaya belum tentu merasa miskin, dan begitu juga orang yang tidak miskin belum tentu merasa kaya. Kata-kata yang beroposisi kutub ini umumnya adalah kata-kata dari kelas adjektif, seperti jauh-dekat, panjang-pendek, tinggi-rendah, terang-gelap, dan luas-sempit.

berdiri bisa berposisi dengan kata *duduk*, dengan kata *berbaring*, dengan kata *berjongkok*. Keadaan seperti ini lazim disebut dengan kata istilah oposisi majemuk. Jadi: *duduk, berbaring, berdiri x tiarap, dan berjongkok*. Contoh lain, kata *diam* yang dapat berposisi dengan kata *berbicara, bergerak, dan bekerja*.

c. Polisemi

Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frasa) yang memiliki makna lebih dari satu. Contoh, kata kepala dalam bahasa Indonesia memiliki enam makna. Namun, makna –makna yang banyak dari sebuah kata yang polisemi itu masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, karena dijabarkan dari komponen makna yang ada pada makna asal kata tersebut.

Persoalan lain yang berkenaan dengan polisemi ini adalah bagaimana kita bisa membedakannya dengan bentuk-bentuk yang disebut homonimi. Perbedaannya yang jelas adalah bahwa homonimi bukanlah sebuah kata, melainkan dua buah kata atau lebih yang kebetulan bentuknya sama. Tentu saja karena homonimi ini bukan sebuah kata, maka maknanya pun berbeda.

Di dalam kamus bentuk-bentuk yang homonimi didaftarkan sebagai entri-entri yang berbeda. Sebaliknya bentuk-bentuk polisemi adalah sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu. Karena polisemi ini adalah sebuah kata maka di dalam kamus didaftarkan sebagai sebuah entri. Satu lagi perbedaan antara homonimi dan polisemi, yaitu makna-makna pada bentuk homonimi tidak ada kaitan atau hubungannya sama sekali antara yang satu dengan yang lainnya.

3) Oposisi Hubungan

Makna kata yang beroposisi hubungan (relasional) ini bersifat saling melengkapi. Artinya, kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya. Tanpa kehadiran keduanya maka oposisi ini tidak ada. Umpamanya kata menjual beroposisi dengan kata membeli. Kata menjual dan membeli walaupun maknanya berlawanan, tetapi proses kejadiannya berlaku serempak. Proses menjual dan proses membeli terjadi pada waktu yang bersamaan, sehingga bisa dikatakan tak akan ada proses menjual jika tak ada proses membeli. Kata-kata yang beroposisi hubungan ini bisa berupa kata kerja seperti mundur-maju, pulang-pergi, pasang-surut, memberi-menerima, belajar-mengajar, dan sebagainya. Selain itu, bisa pula berupa kata benda, seperti ayah-ibu, guru-murid, atas-bawah, utara-selatan, buruh-majikan, dan sebagainya.

4) Oposisi Hierarki

Makna kata-kata yang beroposisi hierarkial ini mengatakan suatu deret jenjang atau tingkatan. Oleh karena itu, kata-kata yang beroposisi hierarkial ini adalah kata-kata yang berupa nama satuan ukuran (berat, panjang, dan isi), nama satuan hitungan dan enanggalan, nama jenjang kepangkatan, dan sebagainya. Contoh kata meter beroposisi hierarkial dengan kata kilometer karena berada dalam deretan nama satuan yang menyatakan ukuran panjang. Kata kuintal dan ton beroposisi secara hierarkial karena keduanya berada dalam satuan ukuran yang menyatakan berat.

5) Oposisi Majemuk

Selama ini yang dibicarakan adalah oposisi di antara dua buah kata, seperti *mati-hidup*, *menjual-membeli*, *jauh-dekat*, *prajurit-opsir*. Namun, dalam pembedaharaan kata Indonesia ada kata-kata yang beroposisi terhadap lebih dari sebuah kata. Contoh kata

d. Homonimi, Homofoni dan Homograf

Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya 'nama' dan *homo* yang artinya 'sama'. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai "nama sama untuk benda atau hal lain". Secara semantik, Verhaar (1978) memberi definisi homonimi sebagai ungkapan (berupa kata, frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frasa atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama. Hubungan antara dua buah kata yang homonim bersifat dua arah. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk homonimi, yaitu:

- 1) bentuk-bentuk yang berhomonimi itu berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan.
- 2) bentuk-bentuk yang bersinonimi itu terjadi sebagai hasil proses morfologi.

Homonimi dan sinonimi dapat terjadi pada tataran morfem, tataran kata, tataran frasa, dan tataran kalimat.

- 1) Homonimi antarmorfem, tentunya terjadi antara sebuah morfem terikat dan morfem terikat lainnya.
- 2) Homonimi antarkata, terjadi antara sebuah kata dan kata lainnya, misalnya antara kata bisa yang berarti 'racun ular' dan kata bisa yang berarti 'sanggup, atau dapat'.
- 3) Homonimi antarfrasa, misalnya antara frasa cinta anak yang berarti 'perasaan cinta dari seorang anak kepada ibunya' dan frasa cinta anak yang berarti 'cinta kepada anak dari seorang ibu'.
- 4) Homonimi antarkalimat, misalnya antara Istri lurah yang baru itu cantik yang berarti 'lurah yang baru diangkat itu mempunyai istri yang cantik', atau 'lurah itu baru menikah lagi dengan seorang wanita yang cantik'.

Di samping homonimi ada pula istilah homofoni dan homograf. Homofoni dilihat dari segi "bunyi" (*homo*=sama, *fon*=bunyi), sedangkan homografi dilihat dari segi "tulisan,

ejaan” (homo=sama, grafo=tulisan). Homofoni sebetulnya sama saja dengan homonimi karena realisasi bentuk-bentuk bahasa adalah berupa bunyi. Namun, dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang homofon tetapi ditulis dengan ejaan yang berbeda karena ingin memperjelas perbedaan makna.

e. Hiponimi dan Hipernimi

Kata hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti ‘nama’ dan *hypo* berarti “di bawah’. Jadi secara harfiah berarti ‘nama yang termasuk di bawah nama lain’. Secara semantik, Verhaar (1978: 137) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat juga berupa frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satu ungkapan lain.

Bila relasi antara dua buah kata yang bersinonim, berantonim, dan berhomonim bersifat dua arah, relasi antardua buah kata yang berhiponim ini adalah searah. Konsep hiponimi dan hipernimi mengandaikan adanya kelas bawahan dan kelas atasan, adanya makna sebuah kata yang berada di bawah makna kata lainnya. Karena itu, ada kemungkinan sebuah kata yang merupakan hipernimi terhadap sejumlah kata lain, akan menjadi hiponim terhadap kata lain yang hierarkial berada di atasnya. Konsep hiponimi dan hipernimi mudah diterapkan pada kata benda tetapi agak sukar pada kata kerja atau kata sifat.

f. Homonimi

Homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Umpamanya, antara kata pacar yang bermakna ‘inai’ dan kata

pacar yang bermakna 'kekasih'. Pada kasus homonimi ini ada dua istilah lain yang biasa dibicarakan, yaitu homofoni dan homografi. Homofoni adalah adanya kesamaan bunyi (fon) antara dua satuan ujaran tanpa memperhatikan ejaan. Contoh yang ada hanyalah kata bank 'lembaga 'keuangan' dengan kata bang yang bermakna 'kakak laki-laki'. Homografi adalah mengacu pada bentuk ujaran yang sama ejaannya tetapi ucapan dan maknanya tidak sama. Contohnya kata teras yang maknanya 'inti' dan kata teras yang maknanya 'bagian serambi rumah'. Perbedaan polisemi dan homonimi adalah bila polisemi merupakan bentuk ujaran yang maknanya lebih dari satu, sedangkan homonimi bentuk ujaran yang "kebetulan" bentuknya sama, namun maknanya berbeda.

g. Ambiguitas

Ambiguitas atau ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Konsep ini tidak salah, tetapi juga kurang tepat sebab tidak dapat dibedakan dengan polisemi. Polisemi dan ambiguitas memang sama-sama bermakna ganda. Hanya bila kegandaan makna dalam polisemi berasal dari kata, sedangkan kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu frasa atau kalimat, dan terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda. Dalam bahasa lisan, penafsiran ganda ini mungkin tidak akan terjadi karena struktur gramatikal itu dibantu oleh unsur intonasi.

Perbedaan antara ambiguitas dan homonimi adalah homonimi dilihat sebagai dua bentuk yang kebetulan sama dan dengan makna yang berbeda, sedangkan ambiguitas adalah sebuah bentuk dengan makna yang berbeda sebagai akibat dari berbedanya penafsiran struktur gramatikal bentuk tersebut. Lagi pula ambiguitas hanya

terjadi pada satuan frasa dan kalimat sedangkan homonimi dapat terjadi pada semua satuan gramatikal.

h. Redudansi

Istilah redudansi sering diartikan sebagai 'berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam satu bentuk ujaran. Secara semantik masalah redudansi sebetulnya tidak ada, sebab salah satu prinsip dasar semantik adalah bila bentuk berbeda maka makna pun akan berbeda. Makna adalah suatu fenomena dalam ujaran (*utterance*, *internal phenomenon*) sedangkan informasi adalah sesuatu yang luar ujaran (*utterance-external*).

1.4. 4 Medan Makna

Medan makna merupakan bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Misalnya, nama-nama warna membentuk medan makna tertentu. Begitu juga dengan nama perabot rumah tangga, istilah pelayaran, istilah pelayaran, istilah aat istiadat, istilah daur hidup, dan sebagainya (Chaer, 1995: 110-112)

Kosakata yang berada di dalam suatu medan makna dapat dibedakan menjadi dua, yaitu golongan kolokasi dan golongan set. Kolokasi berasal dari bahasa Latin *colloco* yang berarti 'ada di tempat yang sama dengan'—menunjuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Contoh pada kalimat *Tiang layar perahu nelayan itu patah dihantam badai, lalu perahu itu digulung ombak, dan tenggelam beserta isinya*. Dalam kalimat itu terdapat kosakata *layar*,

perahu, nelayan, badai, ombak, dan tenggelam merupakan kosakata dalam satu kolokasi; satu tempat atau lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kosakata yang berkolokasi ditemukan bersama atau berada bersama dalam satu tempat atau satu lingkungan.

Bila kolokasi mengacu pada hubungan sintagmatik karena sifatnya linear, golongan set merujuk pada hubungan paradigmatis karena kosakata atau unsur-unsur yang berada dalam satu set dapat saling menggantikan (Chaer, 1995:113). Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama dan merupakan satu kesatuan. Setiap unsur leksikal dalam satu set dibatasi oleh tempat dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set tersebut. Contoh kata remaja merupakan tahap pertumbuhan antara anak-anak dengan dewasa; sejuk adalah suhu di antara dingin dan hangat. Oleh karena itu, secara semantik diakui bahwa pengelompokan kata atau unsur-unsur leksikal secara kolokasi dan set hanya menyangkut satu segi makna, yaitu makna dasar saja. Adapun makna seluruh tiap kata atau unsurleksikal itu perlu dilihat dan dikaji secara terpisah berkaitan dengan penggunaan kata atau unsur leksikal dalam pertuturan.

1.4.5 Kamus

Kamus adalah sejenis buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata. Ia berfungsi untuk membantu seseorang mengenal perkataan baru. Simpulan Chaer (2007:180) mengenai definisi kamus adalah (a) Kamus termasuk buku referensi yang berisi kata-kata atau gabungan kata dari suatu bahasa, (b) Kata-kata tersebut disusun secara alfabetis, (c) Kata-kata tersebut diberi keterangan tentang makna dan penggunaannya, (d) Kata-kata itu selain diberi keterangan maknanya, juga diberi

keterangan tentang ucapannya, ejaannya, dan pelbagai hal lain, (e) Keterangan tentang makna kata itu diberikan juga dalam bahasa lain. Jadi, selain kamus eka bahasa ada juga kamus dwibahasa, dan (e) Selain kamus "biasa" ada juga kamus istilah, kamus yang lemanya hanya berisi istilah-istilah dari suatu disiplin ilmu.

Secara umum, penyusunan kamus akan melalui prosedur (1) Perancangan, (2) Pembinaan Data Korpus, (3) Pengisian dan Pengabjadan Data, (4) Pengolahan Data, dan (5) Pemberian Makna. Pada tahap pertama, yaitu perancangan. Penyusun kamus harus menentukan tujuan penyusunan kamus dan pendekatan kerja. Selepas itu, penyusun kamus mulai mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan seperti pasukan penyusunnya, modal, komputer dan peralatan yang lain. Tahap kedua, yaitu pembinaan data korpus. Hanya kata-kata yang pernah digunakan oleh masyarakat yang akan dimasukkan ke dalam kamus. Kata-kata ini dicatat ke dalam kartu, satu kata satu kartu, dan kartu-kartu ini disusun mengikuti urutan abjad. Tahap ketiga, yaitu pengisian dan pengabjadan data. Setiap kata yang telah dicatat disusun menurut abjad. Secara manual, kerja ini dapat dilakukan dengan mencatat kata-kata kutipan di dalam kartu, satu kata satu kartu, supaya kata-kata ini dapat disusun dengan mudah. Setelah itu kartu-kartu ini akan disimpan dalam katalog. Tahap keempat, yaitu pengolahan data. Setelah kata-kata dikumpulkan dan diabjatkan, maka data harus dianalisis. Pada peringkat ini penyusun kamus akan mengklasifikasikan kata-kata ini kepada (a) Kata-kata yang lewah (tak perlu), (b) Kata-kata baru, (c) Kata-kata neologisme (Kata-kata baru yang jarang digunakan), dan (d) Kata-kata yang mengalami perubahan makna. Selepas itu, penyusun kamus membuang kata-kata yang lewah, mendokumentasikan kata-kata neologisme, dan mengambil kata-kata baru dan kata-kata yang mengalami perubahan makna ke peringkat "pemberian makna". Tahap kelima, yaitu pemberian makna bermaksud

menjelaskan makna suatu kata. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan ilmu semantik dan pragmatik. Penyusun kamus dapat menggunakan bahan rujukan seperti kamus yang sudah ada, daftar istilah, dan sebagainya untuk mencari maksud sesuatu kata ("<http://id.wikipedia.org/wiki/Kamus>")

Cara menganalisis komponen makna kata atau istilah menurut Nida (1975) dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu penamaan atau penyebutan, pamarafraasaan, pendefinisian, dan pengklasifikasian. Berikut akan dijelaskan cara penganalisisan sebuah istilah.

(1) Penamaan atau Penyebutan

Penamaan atau penyebutan berupa penyebutan nama sesuatu yang berkaitan dengan nama jenis, proses, dan tindakan.

(2) Pamarafraasaan

Pamarafraasaan terhadap suatu istilah dimaksudkan agar dapat dipahami maknanya, yaitu dengan cara menginterpretasikan suatu objek.

(3) Pendefinisian

Pendefinisian istilah dapat berupa pndeskripsian dengan kata atau kelompok kata secara logis yang berfungsi untuk menjelaskan proses komunikasi

(4) Pengklasifikasian

Pengklasifikasian adalah penggolongan suatu objek yang didasarkan pada logika. Cara tersebut dilakukan untuk membatasi suatu konsep atau pengertian yang menyatakan bahwa suatu leksem atau bentuk kata dasar berhubungan dengan kelasnya

Selain itu, menurut Widada (2007) ada cara lain dalam rangka pendefinisian kata atau istilah, yaitu (1) pendefinisian secara leksikologis, (2) pendefinisian secara

sinonimis, (3) pendefinisian secara logis, dan (4) pendefinisian secara ensiklopedis. Definisi leksikologis adalah batasan makna kata atau istilah dengan cara mendeskripsikan ciri-ciri semantik yang pokok secara berurutan. Definisi ini biasanya berupa penjelasan yang singkat dan sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Deskripsi sinonimis adalah batasan makna kata atau istilah yang secara tegas mendeskripsikan suatu kata atau istilah sehingga dapat membedakan antara kata yang satu dan kata yang lainnya secara tegas sebagai anggota golongan yang terdekat. Definisi logis cenderung bersifat ilmiah dan biasanya digunakan pada bidang-bidang ilmu tertentu. Adapun definisi ensiklopedis adalah pemberian batasan makna terhadap sebuah kata atau istilah dengan cara memberikan gambaran yang lengkap dan cermat segala sesuatu yang berkaitan dengan kata atau istilah. Sehubungan dengan hal itu, penelitian analisis istilah upacara tradisional daur hidup masyarakat Jawa di Jawa Timur cenderung menggunakan cara pendefinisian secara logis. Di dalam mendefinisikan istilah tersebut dapat dilakukan dengan langkah prioritas utama, yaitu pendefinisian berdasarkan pada deskripsi fisik. Jika tidak dapat didefinisikan dengan cara pertama itu, istilah itu didefinisikan dengan cara mencari parafrasa istilah tersebut. Apabila cara kedua itu juga mengalami kesulitan, baru ditempuh cara yang terakhir, yaitu mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia.

1.4.6 Kamus Istilah

Berdasarkan isinya kamus dibedakan adanya kamus umum dan kamus khusus. Kamus umum memuat kata-kata umum yang digunakan atau ada dalam suatu bahasa. Kamus khusus adalah kamus yang lehannya terbatas mengenai satu bidang ilmu atau bidang kegiatan. Dalam hal kekhususan itu dibedakan menjadi dua, yaitu yang

berkenaan dengan bahasa itu sendiri dan yang berkenaan dengan bidang kegiatan atau keilmuan. Kamus yang hanya memuat kata-kata atau gabungan kata yang menjadi istilah dalam suatu bidang ilmu atau kegiatan tertentu disebut kamus istilah. Penjelasan mengenai lemanya ada yang hanya berupa sinonim dari lema tersebut, ada pula yang berupa uraian singkat atau uraian yang cukup panjang (Chaer, 2007:19).

1.4.7 Upacara Daur Hidup

Upacara menurut Koentjaraningrat (1977:136) dikategorikan menjadi dua, yaitu upacara daur hidup atau upacara lintasan hidup individu (*life crisis cycle*) dan upacara meruwat (*ritual of affliction*). Upacara lintasan hidup individu menyangkut upacara yang menandai tingkat-tingkat sepanjang hidup individu yang dalam ilmu antropologi disebut *stages a long the life cycle*. Upacara tersebut menyangkut perkembangan manusia mulai sejak lahir sampai dengan meninggal dunia.

Pada hakikatnya upacara selamatan adalah aktivitas berdoa, memohon kepada Tuhan serta para roh leluhur agar diberi perlindungan keselamatan, sekaligus memohon restu untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Geertz (1989) membagi aktivitas selamatan dalam empat golongan, yaitu (1) ritus selamatan yang berkaitan dengan krisis-krisis kehidupan atau lingkaran hidup dari kelahiran sampai kematian, (2) ritus selamatan yang berkaitan dengan hari raya (3) ritus selamatan yang berkaitan dengan integrasi sosial desa, bersih desa, dan (4) ritus selamatan sela yang diselenggarakan pada saat-saat tertentu berkenaan dengan kejadian tertentu, misalnya ngruwat untuk menolak bahaya atau juga kaul untuk pemenuhan janji, dan sebagainya.

Mustopo, dkk. (1983/1984) mendeskripsikan upacara daur hidup, meliputi upacara masa kehamilan, upacara kelahiran dan masa bayi, upacara masa kanak-kanak,

upacara masa dewasa. Upacara masa kehamilan adalah upacara yang diadakan sejak wanita mengandung untuk pertama kali hingga kandungan tersebut berusia sembilan bulan. Usia kandungan yang dianggap penting untuk diadakan upacara, yaitu upacara Neloni ketika usia kandungan sudah tiga bulan dan upacara Tingkeban ketika usia kandungan sudah tujuh bulan. Menjelang masa kelahiran masih ada upacara yang harus dilakukan, yaitu upacara Procotan. Apabila pada saatnya bayi belum juga lahir karena melebihi sembilan bulan, maka diadakan upacara Ngeboake.

Upacara kelahiran dan masa bayi, meliputi upacara yang diselenggarakan sejak bayi lahir hingga berusia satu tahun. Beberapa upacara yang dilakukan sehubungan dengan hal itu adalah upacara Brokohan, yaitu upacara menyambut kelahiran bayi. Kemudian upacara itu dilanjutkan dengan upacara Mendem Ari-ari atau menanam tembuni (placentia). Upacara juga dilakukan pada waktu bayi mengalami pupak puser, yaitu tanggalnya tali pusat bayi dan upacara Sepasaran pada waktu bayi berumur lima hari. Setelah bayi berumur 35 hari, atau selapanan hari, diadakan upacara Selapanan. Ketika bayi diturunkan ke tanah untuk pertama kalinya dilakukan upacara Tedak Siten atau menginjak tanah. Pada saat bayi berumur satu tahun diadakan upacara Pagut atau Pagutan.

Upacara masa kanak-kanak, terdiri atas beberapa upacara sejak usia sekitar satu setengah tahun hingga berumur sekitar dua belas tahun. Masa kanak-kanak ukurannya tidak jelas. Upacara yang dilakukan pada masa ini adalah upacara Nyapih, artinya memisahkan si anak dari ibunya untuk tidak menetek lagi.

Upacara masa dewasa dilakukan pada waktu si anak memasuki akil-baliq. Dalam masyarakat, ukuran kedewasaan seorang anak laki-laki dan perempuan tidak sama. Upacara Sukeran--tanda kedewasaan dimulai--diadakan bagi anak perempuan

ketika anak perempuan sudah mengalami menstruasi. Bagi anak laki-laki, tanda memasuki masa remaja, dilakukan upacara Khitan. Upacara semacam khitanan bagi anak perempuan disebut upacara Tetesan. Upacara lain yang dilakukan khusus untuk anak perempuan adalah upacara Pasah Untu untuk meratakan gigi bagian bawah. Selain upacara tersebut, upacara yang dilakukan pada saat anak menjelang dewasa adalah upacara Ngruwat. Ngruwat dilakukan jika keluarga mempunyai anak yang hari kelahiran dan hari pasarannya sama dengan orang tuanya, jika anak itu anak tunggal dan atau anak kembar.

Bratawijaya, Thomas Wiyasa (2006) mengenai rangkaian upacara perkawinan adat Jawa adalah (1) Upacara Nontoni 'melihat wajah seorang gadis yang hendak dilamar', (2) Upacara Nakokake 'melamar', (3) Upacara Srah-srahan 'penyerahan tukon dari pihak pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan', (4) Upacara Siraman 'upacara memandikan calon pengantin', (5) Upacara Midodareni 'upacara pada malam menjelang upacara temu', (6) Upacara Temu 'upacara mempertemukan pengantin setelah pernikahan', (7) Upacara Sepasaran 'Upacara pada hari kelima setelah pernikahan', (8) Upacara Selapanan 'Upacara pada hari ketiga puluh lima setelah pernikahan', (9) Upacara Tilik Besan 'saling mengunjungi antara keluarga pengantin laki-laki dan perempuan'.

Mustopo,dkk.(1985/1986) mendeskripsikan upacara daur hidup tentang upacara kematian yang meliputi tahap-tahap berikut. Pertama, upacara menjelang kematian, yaitu jika terjadi suatu situasi kritis—keadaan sekarat, nazak, atau koma— yang berkepanjangan pada diri seseorang yang akan meninggal.Kedua, upacara perawatan jenazah, meliputi pembelian simbolis tanah untuk makam, doa untuk memejamkan mata, merapatkan dagu, mengatur sikap tangan, dan meluruskan kaki; upacara

memandikan, mengkafani, dan memasukkan ke dalam keranda, dan sembahyang jenazah. Ketiga, upacara pelepasan jenazah, meliputi upacara Brobosan, upacara sambutan, doa pelepasan, dan upacara yang dilakukan sepanjang perjalanan ke makam, seperti menaburkan sawur, membaca salawat, dan memecahkan gerabah. Keempat, upacara pemakaman, meliputi kegiatan memasukkan jenazah ke liang lahat, menyerukan adzan dan iqomat, membaca talkin, dan menaruh benda-benda lain sesudah pemakaman selesai. Kelima, upacara selamat sesudah penguburan, yaitu (1) Upacara Geblakan atau upacara Nurtanah, Nglungsur tanah, buceng pungkur/ungkur-ungkur, (2) Upacara Telung Dinan 'meniga hari', (3) Pitung Dinan 'menujuh hari', (4) Upacara Patang Puluh Dinan 'empat puluh hari', (5) Upacara Nyatus Dinan 'seratus hari', (6) Upacara Pendak Sepisan, yaitu selamat yang dilakukan tepat pada tanggal meninggalnya seseorang, (7) Upacara Pendak Pindo 'mendak kedua', (8) Upacara Nyewu Dina 'seribu hari', (9) Upacara Khaul atau Kol

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup pembahasan. Upacara tradisional dalam masyarakat Jawa banyak jumlahnya. Setiap daerah mempunyai jenis upacara yang berbeda-beda. Demikian pula dalam pelaksanaannya, antara daerah yang satu dengan daerah yang lain sering terjadi perbedaan meskipun daerah tersebut sama-sama daerah komunitas masyarakat Jawa. Berdasarkan pemilihan wilayah, penelitian ini dibatasi pada upacara tradisional masyarakat Jawa yang dilaksanakan di wilayah yang termasuk (1) subkebudayaan Jawa Timuran, yaitu di Kabupaten Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Malang; dan (2) subkebudayaan Mendalungan, yaitu di Kabupaten Tuban, Lamongan,

Gresik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, dan Situbondo.

Berdasarkan ruang lingkup pembahasannya, penelitian ini mengkhususkan pada analisis dan inventarisasi kosakata dalam upacara tradisional daur hidup atau upacara siklus individu (life crisis ritual). Upacara daur hidup adalah upacara yang menandai tingkat-tingkat sepanjang hidup individu yang dalam ilmu antropologi disebut stages along the life cycle (Koentjaraningrat, 1977:89). Upacara tersebut menyangkut perkembangan manusia sejak lahir hingga meninggal dunia.

6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu memberikan gambaran secara objektif mengenai fakta yang ada. Penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:57).

Tahap penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode simak yaitu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak diterapkan dengan menggunakan teknik telaah pustaka dan teknik catat. Teknik telaah pustaka berupa penyimakan data tulis dari buku-buku dan kamus bahasa Jawa yang dijadikan sumber data. Di samping itu, data diperoleh dari sumber primer dari orang-orang yang mengetahui istilah-istilah upacara tradisional. Teknik catat berupa pencatatan data pada kartu data dengan transkripsi ortografis. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah proses pengolahan data. Dalam proses pengolahan data digunakan teknik pengklasifikasian data. Setelah data diklasifikasi langkah berikutnya adalah pemberian definisi setiap entri atau istilah yang disusun

berdasarkan alfabetis. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, yakni perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

1.7 Sistematika Pembicaraan

Pembicaraan istilah-istilah upacara tradisional daur hidup masyarakat Jawa di Surabaya dalam tulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Pada bab I dibicarakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Masalah, Tujuan dan Hasil Penelitian, Kajian Teori, Ruang Lingkup Penelitian, Metodologi Penelitian, serta Sistematika Pembicaraan. Selanjutnya, pada bab II dideskripsikan Istilah Upacara Tradisional Berkaitan dengan Upacara Masa Kehamilan, Masa Kelahiran dan Masa Bayi, Masa Kanak-Kanak, dan Masa Dewasa. Pada bab berikutnya, yaitu bab III, dideskripsikan Istilah Upacara Tradisional Berkaitan dengan Upacara Perkawinan; bab IV dideskripsikan Istilah Upacara Tradisional Berkaitan dengan Upacara Kematian. Selanjutnya, pada bab V Daftar Istilah Upacara Tradisional Daur Hidup Masyarakat Jawa di Jawa Timur.

BAB II

ISTILAH UPACARA TRADISIONAL BERKAITAN DENGAN MASA KEHAMILAN, KELAHIRAN DAN BAYI, MASA KANAK-KANAK, DAN MASA DEWASA

Mustopo,dkk.(1983/1984) mendeskripsikan upacara daur hidup, meliputi upacara masa kehamilan, upacara kelahiran dan masa bayi, upacara masa kanak-kanak, upacara masa dewasa.

2.1 Upacara Kehamilan

Upacara masa kehamilan adalah upacara yang diadakan sejak wanita mengandung untuk pertama kali hingga kandungan tersebut berusia sembilan bulan.Usia kandungan yang dianggap penting untuk diadakan upacara, yaitu upacara *Neloni* ketika usia kandungan sudah tiga bulan dan upacara *Tingkeban* ketika usia kandungan sudah tujuh bulan. Menjelang masa kelahiran masih ada upacara yang harus dilakukan, yaitu upacara *Procotan*. Apabila pada saatnya bayi belum juga lahir karena melebihi sembilan bulan, maka diadakan upacara *Ngeboake*.

2.1.1 Mapak Tanggal

Menjemput tanggal/upacara selamatan yang diselenggarakan pada waktu kandungan seorang ibu berusia sebulan. Upacara berupa sajian bubur merah (jenang abang)

2.1.2 Neloni

Upacara neloni diadakan pada waktu kandungan berusia tiga bulan. Pada upacara ini disajikan makanan berupa nasi tumpeng, yaitu nasi putih berbentuk kerucut. Lauk berupa gundangan, yaitu beberapa sayuran yang telah dimasak dan dicampur dengan sambal kelapa. Selain itu disajikan pula, jenang abang putih, nasi punar (nasi yang berasa gurih dan berwarna kuning karena diberi air kunyit)

2.1.3 Upacara Tingkeban

Upacara tingkeban dilaksanakan pada waktu kandungan berusia tujuh bulan. Oleh karena itu, upacara tersebut ada yang menyebut *piton-piton (pitonan)*. Upacara tingkeban hanya dilaksanakan oleh wanita yang baru pertama kali hamil. Upacara tingkeban terdiri atas beberapa tahap kegiatan, antara lain kenduri, siraan, membelah cangkir, menjatuhkan teropong, berganti pakaian, dan diakhiri dengan menjual rujak. Leksikon dalam tingkeban antara lain.

a. Leksikon Tingkeban di Blitar

- nasi wuduk:** nasi yang dimasak dengan santan agar berasa gurih. biasanya penyajian dilengkapi dengan ingkung ayam.
- nasi golong:** nasi putih yang dibentuk bulat-bulat sebesar bola tennis, bergaris tengah ± 6 cm, berjumlah tujuh buah.
- jenang abang:** bubur dari beras yang diberi gula merah dan bubur putih (bubur beras putih), jenang sengkolo yaitu bubur merah
- apem kocor:** apem rasa tawar. Cara menyantapnya dengan juruh (gula jawa yang dicairkan).
- Sampora:** makanan dari tepung beras yang diberi santan, lalu dicetak seperti tempurung tertelungkup dan dikukus.
- ketan manca warna:** nasi ketan yang dibentuk bulat-bulat sebanyak lima buah dan berwarna hitam, putih, merah, kuning, dan biru.
- polo pendhem:** makanan ubi-ubian yang meliputi ubi jalar, ubi kayu, ketela rambat, talas, kentang hitam, kentang hitam, dan gembili.
- jajan pasar,** yaitu makanan yang biasa dijual di pasar, misalnya tiwul, cante, kacang tanah, krupuk, pisang raja, mangga, dan sebagainya.
- uler-uleran:** makanan dari tepung beras yang berwarna macam-macam.
- pipis kentel:** makanan dari tepung beras yang dicampur santan dan gula merah, kemudian adonan ini dibungkus daun pisang dan dikukus.
- dawet:** sejenis minuman dari santan, juruh (gula merah) dan diberi isi cendol.
- rujak legi:** makanan dari buah-buahan yang diiris tipis-tipis dan diberi bumbu

rujak.

pisang ayu: pisang raja dua sisir (setangkep) yang dilengkapi dengan sebungkus sirih dan bunga.

bunga setaman: tujuh macam bunga yang diletakkan dalam suatu tempat (baskom, bokor yang diisi air). Ketujuh macam bunga itu diusahakan tujuh warna, kalau tidak bisa paling sedikit ada tiga warna yaitu merah, kuning, dan putih.

tingkeban: upacara yang dilaksanakan ketika ketika kehamilan seorang Ibu berusia tujuh bulan.

kembang setaman: bunga beraneka macam dan daun-daunan.

banyu pitung sumber: air yang berasal dari tujuh mata air

tropongan: menjatuhkan teropong yang terbuat dari bambu.

mecah cengkir gading: membelah kelapa kuning yang masih muda.

diarak: dipamerkan

bale agung: tempat pertemuan

takir plonthang: tempat nasi yang terbuat dari daun pisang yang diberi janur kuning.

mlumah: telentang

murep: tengkurab

ubarampe: persyaratan kenduri

berkat: makanan yang dibawa pulang dari enduri

nasi brok dan ayam panggang: kirim doa untuk Nabi Muhammad, anak, istri, dan para sahabat.

nasi buceng: meluruskan tekad dan cita-cita.

jenang sengkala: menolak segala cobaan dan godaan.

jenang merah dan jenang putih: menyatunya roh ayah/ibu yang akan melahirkan ponang jabang bayi.

kolak waluh, sega roguh, jenang procot: dengan harapan setelah tiba saatnya, jabang bayi lahir dengan lancar tanpa halangan suatu apa.

b. Rujakan atau Tingkeban di Magetan

rujukan: Upacara rujakan atau tingkeban terdiri atas beberapa tahap kegiatan, antara lain kenduri, siran, membelah cangkir, menjatuhkan teropong, berganti pakaian, dan diakhiri dengan menjual rujak.

rujak: makanan yang terbuat dari buah-buahan dan diberi sambal kacang

jabang bayi: anak manusia yang baru lahir

sungkeman: bersalaman

surian, sisiran: bersisir

jarit: kain batik/kain yang dipakai untuk pasangan kebaya

jarit gendhong: kain yang dipakai untuk menggendong anak/selendang

sakral: keramat

rasulan terdiri atas: sego asahan, gedhang setangkep, ingkung, beras fitrah, cok bakal, jajan pasar, jenang abang, jenang putih, jenang sengkala, kembang telon, tampah berisi jadah abang, jadah ireng, jadah putih, ketan salak, pala pendhem, ngatenan, gedang comot, waluh didhang, woh-wohan.

c. Tingkep Manten di Bekasri Lamongan

Serat Yusuf: Surat Yusuf yang diambil dari kitab suci Alquran

dupa: sejenis candu

upacara tingkep manten Bekasri: upacara tasyakuran atau selamat yang dilakukan pada saat usia kehamilan lima atau tujuh bulan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME dan permohonan perlindungan dan keselamatan dari-Nya, siraman dengan dibuatkan sesaji, siraman, menjatuhkan telur dari sela-sela payudara pengantin putri hingga jatuh ke tanah dan pecah, cengkir, pembacaan sekar mocopat "Serat Yusuf", bopongan, jualan dawet

nginang: memakan daun sirih yang dicampur dengan enjot/kapur

jenang kembo: jenis makanan dodol yang terbuat dari tepung beras.

jenang sengkala: dodol yang terbuat dari tepung beras ketan.

d. Leksikon Pelaksanaan Upacara

kenduri: perjamuan makan untuk memperingati peristiwa kehamilan dengan memohon kepada Allah SWT agar diberi keselamatan dan keberkahan hidup.

mathoklek (prejonggo): orang yang memimpin upacara adat/kenduri dalam memperingati peristiwa kehamilan.

mrocoti: berasal dari kata dasar bahasa Jawa *procot* 'keluar dari sesuatu lubang dengan cepat'. Upacara mrocoti dilaksanakan apabila kandungan sudah berusia sembilan bulan. Upacara ini bertujuan agar bayi yang akan lahir dapat keluar dengan mudah. Dalam upacara ini, sajian berupa jenang sumsum yang diberi pisang utuh yang telah dikupas. Sajian tersebut diletakkan dalam piring dan dibagikan kepada tetangga.

ngandangake: apabila kandungan sampai usia dua belas tahun, upacara *ngandangake* baru dilaksanakan. Perempuan yang sedang mengandung diperlakukan seperti seekor kerbau karena biasanya kerbau melahirkan setelah mengandung selama dua belas bulan. Upacara ini dilaksanakan pada siang hari ketika anak-anak pulang dari menggembala ternak. Pelaksanaan upacara diawali dengan cara leher ibu yang hamil diikat oleh suami dengan seutas tali yang biasa dipakai untuk mengikat kerbau. Suami menuntun ibu tersebut sambil mencambuki dengan pecut, seolah-olah seperti menuntun kerbau, kemudian dimasukkan ke dalam kandang. Menurut kepercayaan, setelah upacara selesai dilaksanakan, bayi akan segera lahir. Sajian dalam upacara ini berupa nasi gubahan, bubur merah dan bur putih.

pantangan: larangan yang tidak boleh dilanggar atau berupa anjuran yang harus dilaksanakan. Pantangan yang dilanggar diyakini dapat mengakibatkan hal-hal yang buruk bagi si ibu dan anak yang dikandungnya. Pantangan dapat berupa larangan makan, larangan perbuatan, dan anjuran. Pantangan yang berlaku bagi orang yang sedang mengandung antara lain:

2.2 Upacara Masa Kelahiran Bayi

Upacara kelahiran dan masa bayi, meliputi upacara yang diselenggarakan sejak bayi lahir hingga berusia satu tahun. Beberapa upacara yang dilakukan sehubungan dengan hal itu adalah upacara *Brokohan*, yaitu upacara menyambut kelahiran bayi. Kemudian upacara itu dilanjutkan dengan upacara *Mendem Ari-ari* atau menanam tembuni (*placentia*). Upacara juga dilakukan pada waktu bayi mengalami *pupak puser*, yaitu tanggalnya tali pusat bayi dan upacara *Sepasaran* pada waktu bayi berumur lima hari. Setelah bayi berumur 35 hari, atau selapanan hari, diadakan upacara *Selapanan*. Ketika bayi diturunkan ke tanah untuk pertama kalinya dilakukan upacara *Tedak Siten* atau menginjak tanah. Pada saat bayi berumur satu tahun diadakan upacara *Pagut* atau *Pagutan*.

a. Sepasaran Bayi di Nganjuk

jadah: nasi ketan dihaluskan

tigas rikma: potong rambut

sesuker: godaan cobaan

dilarung: dibuang ke sungai

pupak puser: bekas potongan plasenta

numbali: membentengi dirinya

tetenger: nama

bagi-binage: kabar keselamatan

ubarampe: sarana dan prasaran/perlengkapan upacara

lumpang: Landasan menumbuk padi

lemper: alat untuk melumatkan bumbu dapur yang terbuat dari tanah liat.

tigas rikma: memotong rambut

batur: ari-ari plasenta

badher abang sisik kencana: ikan mas

kethingan: sesaji khusus untuk dukun bayi

rodhat: penari

dhun lemah (tedhak siti): turun tanah

puputan: pupak puser

ngunduh mantu: sepasaran

toya gege/banyu wayu: air yang di dinginkan dengan caraa dibiarkan semalaman dihalaman depan

sekar telon/sekar triwarna: bunga tiga macam

jambon: warna campuran antara merah dan putih yang melebur jadi satu

b. Tedhak Siten Telagan di Nganjuk

bokor: baskom yang terbuat dari tembaga/atau kuningan
dititah: dibimbing berjalan

c. Piton-Piton (Tedhak Siti) di Madiun

lapan(selapan=1 lapan=35 hari)

alam awang-awang: alam kehidupan tumbuh-tumbuhan

alam wadhang: alam yang dibawa laki-laki yang disebut sperma dan yang wanita disebut ovum

alam guwa garba: alam kandungan

alam donya: alam dunia

alam pangrantunan: alam penanti/alam barzah

robong: dikerumuni karena kebaikannya

buceng: tumpeng

sawur: menyebar

d. Sepasaran Bayi di Blitar

brokohan: selamat yang dilakukan bersamaan kelahiran bayi, tepatnya setelah bayi dan ibu dirawat dan ari-ari dikuburkan.

jadah: nasi ketan dihaluskan

tigas rikma: potong rambut

sesuker: godaan cobaan

dilarung: dibuang ke sungai

pupak puser: bekas potongan plasenta

numbali: membentengi dirinya

tetenger: nama

bagi-binage: kabar keselamatan

ubarampe: perlengkapan upacara

lumpang: Landasan menumbuk padi

lemper: alat untuk melumatkan bumbu dapur yang terbuat dari tanah liat.

tigas rikma: memotong rambut

batur: ari-ari plasenta

badher abang sisik kencana: ikan mas

kethingan: sesaji khusus untuk dukun bayi

nyundang: kegiatan merebahkan badan untuk menahan badan istri dan menghembus ubun-ubun sebanyak tiga kali yang dilakukan suami untuk memperlancar kelahiran seorang bayi.

nasi tumpeng (buceng): nasi yang berbentuk kerucut dengan lauk pauk kulupan (gudhangan), telur ayam, sayur kluwih, ikan asin, ayam panggang.

nasi punar: (nasi kuning) bersifat mana suka boleh ada, boleh tidak.

jajan pasar: makanan kecil yang dibeli dari pasar, misalnya gorengan, apem, krupuk, dsb.

bubur sengkolo: bubur merah yang di atasnya diberi bubur putih.

nasi brok: nasi yang diberikan di piring dan diberi lauk-pauk gudhangan.

e. Dhun Lemah (Tedhak Siti)

puputan: pupak puser

peningset: ikatan perjanjian

ndaup/panggih: pertemuan calon pengantin laki-laki dan perempuan

ngunduh mantu: sepasaran

ungkar-ungkur: pengantin laki-laki dan perempuan saling membelakangi

toya gege/banyu wayu: air yang di dinginkan dengan caraa dibiarkan semalaman dihalaman depan

sekar telon/sekar triwarna: bunga tiga macam

jambon: warna campuran antara merah dan putih yang melebur jadi satu

f. Tedhak Siten Telagan di Nganjuk

bokor: baskom yang terbuat dari embaga atau kuningan

dititah: dibimbing berjalan

h. Piton-Piton (Tedhak Siti) di Madiun

lapan(selapan=1 lapan=35 hari)

alam awang-awang: alam kehidupan tumbuh-tumbuhan

alam wadhang: alam yang dibawa laki-laki yang disebut sperma dan yang wanita disebut ovum

alam guwa garba: alam kandungan

alam donya: alam dunia

alam pangrantunan: alam penanti/alam barzah

robjong: dikerumuni karena kebaikannya

buceng: tumpeng

sawur: menyebar

2.3 Upacara Menanam ari-ari

Penanaman /penguburan ari-ari dilakukan dukun bayi yaitu dengan cara ari-ari dicuci sampai bersih, kemudian dimasukkan ke dalam priuk atau piring dari tanah liat yang diberi alas daun waru. Di atas tembuni diberi beberapa sajian yang terdiri atas kembang boreh, kemenyan, garam, bawang merah, bawang putih, gula dan kelapa sedikit, jarum, benang, pensil, kertas bertuliskan huruf Latin dan Arab. Sajian tersebut bermakna antara lain jarum bermakna supaya anak itu berotak cerdas, benang bermakna supaya anak itu

berumur panjang, pensil bermakna supaya anak pandai, huruf Arab bermakna supaya anak itu menjadi anak soleh. Selain itu, sajian dalam penanaman ari-ari juga dilengkapi beras, uang logam, bahkan ada kalanya diberi *welat* (kulit bambu yang tajam) untuk memotong tali pusat dan kunyit.

Bila persyaratan sudah dipenuhi, periuk yang berisi ari-ari (tembuni) ditutup dengan penutup yang terbuat dari tanah liat dan ditanam. Untuk menanam ari-ari (tembuni) dilakukan oleh ayah bayi, tetapi bila ayah berhalangan, penggantinya harus orang laki-laki. Pada waktu ayah menanam ari-ari (tembuni harus) berpakaian rapi dengan harapan supaya anak rajin. Pada saat akan menanam ayah berjongkok dengan memandang lubang tersebut sambil membaca doa, antara lain *Kowe iki anakku, yo kuwi sedulure tuwo jabang bayine.....* (*bayi yang baru lahir*), *reksanen, emongen sedulurmu enom/jabang bayine.....* (*bayi yang baru lahir*).

Setelah doa dibaca, ari-ari dimasukkan ke dalam lubang, kemudian ditimbuni tanah. Cara menanamnya tidak boleh terlalu dalam karena menurut kepercayaan bayi tersebut akan sukar berbicara. Timbunan tersebut dipagari dengan bambu dan ditutup dengan kual yang bagian atasnya dilubangi. Setiap malam di tempat itu diterangi dengan pelita (Jawa: *ublik*) selama tujuh hari, bahkan ada yang sampai 35 hari. Ketentuan lain untuk menanam ari-ari (*tembuni*) adalah bila bayi laki-laki harus ditanam di sebelah kanan pintu dan bila ari-ari bayi perempuan ditanam di sebelah kiri pintu.

Setiap malam, sejak bayi lahir hingga selamatan sepearan (puputan), ada yang mengadakan tirakatan (Jawa: *melekkkan*) biasa disebut *jagong bayen*. Malam *jagong bayen* biasanya yang datang tamu laki-laki, tetapi ada juga tamu perempuan. Tujuan *jagong bayen* adalah memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar ibu an bayi yang baru lahir diberi keselamatan dari gangguan roh-roh jahat.

welat : kulit bambu yang dibelah dan tajam
layah : tutup kuali yang terbuat dari tanah liat.
sepasaran (puputan): selamatan setelah bayi berusia lima hari
tirakatan : tidak tidur
jagong bayen: kenduri, menghadiri keluarga yang baru melahirkan dengan membawa hadiah.
ngebyar: tidak tidur semalam suntuk
sarang anak: adalah seorang ibu yang sering hamil, tetapi setelah melahirkan, anak tersebut meninggal dunia. Agar anak yang akan lahir selamat, ibu tersebut harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.
blandar : kayu besar yang melintang pada bumbungan atau langit-langit rumah. Blandar dijadikan tempat meletakkan tembuni bayi yang baru lahir yang tidak ditanam di tanah tetapi dibungkus. Tembuni itu dinamakan tembuni di atas kahyangan.
mupu anak: mengambil anak orang lain dipelihara seperti anak sendiri.
sepasaran: selamatan yang diadakan pada waktu bayi berumur lima hari atau menunggu sampai tali pusat putus (puput puser).
sarap sawan: roh halus yang biasa mengincar bayi yang baru puput.
tumbak sewu: sapu lidi yang dibalik sehingga ujung-ujung sapu menghadap ke atas. Pada ujung-ujung sapu itu ditancapkan dlingo, bangle, kencur, kunir, temu, cabe merah, bawang merah, bawang putih.
sliro (liro): peralatan untuk menenun secara tradisional)bahn terbuat dari kayu pohon kelapa)
tulak bala: sarana untuk menolak gangguan dari roh halus. Sarana yang diperlukan yaitu degan cara mengikatkan benang di sekeliling rumah, setiap sudut rumah diberi ikatan daun pandang berduri, daun andong, daun nanas, daun girang, dan daun alang-alang.
tulakan : alat untuk menolak bala/bencana
tindik: upacara memberi ubang pada telinga sebagai tempat untuk meletakkan subang/anting-anting bagi kaum wanita. Tindik biasanya dilakukan oleh dukun bayi.

2.4. Selapanan

Selapanan berasal dari bahasa Jawa *selapan* yaitu perhitungan jangka waktu 35 hari. Selapanan yaitu upacara yang diselenggarakan pada waktu bayi berumur *selapan* (35 hari). Pada upacara ini biasanya ditandai dengan pencukuran rambut bayi yang pertama kali.

dibajangake: sebutan untuk rambut bayi yang dibiarkan panjang.
potong kuncung: upacara pemotongan rambut bajang (rambut yang panjang)
telonan: upacara yang diselenggarakan pada waktu bayi berusia tiga lapan (3 X 35 hari) = 105 hari). Upacara ini diselenggarakan tepat pada hari lahir (*weton*) anak tersebut.

2.5 Tedhak Sinten

Upacara perayaan yang dilakukan pada saat bayi berusia enam selapan (210 hari) yang ditandai dengan kaki bayi untuk pertama kali disentuh ke tanah. Upacara ini dilatarbelakangi kepercayaan bahwa tanah mempunyai kekuatan gaib, yang dijaga oleh Bethara Kala. Oleh karena itu, si anak perlu diperkenalkan kepada Bethara Kala se penjaga tanah supaya tidak marah.

blobok (J) kotoran mata bayi

modin: tukang kajat; orang yang memimpin pelaksanaan kenduri tedhak siten.

paduhan: suatu syarat yang harus dipenuhi dalam upacara tedhak siten yaitu dlingo, bawang putih, dan kunyit.

pitonan: tedhak siten; upacara perayaan bayi yang sudah mencapai tujuh bulan (6

sawan mayit: penyakit yang disebabkan oleh mayat manusia.

sawan : penyakit yang disebabkan oleh gangguan roh jahat.

sendhen: tidur berandar

suletan: penyakit kulit semacam cacar.

tamparen: tidur dengan kaki lurus supaya urat-urat pada kaki tidak menonjol.

tedhak siti: berasal dari kata *tedhak* 'turun', sedangkan *siti* 'tanah'. Dengan demikian tedhak siti bermakna turun tanah.

thokolan: kecambah; tauge

weton: hari lahir;

wingit: tempat-tempat yang dianggap keramat, misalnya sungai, kuburan, dan punden.

jamu: ramuan tradisonal; --dilep: jamu yang harus diminum ibu ketika baru saja melahirkan dan sesudah mandi; --peluntur: jamu untuk mengeluarkan darah kotor yang masih tertinggal dalam kandungan; --wejah; jamu yang berfungsi untuk melancarkan air susu.

bengkung: gurita, sejenis kain selendang berwarna putih yang bertali banyak menyerupai gurita. Bengkung berfungsi untuk menahan perut supaya tidak goyah sehingga kandungan tetap pada tempatnya.

2.6 Upacara Masa Kanak-Kanak

Upacara tradisional pada masa anak-anak dibedakan menjadi tiga, yakni upacara nyetahuni, nyapih, dan sunatan

nyetahuni: upacara ketika anak sudah berusia satu tahun. Sajian dalam upacara nyetahuni berupa kulupan, buur merah, bubur puih, bubur sengkolo, dan jajaran pasar.

nyapih: berasal dari kata sapih(bahasa Jawa) yang bermakna 'pisah', sehingga nyapih berarti memisahkan. Nyapih dalam hal ini bermakna upacara yang diselenggarakan untuk memisahkan seorang anak dari susu ibu.

pangaron: tempat air yang berisi kembang telon (bunga kanthil, kenanga, dan mawar) dan bagian bibir tempat air itu dipolesi tape ketan.

pedaringan: genthong untuk menyimpan beras

2.7 Upacara Ngruwat/ Murwakala

Upacara ngruwat adalah upacara tradisional menolak bala atau untuk mencegah supaya Bathara Kala mengurung niat jahat kepada manusia. Menurut kepercayaan orang Jawa Timur, Bathara Kala adalah seorang raksasa yang memunyai kebiasaan makan anak sukerto. Leksikon kegiatan tersebut adalah

sukerto: anak-anak yang dilahirkan ibu dengan ciri-ciri tertentu.

ontang-anting: anak yang sejak lahir hingga dewasa hanya seorang diri (tunggal) tanpa kakak dan tanpa adik.

ontang-anting tunggak aren: anak yang hidup seorang diri karena kakak dan adik meninggal semua.

pendawa adang : sebanyak lima anak kandung yang terdiri atas seorang perempuan dan empat anak laki-laki.

pendawa epil-epil : sebanyak lima anak kandung terdiri atas seorang anak laki-laki dan empat orang anak perempuan.

pendawa lima: lima orang kakak beradik yang berjenis kelamin laki-laki semua.

kedhana-kedhini: sebanyak dua anak kandung yang terdiri atas seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan.

kembang sepasang: dua anak kandung yang berjenis kelamin perempuan.

uger-uger lawang : dua anak kandung yang berjenis kelamin laki-laki

sendhang kapit pancuran : tiga anak kandung yang terdiri atas seorang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan

pancuran mas: tiga anak kandung yang terdiri atas tiga orang anak laki-laki.

pancuran intan: empat anak kandung yang terdiri atas tiga anak laki-laki dan seorang anak perempuan.

tuwuhan: bermacam-macam tumbuhan seperti setandan pisang raja yang telah masak dipotong bersama-sama batangnya.

tebu wulung: pohon tebu yang berwarna ungu

cengkir gading: kelapa uda yang berwarna kuning

rujak degan: rujak kelapa muda yang dimasukkan ke dalam bumbung.

rujak edan: rujak yang terbuat dari bahan pisang batu (Jawa: gedhang kluthuk) tanpa diberi gula.

sekul golong: nasi golong, nasi yang dibentuk bulatan-bulatan dan dibungkus dengan daun pisang.

sekul waduk : nasi gurih dengan lauk-pauk daging ayam yang dimasak *inglung*, kedelai hitam digoreng, sambal goreng, lalapan.

jajan pasar: bermacam-macam makanan kecil yang dibeli di pasar

clupak: lampu dari tanah liat dengan sumbu minyak kelapa
empluk: periuk kecil yang terbuat dari tanah liat
anglo: tempat untuk membakar kemenyan
sajian bucalan: sajian yang dibuang di tempat-tempat yang dianggap keramat di sekitar tempat tinggal orang yang melaksanakan upacara ngruwat.

2.8 Upacara Masa Dewasa

Peralihan masa anak-anak ke masa dewasa biasanya ditandai melalui suatu upacara. Anak yang memasuki usia dewasa biasanya ditandai dengan perubahan jasmani, misalnya seorang anak laki-laki akan bersuara lebih besar (ngagor-ngagori), jakunnya akan lebih menonjol, dan akan mengalami ejakulasi pertama kali. Adapun bagi perempuan akan ditandai dengan datangnya haid pertama.

tarapan: selamat yang diadakan pada waktu seorang anak perempuan mengalami haid untuk pertama kali

tetesan : upacara yang dilakukan terhadap perempuan yang memasuki usia 8—10 tahun.

sunatan: kitanan, pemotongan kulit ujung kemaluan laki-laki.

gres : saat pengkitanan

manggulan: menghimpun barang-barang pecah belah, keperluan dapur menjadi satu dan diberi doa atau dimantrai oleh seorang dukun agar dalam pelaksanaan hajat dijauhkan dari marabahaya dan mendapat rezeki yang banyak. Manggulan dilaksanakan tiga hari sebelum acara kitanan dilaksanakan.

mageri : kegiatan membaca doa selamat untuk melindungi keluarga yang mempunyai hajat.

rasulan : mageri, kegiatan membaca doa selamat untuk melindungi keluarga yang mempunyai hajat.

barzanji : membaca puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

srokolan : bacaan tertentu dalam Alquran ketika anak akan dikitan

lek-lekan : berjaga sampai larut malam.

sanggan: makanan berupa nasi dengan lauk pauk yang lengkap dengan kue-kue yang diberikan kepada pemberi sumbangan.

kuncungan: upacara cara mencukur rambut anak-anak hingga gundul, dan hanya disisakan bagian rambut yang terletak di ubun-ubun.

2.9 Upacara Masa Kehamilan di Desa Labruk Kidul

Upacara yang berkaitan dengan kehamilan seorang ibu untuk pertama kali di Desa Labruk Kidul antara lain *nyungsang sewek*, *ijol udhet*, *neloni*, dan *tingkep*.

nyungsang sewek: membalikkan kain panjang; membetulkan pola kain panjang agar tidak terbalik. Makna dalam upacara ini, dimaksudkan agar letak kandungan bayi tidak terjungkir/terbalik (nyungsang, bahasa Jawa)

ijol udhet: upacara yang dilakukan bila di antara sanak keluarga dekat secara kebetulan sama-sama hamil.

neloni: (Jawa: *telu'tiga'*) upacara yang dilakukan terhadap seorang yang sudah mengandung tiga bulan.

bonong: sejenis bisul di kepala, jika kelak sang bayi lahir.

kalung usus: akibat dari pelanggaran suami yang berkalung sarung atau handuk saat istri melahirkan.

mungsing: sejenis ikan hiu

tingkep: (Jawa: *jangkep'* lengkap'); upacara yang dilakukan bila bayi dalam kandungan sudah lengkap memunyai anggota badan atau sudah berusia sekitar tujuh bulan.

nasi tumpeng: nasi yang dibentuk menyerupai kerucut

urap-urap: sayur mayur yang direbus dan diberi bumbu serta parutan kelapa.

sandingan pisau ayu: periuk yang diisi beras secukupnya, buah kelapa, kembang poreh, sirih, kapur, gambir dan jambe.

sego-byar: nasi yang pada waktu menanaknya tidak diberi air karon, sehingga kaku.

2.9.1 Upacara Kelahiran dan Masa Bayi

Upacara kelahiran dan masa bayi meliputi serangkaian upacara yang disertai selamat. Upacara tersebut antara lain *nyundhang*, *brokohan*, *cuplak puser*, *tindhik*, dan *cukur rambut*.

nyundang: menanduk; yaitu upacara ini dimaksudkan agar suami ibu hamil membantu upaya memperlancar proses kelahiran.

grengseng: gerakan-gerakan bayi dalam kandungan

sapu gerang: sapu lidi yang sudah usang

welad: sebilah sayatan dari bambu untuk memotong tali pusat bayi yang baru lahir.

air perada: air yang diberi parutan kunyit kemudian dimasukkan ke dalam ember.

tapel bumi: kunyit yang digosok-gosokkan di lantai, setelah lumat diberi arang tungku dapur yang halus atau jelaga dapur.

brokohan: upacara yang diselenggarakan setelah bayi lahir. Makanan dalam upacara selamat brokohan terdiri atas nasi janganan (nasi sayuran yang terdiri atas urap-urap). Di Desa Labrukkidul dikenal dengan sayur kuah yang disebut *jangan kelor*.

2.9.2 Upacara Menanam Tembuni

Upacara penanaman tembuni tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada tempat penanaman. Bila bayi perempuan yang lahir, ari-ari (tembuni)

di tanam di dalam rumah, tetapi bila bayi laki-laki yang lahir, ari-ari tersebut ditanam di luar rumah.

2.9.3 Upacara Cuplak

Cuplak dalam bahasa Jawa bermakna 'lepas' atau 'tanggal'. Upacara cuplak yaitu upacara selamat untuk menandai lepasnya tali pusat bayi. Leksikon yang terdapat dalam upacara cuplak adalah

sepasaran: lima hari

selapanan: tiga puluh lima hari

tibakan: membaca pujian kepada Nabi uhammad SAW.

berjanjen: barzanji; berzanji; pujian kepada Nabi uhammad SAW.

tulakbalak: siwer; upaya untuk enolak segala pengaruh jahat dari makhluk jahat.

dugel: balok kayu kurang lebih sebesar bakul.

kaget-sangket: mudah terkejut

enjet: kapur

cuplakan: tanda-tanda yang dibuat dari daun bidara dan pandan berduri, yang diberi goresan warna hitam dan putih secara melintang yang ditempatkan di sudut-sudut rumah.

2.9.4 Upacara Thindik

Upacara tindihk yaitu upacara yang dilakukan untuk memberi lubang pada cuping telinga khususnya bayi perempuan. Tindhik dilakukan kepada bayi yang sudah berusia sepasar yaitu lima hari.

bancakan: mengumpulkan anak-anak kecil tetangga sekitar untuk diberi jenang merah putih.

tapel bumi: kunyit yang digosok-gosokkan di lantai, setelah lumat diberi arang tungku dapur yang halus atau jelaga dapur.

2.9.5 Upacara Cukur Rambut

Upacara cukur rambut diselenggarakan bertepatan dengan sepasaran atau selapanan. Waktu yang dianggap sangat baik berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat adalah hari Rabu.

antup-antup: lambang kejantanan

kembang boreh: kembang yang diletakkan di cawan dan diberi air.

rambut bajang: rambut bayi yang tumbuh sejak di kandungan dan belum pernah

dipotong.

bedak pathi: bedak yang dibuat dari tepung beras yang dilumatkan dengan air, dan dibentuk bulat sebesar kelereng. Bedak ini merupakan ramuan tepung beras, kencur dan bunga kenanga.

gedang ayu: periuk yang diisi dengan pisang raja tiga sisir, sebuah kelapa dan kembang boreh.

2.9.6. Upacara Masa Kanak-Kanak

Upacara pada masa kanak-kanak meliputi upacara *mudhun lemah*, *nyapih*, dan *ngruwat*.

a. mudhun lemah: tedak siten; serangkaian upacara selamat dan tindakan ritual yang diselenggarakan pada saat anak turun tanah pertama kali untuk bermain.

weton: hari kelahiran anak yang diselamati.

kembang banyon: kembang setaman.

udhik-udhik: isi bokor terdiri dari uang logam, beras kuning dan kembang boreh.

kabulo kajate: kata yang diucapkan setelah kenduri selesai yang artinya semoga tercapai apa yang menjadi cita-cita orang yang punya hajat.

berkatan: makanan yang dibawa pulang setelah kenduri.

buthuken: mukanya kendor, yang disebabkan seorang ibu tidur pada pagi hari sebelum bayi umur selapan.

gragaban: mudah kaget.

gumoh: muntah.

upacara gaulan: upacara yang diselenggarakan pada waktu gigi seorang anak tumbuh pertama kali.

bubur gaul: bubur beras yang dicampur dengan ketela rambat, yang dipotong kecil-kecil, jagung muda yang disisir dan irisan kelapa.

upacara nyapih: upacara yang bertujuan untuk memisahkan si anak dari susuan ibunya dan agar anak yang disapih itu tidak rewel.

arka: nama anak yang disapih.

pupak untu: upacara selamat yang diadakan saat gigi seri anak tanggal untuk pertama kalinya.

bancakan: selamat kecil untuk anak-anak yang sebaya, atau teman sepermainannya.

jenang sengkolo: bubur merah yang di atasnya diberi bubur putih untuk menolak marabahaya.

2.10 Upacara Masa Dewasa

Apabila seorang anak telah mencapai usia belasan tahun, upacara yang diperuntukkan anak adalah upacara *kel*, dan *khitan* atau *sunat*.

2.10.1 Upacara Kel

Upacara yang diadakan apabila seorang anak perempuan mengalami masa *haid* untuk pertama kalinya.

perawan: anak gadis

2.10.2 Upacara Khitan

Upacara yang diadakan saat peralihan seorang anak laki-laki dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

calak: orang yang pekerjaannya menyunat

gres: sunat

malam midodareni: malam tirakatan sebelum gres

ikut: kulit yang terletak di ujung penis

petat: alat yang terbuat dari rotan yang dilengkungkan, digunakan untuk menyangga sarung agar tidak bergeser dengan luka bekas sunat.

Gondhagen: bengkak

2.10.3 Leksikon Upacara Lainnya di Jawa Timur

upacara tedhak siti (Nganjuk): upacara adat yang diadakan pada saat anak turun ke tanah,

upacara sepasaran bayi(Blitar): upacara yang dilangsungkan setelah lima hari di hitung sejak kelahiran.

upacara tedhak siten: upacara yang diadakan apabila si anak sudah menginjak usia tujuh lapan yaitu 7 x 35 hari

upacara piton-piton: upacara yang diadakan pada saat bayi masih berumur 6 lapan (7 bulan) dan bayi tersebut boleh diturunkan ke tanah.

upacara tugel kuncung: upacara yang dilaksanakan apabila seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan menginjak usia remaja (usia 6 sampai 12 tahun)

upacara adat sunat (khas sidoarjo): Upacar adat yang perwujudannya mengandung nilai-nilai skral dan ritual.

upacara sepasaran/ sepekan bayi(Madiun): upacara pemberian nama bayi yang dilaksanakan setelah bayi berumur 5 hari atau 7 hari.

upacara ruwatan tebus nadar buang sengkala(Lumajang): upacara yang dilaksanakan apabila nadarnya terpenuhi, yaitu nadar mendapatkan anak laki-laki.

upacara ruwat anak pendawa(Situbondo): upacara untuk memohon keselamatan dunia dan akhirat bagi anak yang akan di ruwat.

upacara aqiqoh(Mojokerto): upacara kelahiran jabang bayi bernuansa islami

rasulan terdiri atas(Magetan): sego asahan, gedhang setangkep, ingkung, beras fitrah, cok bakal, jajan pasar, jenang abang, jenang putih, jenang sengkala, kembang

telon, tampah berisi jadah abang, jadah ireng, jadah putih, ketan salak, pala pendhem, ngatenan, gedang comot, waluh didhang, woh-wohan.

Gebyokan:

upacara tingkeb manten Bekasri(Lamongan): upacara tasyakuran atau selamat yang dilakukan pada saat usia kehamilan lima atau tujuh bulan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME dan permohonan perlindungan an keselamatan dari-Nya, siraman dengan dibuatkan sesaji, siraman, menjatuhkan telur dari sela-sela payudara pengantin putri hingga jatuh ke tanah dan pecah, cengkir, pembacaan sekar mocopat "Serat Yusuf", bopongan,

BAB III
ISTILAH UPACARA TRADISIONAL
BERKAITAN DENGAN UPACARA PERKAWINAN

Bratawijaya (2006) mengenai rangkaian upacara perkawinan adat Jawa adalah (1) Upacara *Nontoni* 'melihat wajah seorang gadis yang hendak dilamar', (2) Upacara *Nakokake* 'melamar', (3) Upacara *Srah-srahan* 'penyerahan *tukon* dari pihak pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan', (4) Upacara *Siraman* 'upacara memandikan calon pengantin', (5) Upacara *Midodareni* 'upacara pada malam menjelang upacara *temu*', (6) Upacara *Temu* 'upacara mempertemukan pengantin setelah pernikahan', (7) Upacara *Sepasaran* 'Upacara pada hari kelima setelah pernikahan', (8) Upacara *Selapanan* 'Upacara pada hari ketiga puluh lima setelah pernikahan', (9) Upacara *Tilik Besan* 'saling mengunjungi antara keluarga pengantin laki-laki dan perempuan'.

Berikut istilah-istilah yang terdapat pada upacara *Lamaran*, upacara *Nebus Kembar Mayang*, upacara *Siraman*, upacara *Temu* atau *Panggil Pengantin*, upacara *Bubak Kawah*, upacara *Tumplak Punjen*, dan upacara *Pitik Sapenang*.

3.1 Lamaran

Lamaran di Blitar

Upacara *Lamaran* merupakan salah satu rangkaian upacara perkawinan. Di Kabupaten Blitar, upacara lamaran terdiri atas beberapa tahap. Tahap paling awal dalam lamaran calon pengantin, dilaksanakan oleh seseorang *dandan* yang ditugasi *nelesih* keberadaan calon mempelai wanita mengenai apakah calon mempelai sudah mempunyai ikatan dengan pria lain atau tidak, bagaimana *bibit*, *bebet*, dan *bobotnya*, hari kelahirannya, dan status sosial keluarganya. Berikutnya adalah *sisetan* yaitu keluarga calon pengantin

pria yang diwakili oleh *dandan* mengajukan maksud kehendak dari calon pengantin pria, menyerahkan *peningset*, dan bersama-sama keluarga calon pengantin putri menentukan hari lamaran. Setelah kedua tahap tersebut selesai barulah dilakukan lamaran, yaitu penyerahan peningset dari pihak calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita sekaligus memperkenalkan kedua calon mempelai pada keluarga kedua belah pihak dan menentukan hari pernikahan.

Peningset berupa kebutuhan dapur, seperti beras, kelapa, gula merah, minyak goreng, pisang raja, dll.; kue-kue, seperti *jenang*, *jadah*, *wajik*, *lemper*, *lepet*, dll.; pakaian calon pengantin wanita *sepengadeg*, yaitu kain panjang, kebaya, perhiasan, krudung, dan sandal. Berikut istilah-istilah yang terdapat dalam upacara *Lamaran* di Kabupaten Blitar.

nelesih: tahap paling awal dalam lamaran calon pengantin, dilaksanakan oleh seseorang yang disebut *dandan* yang ditugasi *nelesih* keberadaan calon mempelai wanita mengenai apakah calon mempelai sudah mempunyai ikatan dengan pria lain atau tidak, bagaimana bibit, bebet, dan bobotnya, hari kelahirannya, dan status sosial keluarganya

dandan: pengantara

sisetan: keluarga calon pengantin pria yang diwakili oleh *dandan* mengajukan maksud kehendak dari calon pengantin pria, menyerahkan *peningset*, dan bersama-sama keluarga calon pengantin putri menentukan hari lamaran

lamaran: penyerahan peningset dari pihak calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita sekaligus memperkenalkan kedua calon mempelai dan menentukan hari pernikahan

nontoni: memperkenalkan kedua calon pengantin

pundil: belanga

3.2 Nebus Kembar Mayang

Upacara Nebus Kembar Mayang di Blitar

Salah satu upacara adat di Kota Madya Blitar adalah upacara *Nebus Kembar Mayang*. Kembar mayang merupakan rangkaian janur kuning yang dirakit dengan metode tertentu pada batang pohon pisang yang ditempatkan pada bokor kuningan. Upacara ini

dilakukan pada malam sebelum puncak upacara *temu pengantin* yang disebut "malam nanggulan".

Penyerahan kembar mayang tersebut dilanjutkan dengan upacara selamatan. Sesajian upacara ini terdiri atas nasi *broh* putih dan kuning dilengkapi dengan lauk-pauk, pisang *setangkep*, kelapa, gula kelapa, beras *seconthong*, *kembang telon*, *klasa bongko*, *suruh temu rose* dan benang lawe yang difungsikan sebagai *gantel* dan *cok bakal*. Berikut istilah-istilah yang terdapat dalam upacara *Nebus Kembar Mayang* di Blitar.

Nebus Kembar Mayang: upacara yang dilakukan pada malam sebelum puncak upacara *temu pengantin* yang disebut "malam nanggulan"

upacara: 1 tanda-tanda kebesaran (spt payung kerajaan); 2 peralatan (menurut adat istiadat); rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama; 3 perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting; --**adat:** upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat; --**inisiiasi:** upacara perayaan saat seorang anak meninggalkan masa muda dan menginjak masa dewasa; --**lingkaran hidup:** upacara yang diselenggarakan pada peristiwa penting sepanjang riwayat hidup seseorang; --**panggih:** upacara mempertemukan secara resmi pengantin pria dan wanita (dalam upacara perkawinan);--**penyucian diri:** upacara yang diadakan untuk membersihkan diri dari dosa, malapetaka, dan nasib sial

kembar mayang rangkaian janur kuning yang dirakit dengan metode tertentu pada batang pisang dan ditempatkan pada sebuah bokor kuning. Kembar mayang merupakan lambang keagungan pengantin dan bernilai sakral

janur kuning: daun kelapa yang masih muda

bokor: *n* pinggan besar yang cekung dan bertepi lebar (biasanya terbuat dari logam); tembokor; --**kuningan:** *bokor* yang terbuat dari campuran logam yang terdiri atas tembaga (Cu) dan seng (Zn)

putri domas: pendamping pengantin putri sebanyak empat orang remaja putri sebagai lambang bidadari yang mendampingi pengantin putri

suko manggolo BL:

sesaji upacara Nebus Kembar Mayang BL: terdiri atas nasi *broh* putih dan kuning dilengkapi lauk-pauk, pisang *setangkep*, kelapa, gula kelapa, beras *seconthong*, bunga tiga warna, tikar, dan sirih ayu

malam nanggulan BL: malam sebelum upacara *temu pengantin*

Kyai Wasito Jati BL: seorang ahli pembuatan kembar mayang dengan dua orang pengawalnya

pengrawit: pemukul gamelan

pesindhen: seorang penyanyi wanita

klasa bongko: tikar

pakulinan: kalimat-kalimat adat

seconthong: sebungkus daun berbentuk runcing

kembang: bunga; **–boreh:** bunga dan boreh untuk sesaji; **–leson:** bunga telasih dicampur empon-empon yang dipakai untuk memandikan anak yang habis sakit; **–setaman:** beraneka jenis bunga yang dicampur digunakan sebagai salah satu syarat dalam upacara *mijiki* pengantin; **–telon:** bunga kenanga, cempaka, dan melati untuk sesaji
klasa bongko: tikar jenis kasar
suruh temu rose: sirih ayu
lawe: benang; -- **lawe:** benang halus yang akan di tenun
gantel: gulungan daun sirih yang dipakai untuk sesaji dan sebagainya

3.3 Siraman

Upacara *Siraman* di Blitar

Upacara *Siraman* adalah upacara memandikan kedua calon pengantin yang dilaksanakan satu hari menjelang *temu pengantin*. Upacara ini didahului dengan *sungkeman* untuk meminta restu ayah dan Ibu kedua calon pengantin. Siraman dilakukan oleh ayah-ibu dan beberapa orang yang dituakan yang sudah pernah menikahkan anaknya. Mereka yang memandikan calon pengantin berjumlah gasal. Pengantin pria disiram oleh bapak-bapak, sedangkan pengantin wanita disiram oleh ibu-ibu. Siraman diakhiri oleh ayah calon pengantin yang mengucurkan air dari kendi sebagai simbol *nyuceni* atau memberikan air wudlu kepada anaknya dilanjutkan dengan membanting *kendi* sebagai simbol memecah pamor. Selanjutnya orang tua calon pengantin memotong sebagian rambut calon pengantin untuk ditanam di tengah halaman. Calon pengantin kemudian digendong ayahnya dibawa masuk ke kamar rias untuk dirias. Setelah selesai dirias, kedua calon pengantin mengikuti ayah ibunya berjualan *dawet*. Para pembelinya adalah keluarga dan tamu undangan dengan menggunakan *kreweng* sebagai pengganti uang. Acara siraman diakhiri dengan kenduri *tumpeng robyong*.

Sesaji yang digunakan dalam upacara *Siraman* adalah *tumpeng robyong*, dua sisir pisang raja, ayam jantan yang masih *lancur*, *ingkung*, lauk-pauk, jajan pasar, *pala pendem*, *pala*

gemandul, dan *pala kesimpar*. Berikut istilah-istilah yang terdapat dalam upacara *Siraman* di Blitar.

Siraman Bltr: upacara memandikan kedua calon pengantin yang dilaksanakan satu hari menjelang *temu pengantin*. Upacara ini diawali dengan *sungkeman* untuk meminta restu ayah dan Ibu kedua calon pengantin. Pengantin pria disiram oleh bapak-bapak, sedangkan pengantin wanita disiram oleh ibu-ibu. Siraman dilakukan oleh ayah-ibu dan beberapa orang yang dituakan yang sudah pernah menikahkan anaknya. Mereka yang memandikan calon pengantin berjumlah gasal. Siraman diakhiri oleh ayah calon pengantin yang mengucurkan air dari kendi sebagai simbol *nyuceni* atau memberikan air wudlu kepada anaknya dilanjutkan dengan membanting *kendi* sebagai simbol memecah pamor. Selanjutnya orang tua calon pengantin memotong sebagian rambut calon pengantin untuk ditanam di tengah halaman. Calon pengantin kemudian digendong ayahnya dibawa masuk ke kamar rias. Setelah selesai dirias, kedua calon pengantin mengikuti ayah ibunya berjualan *dawet*. Para pembelinya adalah keluarga dan tamu undangan dengan menggunakan *kreweng* sebagai pengganti uang. Acara siraman diakhiri dengan kenduri tumpeng *robbyong*.

kendi: tempat air bercerat dibuat dari tanah

dawet: minuman berupa campuran air gula, santan, dan cendol (biasanya dicampur es)

kreweng: pecahan genting kecil-kecil

lancur: bulu ekor ayam jantan

ingkung: ayam yang dimasak utuh, leher dan kakinya di ikat

jajan: 1 *n* kue, panganan; 2 *v cak* membeli makanan (nasi, kue, dsb.) di warung; berjajan; 3 *v ki* bermain perempuan: pergi ke tempat wanita lacur; **jananan:** *n* panganan yang dijajakan; kudapan; --**pasar:** panganan, buah-buahan dsb. yang di beli di pasar untuk pelengkap sesaji dsb.

pala: buah; --**kependhem:** ubi yang tumbuh di dalam tanah (tela, dsb.); -- **gemandul:** buah-buahan yang tergantung di pohon ; --**kesimpar:** buah-buahan yang pohonnya merambat (semangka, blewah, dsb.); --**kirna:** pala gumantung; --**kitri:** buah atau pohon yang ditanam di kebun

3.4 Temu atau Pangkih Pengantin

3.4.1 Penganti Surabaya

3.4.2 Pengantin Mojoputri

3.4.3 Pengantin Malang

Upacara *Temu Pengantin* dan *Lara Pangkon* di Malang

Berikut istilah-istilah yang terdapat dalam upacara *Temu Pengantin* dan *Lara*

Pangkon di Malang.

lara pangkon: tiruan ayam jantan yang difungsikan pada prosesi pengantin sampai ke acara *temu pengantin* yang bermakna simbolik perilaku kejantanan pengantin yang sedang mencari pasangannya (ayam betina)

peningsetan: upacara sasrahan

kembar: 1 sama rupanya (keadaannya); 2 anak dua lahir bersamaan; 3 rangkap; dobel; --**dhampit:** anak kembar laki-laki dan perempuan; --**gantung:** anak kembar yang

kembang: bunga; **–boreh:** bunga dan boreh untuk sesaji; **–leson:** bunga telasih dicampur empon-empon yang dipakai untuk memandikan anak yang habis sakit; **–setaman:** beraneka jenis bunga yang dicampur digunakan sebagai salah satu syarat dalam upacara *mijiki* pengantin; **–telon:** bunga kenanga, cempaka, dan melati untuk sesaji
klasa bongko: tikar jenis kasar
suruh temu rose: sirih ayu
lawe: benang; -- **lawe:** benang halus yang akan di tenun
gantel: gulungan daun sirih yang dipakai untuk sesaji dan sebagainya

3.3 Siraman

Upacara *Siraman* di Blitar

Upacara *Siraman* adalah upacara memandikan kedua calon pengantin yang dilaksanakan satu hari menjelang *temu pengantin*. Upacara ini didahului dengan *sungkeman* untuk meminta restu ayah dan Ibu kedua calon pengantin. Siraman dilakukan oleh ayah-ibu dan beberapa orang yang dituakan yang sudah pernah menikahkan anaknya. Mereka yang memandikan calon pengantin berjumlah gasal. Pengantin pria disiram oleh bapak-bapak, sedangkan pengantin wanita disiram oleh ibu-ibu. Siraman diakhiri oleh ayah calon pengantin yang mengucurkan air dari kendi sebagai simbol *nyuceni* atau memberikan air wudlu kepada anaknya dilanjutkan dengan membanting *kendi* sebagai simbol memecah pamor. Selanjutnya orang tua calon pengantin memotong sebagian rambut calon pengantin untuk ditanam di tengah halaman. Calon pengantin kemudian digendong ayahnya dibawa masuk ke kamar rias untuk dirias. Setelah selesai dirias, kedua calon pengantin mengikuti ayah ibunya berjualan *dawet*. Para pembelinya adalah keluarga dan tamu undangan dengan menggunakan *kreweng* sebagai pengganti uang. Acara siraman diakhiri dengan kenduri *tumpeng robyong*.

Sesaji yang digunakan dalam upacara *Siraman* adalah *tumpeng robyong*, dua sisir pisang raja, ayam jantan yang masih *lancur*, *ingkung*, lauk-pauk, jajan pasar, *pala pendem*, *pala*

lahirnya berbeda hari;--**mayang**: gagar mayang untuk syarat *temu pengantin*, berupa karangan bunga yang terdiri atas tunas pisang, janur, mayang, dan daun beringin;
bendera rontek: umbul-umbul yang terbuat dari kertas beraneka warna, dililitkan pada lidi atau bambu dan ditancapkan pada buah *maja*
jodhang: kotak segi empat berisi nasi, lauk-pauk, dan kue-kue
ongkek: terbuat dari ambu dan digunakan untuk upacara *bubak kawah*
kalak: tiga sunduk daging yang disate
panjang ilang: terbuat dari janur yang dianyam berisi sesajian dan makanan
iyang: semacam nyiru dalam ukuran lebih luas untuk melengkapi prosesi.
gantel: daun sirih yang digulung dan di dalamnya diisi *gambir* serta diikat dengan benang lawe

3.4.4 Temanten Tengger

Berikut istilah-istilah yang terdapat dalam upacara Pengantin Tengger.

langgeng: kekal; abadi; tidak ada habisnya: *tidak ada sesuatu pun yang –di dunia ini*
lamaran: penyampaian maksud oleh orang tua laki-laki kepada orang tua gadis untuk meminang anak gadis. Lamaran dilakukan tanpa membawa peningset
peningset, mahar: sarana untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa antara pemuda dan gadis ybs. telah ada suatu ikatan untuk melangsungkan perkawinan
dukun Tggr: pemimpin upacara adat mulai dari acara *asrahan, canthingan, walagara, dan bebanten*
legen Tggr: orang yang bertugas mempersiapkan kelengkapan sesaji/*dandan*
asrah Tggr: orang yang diberi tugas menyerahkan pengantin dan menerima pengantin dari kedua belah pihak
pengarasan Tggr: 1 dukun pengaras; 2 dukun pengantin; 3 orang yang bertugas menyiapkan pakaian dan alat merias, merias pengantin laki-laki dan wanita, serta menyiapkan sesaji
tuwuhan: hiasan yang dipasang di sebelah kanan dan kiri pintu masuk ruangan perjamuan terdiri atas pohon pisang raja yang sedang berbuah, tebu, kelapa gading muda (*cengkir*), padi, daun beringin, dan *janur*
tebu: jenis rumput-rumputan berbatang tinggi dan beruas-ruas, air dalam batangnya manis, biasanya dibuat gula; *Saccharum offinarum*. Pohon ini merupakan rangkaian *tetuwuhan* yang melambangkan *antebing kalbu*: sikap kemantapan hati dari kedua mempelai yang satu sama lain akan merupakan jodoh suami istri yang tidak dapat dipisahkan oleh siapapun
cengkir: 1 kelapa gading muda; 2 melambangkan *kencenging pikir*: menunjukkan pada satu pemikiran yang mantap bahwa laki-laki dan perempuan memang sudah menjadi jodohnya. Dengan kata lain, perkawinan mereka berdasarkan hasil pemikiran yang telah dipertimbangkan bersama
janur: 1. daun kelapa yang masih muda; 2. melambangkan ajaran orang tua kepada kedua mempelai bahwa apabila terjadi suasana yang kurang baik dalam rumah tangga, hendaknya keadaan itu jangan sampai orang di luar keluarganya mengetahui sehingga keadaan dalam rumah tangga itu tetap kelihatan serasi
Ngerowan Wali Tggr: upacara yang dilakukan di rumah mempelai wanita menjelang hari pernikahan untuk minta keselamatan bagi pengantin kepada Tuhan yang Maha Kuasa

- kekerik Tggr:** upacara yang dilakukan khusus bagi mempelai wanita dengan mengerik rambut di atas dahi mempelai dengan pisau kecil yang biasa digunakan untuk mencukur kemudian dirias dan memakai pakaian pengantin tradisi Tengger
- pitrahan Tggr:** sesaji untuk upacara *kekerik* berupa beras 1 kg, gula putih 1 kg, kelapa 1 butir, dan pisang raja *setangkep*. Sesaji ini diletakkan di kamar pengantin dengan maksud untuk memohon pada Tuhan agar pelaksanaan perkawinan ini bisa selamat
- walagara Tggr:** 1 upacara akad nikah; 2 dinikahkannya pengantin wanita dan pengantin pria menjadi suami istri oleh dukun desa yang dilakukan di rumah mempelai wanita. Walagara berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti mereka yang telah sah mengikat sebagai suami istri dan masuk pada alam *bebrayan*
- bebanten Tggr:** persembahan pada Hyang Widhi dari seluruh keluarga agar selamat dalam melaksanakan *walagara* dihadapan *dandangan bebanten* dengan membaca mantra sebanyak 16 *lanjaran* disertai dengan pembakaran dupa yang dipimpin oleh dukun.
- asrahan Tggr:** penyerahan pengantin pria untuk dipertemukan dengan pengantin wanita. Asrahan dilakukan oleh pelaku adat dari pengantin pria membacakan mantra asrahan sebanyak 17 *lanjaran*. Mantra ini sebagai penolak bala. Disamping pembacaan mantra dalam asrahan ini dilengkapi dengan sesaji asrah berupa bokor sesaji berisi sesaji *dandangan* lengkap, yaitu telur, beras, sirih, uang, benggolan (uang kuno), serta air yang telah dicampur dengan bunga. Makna sesaji ini adalah sebagai lambang kemakmuran sehingga diharapkan kedua mempelai mendapatkan kehidupan yang makmur dan sejahtera
- canthingan Tggr:** upacara mempertemukan pengantin pria dengan pengantin wanita...
- ndulit Tggr:** memegang menggunakan satu jari tangan; **ndulitan:** upacara mencelupkan telunjuk dengan memakai daun sirih dan beringin yang diikat dengan *lawe* kemudian diusap-usapkan ke tempat-tempat tertentu;-- **sesaji:** mencelupkan telunjuk ke dalam air suci kemudian diusapkan pada pintu, *soko guru* atau tiang rumah, dapur, tanah, bumi, langit, pinisepuh, atau orang tua sebagai rasa terima kasih terhadap unsur *tetedan* sebagai berkah Hyang Widhi; --**pintu, soko guru, dan dapur** bermakna bahwa istri siap melaksanakan tugas rumah tangga dan tugas *bale somah*; -- **bumi dan – langit** sebagai tanda kesaksian terhadap Hyang Widhi; -- **kepada orang tua dan – kepada pinisepuh** sebagai tanda mohon doa restu
- tetedan:** makanan
- kemenyan:** *n* dupa dari tumbuhan *Styrax benzoin*, yang harum baunya ketika dibakar (ada beberapa jenis seperti --arab, --hantu; --hitam; --serani); luban jawi
- bale:** 1 rumah; 2 teras; 3 tempat tidur yang terbuat dari bambu; --(s)**omah:** rumah beserta kebun
- pisang raja:** jenis pisang
- pinisepuh:** orang yang di anggap tua, orang yang dituakan
- tarub, tratag:** atap yang dipakai untuk sementara selama upacara berlangsung

3.4.5 Komantan Korong

Upacara Komantan Korong di Bondowoso

Upacara *Komantan Korong* adalah upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Bondowoso. Masyarakat Bondowoso merupakan masyarakat campuran antara suku Jawa dan suku Madura. Namun, yang lebih dominan adalah masyarakat suku Madura sehingga corak budaya Madura lebih dominan dalam kehidupan sehari-harinya.

Upacara *Komantan Korong* diawali dengan upacara ritual yang bersifat magis dan sakral, yaitu *mamaca* 'mocopat' yang dipimpin oleh pemuka adat setempat. Upacara tersebut dilaksanakan di rumah pengantin putri selama semalam suntuk menjelang *temu kemanten* keesokan harinya. Upacara *mamaca* 'mocopat' dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan dan pembacaan mantra-mantra. Setelah mantra dibaca, pemuka adat menyudutkan *kemenyan* yang sudah dibakar pada dua buah pilar tarub dan menaburkan beras yang telah diwarnai kuning kepada pihak keluarga sebagai permohonan agar pelaksanaan upacara pernikahan ini memperoleh perlindungan dari Allah SWT. Keesokan harinya dilaksanakan upacara *Temu Pengantin*.

Keesokan harinya, pada upacara *Temu Pengantin*, calon pengantin laki-laki diarak dari rumahnya menuju rumah pengantin wanita dengan mengendarai kuda yang telah dihias. Arak-arakan tersebut diramaikan dengan musik khas Madura *Ketepengan*. Sesampainya calon pengantin laki-laki di rumah calon pengantin wanita dilanjutkan dengan acara *Sambit Nyaut* yang dilakukan oleh pemuka adat dari masing-masing calon pengantin yang dilakukan secara bersahut-sahutan sebagai ucapan selamat datang pada pihak pengantin laki-laki, serta menyanggupi persyarakatan dari pihak pengantin wanita; *Pencak Silat* sebagai lambang mengadu jago dari kedua belah pihak dan dimenangkan oleh pihak mempelai laki-laki. Makna acara ini adalah bahwa tugas suami sebagai pelindung keluarga

dan berani menghadapi tantangan kehidupan; *Cuci kaki* yang dilakukan oleh mempelai wanita kepada mempelai laki-laki sebagai lambang bakti istri kepada suami; *Injak Telur* oleh mempelai laki-laki kemudian disiram dengan air leh mempelai wanita melambangkan bahwa segala permasalahan telah diatasi oleh kedua mempelai; *Sungkeman* dilakukan oleh kedua mempelai kepada kedua orang tua kedua pihak, serta kepada pemuka adat sebagai lambang minta doa restu agar rumah tangga yang akan dibina dapat lestari.

Komantan Korong *Bdws*: upacara yang dipimpin oleh pemuka adat setempat yang dilaksanakan di rumah pengantin putri selama semalam suntuk menjelang *temu kemanten* keesokan harinya. Upacara tersebut berupa *mamaca* 'mocopat', pembakaran kemenyan, dan pembacaan mantra-mantra. Setelah mantra dibaca, pemuka adat menyudutkan kemenyan yang sudah dibakar pada dua buah pilar tarub dan menaburkan beras warna kuning kepada pihak keluarga sebagai permohonan agar pelaksanaan upacara pernikahan ini memperoleh perlindungan dari Allah SWT
magis: *a* bersifat magi; berkaitan dengan hal atau perbuatan magi: *tarian yang mengandung nilai magi disebut tarian --*

sakral: *a* suci; keramat: *tari bedaya dianggap sebagai tarian yang --*

mamaca *Bdws*: mocopat

mantra: mantra

sungkeman: sujud, sangat berbakti

arak-arakan: iring-iringan, pawai

adat: *n* 1 aturan (perbuatan dsb.) yang lazim diturut atau dilakukan pemuka sejak dahulu kala; 2 cara (kelakuan dsb.) yang sudah menjadi kebiasaan; kebiasaan; 3 wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem; 4 *kl* cukai menurut peraturan yang berlaku (di pelabuhan dsb.); --**istiadat:** tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat; **pemangku --:**

pemangku: *n* 1 orang yang memangku; 2 pengelola; penyelenggara (pemerintahan dsb.); 3 orang yang mewakili (raja dsb.)

cuci kaki: mencuci kaki pengantin laki-laki oleh mempelai putri dalam upacara *injak telur* sebagai bakti istri kepada suami

injak telur: menginjak telur oleh pengantin laki-laki dalam upacara *injak telur* yang mengandung maksud segala permasalahan telah diatasi oleh kedua mempelai

sambit nyaut *Bdws*: berbicara bersahut-sahutan

3.4.6 Perang Bangkat

Adat *Perang Bangkat* adalah upacara temu pengantin di antara anak bungsu.

Tradisi ini sangat unik karena seakan terjadi perang total antara pihak pengantin laki-laki

dan pihak pengantin wanita. Ada perang argumentasi antara dua kelompok yang saling berhadapan. Upacara ini merupakan simbol bahwa untuk mendapatkan seorang gadis, seorang jejak harus melalui serangkaian perjuangan yang cukup berat. Satu diantaranya adalah tahap adu argumentasi, saling mempertahankan diri dalam konteks tradisi perang bangkat tersebut. Berikut istilah-istilah yang terdapat dalam upacara *Perang Bangkat Masyarakat Using*

- bathok *Bnywg***: tempurung kelapa yang keras dan sedikit tebal; **mbathok**: kegiatan pergaulan muda-mudi (berkelakar, bercanda, mencolek, atau mencubit) tanpa malu-malu. Biasanya pada kegiatan ini muncul *wangsalan* (pantun) yang isinya saling memuji atau pujian berupa perumpamaan sehingga suasana menjadi hinggar bingar, **warung mbathokan**: tempat menjajakan makanan kecil, kopi, dan pisang yang dilayani oleh gadis-gadis
- warung**: tempat menjajakan makanan kecil, kopi, dan pisang
- nglawungi *Bnywg***: anak laki-laki yang menginjak usia remaja (masa puber)
- memeti *Bnywg***: anak perempuan yang menginjak usia remaja (masa puber)
- demenan, sir-siran**: terpautnya rasa cinta kasih di kalangan muda-mudi yang tengah dilanda asmara
- nglewesi *Bnywg***: gambaran muda-mudi yang sedang mabuk kepayang sehingga senantiasa ingin bertemu dengan orang yang diharapkan.
- granjang gule, kerekan *Bnywg***: berkaitan dengan muda-mudi yang ingin bertemu dengan tambatan hatinya melalui berbagai cara, biasanya dengan model main belakang (sembunyi-sembunyi) karena merasa jengah (malu-malu kucing) atau takut pada orang tuanya apabila melakukan hubungan secara terang-terangan
- kerekan *Bnywg***:
- jaruman *Bnywg***: orang yang menjadi perantara (mak comblang) hubungan cinta kasih antara muda-mudi dengan mengatur tempat, waktu pertemuan, dan memberikan fasilitas kepada muda-mudi tersebut
- mak Comblang**: orang yang menjadi perantara
- gridean *Bnywg***: pertemuan muda-mudi Using ketika para jejak secara sembunyi mengintip berbisik-bisik ingin berkenalan lewat bilik bambu rumah pada gadis-gadis yang sedang memasak makanan dan kue pada saat persiapan Maulud Nabi Muhamad SAW
- pinang v, meminang v**: 1 meminta seorang perempuan (untuk dijadikan istri); melamar; 2 *ki* melamar (pekerjaan dsb.); **pinang n**: 1 permintaan hendak memperistri; 2 *ki* lamaran (pekerjaan dsb.)
- bakalan**: perjodohan yang dilakukan oleh orang tua dengan cara menjodohkan dengan kerabat yang masih mempunyai hubungan darah dan biasanya dilakukan sejak anak berusia lima tahun
- lamar v, melamar v**: 1 meminta wanita untuk dijadikan istri (bagi diri sendiri atau orang lain); meminang; 2 permintaan pekerjaan (di kantor dsb.); **ngelamar**: 1 melamar; 2 kegiatan yang dilakukan oleh pihak jejak untuk meminang gadis yang dilakukan dengan cara rombongan dari laki-laki membawa barang-barang yang akan

disampaikan kepada keluarga gadis, misalnya kue-kue, buah-buahan, dan keperluan sehari-hari bagi gadis (*peningset* yang berupa baju dan perhiasan). Lamaran dilakukan pada sore hari sekitar pukul 17.00 dengan *pengganggo komplit* berupa baju, gelang, cincin, kain panjang (*sewek*), sabun, wiski, dan anggur; mas kawin berupa uang; **tampa --**: kegiatan keluarga pihak perempuan menerima lamaran dari pihak laki-laki; **bales --**: kegiatan pihak keluarga gadis membalas lamaran keluarga jejak dengan mendatangi keluarga jejak secara rombongan dengan membawa kue-kue dan ketentuan tanggal atau waktu pelaksanaan perkawinan calon pengantin; **lamaran**: pinangan; permintaan untuk meminang; penyampaian maksud oleh orang tua laki-laki kepada orang tua gadis untuk meminang anak gadis. Lamaran dilakukan tanpa membawa peningset; **lamaran**: penyerahan peningset dari pihak calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita sekaligus memperkenalkan kedua calon mempelai pada keluarga mempelai wanita dan menentukan hari pernikahan

geleboni Bnywg:: bantuan dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan yang dari segi ekonomi tidak mampu untuk pelaksanaan perkawinan anaknya

glundung semprong: pihak laki-laki yang dari segi ekonomi tidak mampu sehingga menyerahkan seluruh biaya pelaksanaan perkawinan kepada pihak perempuan.

peningset: barang yang diberikan pihak bakal pengantin laki-laki kepada pihak bakal pengantin wanita sebagai tanda pengikat persetujuan diterimanya lamaran

nyolong Bnywg:: kawin lari

rambanan Bnywg:: bahan bantuan untuk keperluan pesta yang dibawa oleh keluarga laki-laki berupa beras, sayur-sayuran, kelapa, pisang, dan gula

pengganggo komplit Bnywg:: berupa baju, gelang, cincin, kain panjang (*sewek*), sabun, wiski, dan anggur

kembang: bunga; **--andong**: perlengkapan sebagai lambang jejak yang bermakna yang ketempatan; **--boreh**: bunga dan boreh untuk sesaji; **--leson**: bunga telasih dicampur empon-empon yang dipakai untuk memandikan anak yang habis sakit; **--malam**: perlengkapan sebagai lambang jejak yang bermakna agar tokoh yang dilamar tidak marah; **--setaman**: beraneka jenis bunga yang dicampur digunakan sebagai salah satu syarat dalam upacara *mijiki* pengantin; **--telon**: bunga kenanga, cempaka, dan melati untuk sesaji

gedhong ketirah Bnywg:: perlengkapan sebagai lambang jejak yang bermakna agar si gadis bersedia ikut laki-laki

kawin: 1 *v* membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri; menikah; 2 *v* melakukan hubungan kelamin; 3 *v cak* bersetubuh; 4 *n* perkawinan; **-- gantung**: 1 perkawinan yang sudah sah tetapi suami dan istri belum boleh serumah (masih tinggal di rumah masing-masing); 2 perkawinan yang belum diresmikan penuh (pengesahannya ditunda setelah dewasa); **-- muda**: usia kawin pertama kali terlalu dini

perkawinan: *n* 1 perihal (urusan dsb.) kawin; pernikahan; 2 pertemuan hewan jantan dan betina secara seksual; **-- angkat-angkatan**: perkawinan yang direstui oleh orang tua kedua belah pihak; **-- endogami**: perkawinan yang mengedepankan perkawinan di antara masyarakat Using sendiri

poligami: suami beristri lebih dari satu

selingkuh: *a* 1 suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; tidak berterus terang; tidak jujur; curang; serong; 2 suka menggelapkan uang; korup; 3 suka

menyeleweng; berselingkuh: *v* bertindak atau berbuat selingkuh; perselingkuhan: hal berselingkuh;
 ngruwat, nglukat *Bnywg*: kegiatan ritual bagi calon pengantin laki-laki atau perempuan yang terkena *sengkala*
sengkala: anak *ontang-anting*, *kedono-kedini*, *sendhang kapit pancuran*, *pancuran kapit sendhang*, *pendowo limo*, dan *pendowo tumang*
 pancuran kapit sendhang: perempuan, laki-laki, perempuan
 pendowo limo:
 pendowo tumang:
 pawang: tukang ngruwat
 Bethara Kala:
 Bethara Guru:
 marcapada:
 memangsa:
 dimangsa:
 wangsalan:
 merusak pagar ayu
 pisang sengkala:
 kupat luwar:
 peteteng:
 korden lawon:
 rajah: gambar atau tulisan yang dipakai sebagai azimat, Garis tangan.
 dalang: *n* 1 orang yang memainkan wayang; 2 *ki* orang yang mengatur (merencanakan, memimpin) suatu gerakan dengan sembunyi-sembunyi
 para bungkil: lembaran-lembaran ampas kacang
 tumpeng: nasi yang dibentuk seperti kerucut untuk selamatan
 lawang: pintu
 pundil: belanga
 air: *n* 1 cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen; 2 benda cair yang biasa terdapat di sumur, sungai, danau yang mendidih pada suhu 100 derajat C; -- asin (laut): air tempat dilabuhnya segala *kala-kala* (bermacam-macam halangan); -- caruk tempuran: tempat mandinya para lelembut yang penuh kekuatan gaib; -- kembang: lambang agar yang diruwat mendapatkan hal-hal yang baik, harum namanya
 jenang: 1 bubur kental; 2 dodol; -- sengkala: lambang terpadunya sifat laki-laki dan perempuan (bapak dan ibu) yang merupakan sarana kelahirannya dan mampu memohonkan keselamatan; -- kumba: labang asal manusia dari air dan bumi
 perang bangkat: sebuah penggambaran terjadinya perang total antara pihak pengantin pria dan pengantin wanita, bertemunya dua besan yang saling tunjuk hidung dengan kata-kata kasar mengenai status anaknya masing-masing.
 pawang pengantin: kedua pengantin mempunyai jago andalan untuk perang.
 sewur: memilih tidak ngawur
 erus: kalau sudah sepakat terpadu agar kumpul terus
 punjen: semacam kantong dari secarik kain yang berisi *sadar selawe*; tublek --: punjen pada kantong tersebut ditumpahakan di atas kain putih (*lawen*) yang semula berfungsi sebagai sekat pemisah kedua pawang yang berdialog; picis -- *Bnywg*: uang logam hasil *mupu* berikut *sadak selawe* yang dimasukkan dalam kantong terbuat dari

kain, semuanya dalam gendongan pawang pengantin pria; **ngasak --**: saling mengasak isi kantong yang telah tertuang tersebut, seakan-akan bekerja bersama dengan tangan telanjang, masing-masing sebagai pertanda persatuan kesatuan **ngosek --**: tumpahan punjen diosek (diaduk dengan tangan telanjang) oleh segenap sanak famili pengantin pria dan wanita sebagai gambaran upaya kerja sama terpadu kedua belah pihak.

sadar selawe *Bnywg*: bungkusan kecil-kecil dari kain yang berisikan dua puluh lima macam biji-bijian dan beberapa mata uang yang diperoleh dari *mupu* kepada sanak famili

mupu *Bnywg*: minta-minta serupa yang diperoleh dari kalangan sanak famili si bungsu tersebut sekadarnya tetapi merata seluruh sanak famili.

lawen: kain putih

cingkok punjen: semacam pikulan terbuat dari bambu yang berfungsi seperti jalam

kembar mayang *Bnywg*: semacam tampak berisikan beberapa peralatan atau dedaunan tumbuhan yang masing-masing memberikan simbol atau lambangnya sendiri

bantal klasa *Bnywg*: melambangkan kesiapan hidup suami istri dalam membina rumah tangga meski dengan peralatan yang boleh dikatakan relatif sederhana (apa adanya)

bokor kendi: berisikan air pegunungan melambangkan kesucian

rampadan *Bnywg*: rantang khas banyuwangi berisikan aneka ragam kue yang melambangkan bahwa dalam kehidupan kelak akan mengalami aneka ragam pengalaman

umbul-umbul tradisi: sejenis umbul-umbul yang terbuat dari tangkai daun lirang (kolangkaling) melambangkan agar tansah eling

tansah eling:

sepasang kelapa bibit: lambang atau simbol cikal bakal lahirnya keturunan dapatlah diharapkan

sepasang boneka: melambangkan harapan lahirnya bayi keturunan pria ataupun wanita dengan kesempurnaan sebagai suatu anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa

temu pengantin anak bungsu: pertemuan kedua mempelai anak bungsu sebelum duduk dipelaminan dan disaksikan oleh segenap sanak famili

masyarakat using Banyuwangi: masyarakat (suku Jawa) yang punya bahasa daerah, yaitu bahasa using yang bukan dialek sebagaimana sementara orang menyebutkannya

temu pengantin: kedua mempelai dipertemukan oleh juru rias atau salah seorang famili yang tertua dengan pembacaan do'a.

jelang: berbagai hasil tanaman palawija, para bungkil, biji-bijian, tanaman buah dalam tanah, buah bergantung sebagai lambang semua hasil bumi telah tersedia.

benang lawe: dimaksudkan agar punya turunan derajat tinggi seperti tingginya pohon kelapa, punya sifat lurus hati seperti lurusnya batang pohon kepala.

bokor kendi dan bokor kinangan: kedua bokor beralaskan kain sandang pangan (kotak-kotak aneka warna) dilambangkan agar mampu memberikan kedamaian serta ketenangan dalam keluarga.

peteteng panggang ayam: melambangkan raga agar waras-wiris

lawang: pintu

pundil: belanga

kupat luwar: berisi beras kuning pitung tawar

kala-kala: bermacam halangan

pitung tawar: simbolis lepasnya segala sengkala

tumpeng agung: lambang cita-cita yang besar bagi personal yang diruwat, kharisma yang tinggi, kebesaran jiwa yang diperoleh.

ngruwat: kegiatan ritual bagi calon pengantin laki-laki atau perempuan yang terkena sengkala

sengkala: membuang jauh-jauh hal-hal yang bersifat negatif

jangan kepiting tuku ning dukuh: yang penting masih utuh, baik orang (pelakunya), termasuk juga di dalamnya keluarga yang bersangkutan

ontang-anting:

kedono-kedini:

sendang kapit pancuran:

pancuran kapit sendang:

pendowo limo:

pendowo tumang:

bangkak: tak tahu diri atau sopan santun

aclak: suka ngibul

muyek: usil

ladak: latah

bakalan: dimaksudkan untuk menjaga kemurnian darah, terutama agar harta kekayaan tetap diwarisi oleh keluarga.

angkat-angkatan Bnywg:: kedua orang tua sama-sama setuju dengan perkawinan anak.

unggah-ungguh: sopan santun

kembang andong: yang ketempatan

kembang malam: perlengkapan sebagai lambang jejak yang bermakna agar tokoh yang dilamar tidak marah

gedhong ketirah: si gadis bersedia ikut laki-laki

rambanan: berupa beras, sayur-sayuran, kelapa, pisang, dan gula sebagai bahan bantuan untuk kebutuhan pesta.

sewek: kain panjang

prasuwun: lamaran laki-laki kepada perempuan.

penganggo komplit:

peningset: berupa baju dan perhiasan

ngeleboni: memberi bantuan untuk melaksanakan perkawinan anaknya.

ngelamar: kegiatan yang dilakukan oleh pihak jejak untuk meminang gadis.

mbales lamaran: kegiatan pihak keluarga gadis membalas lamaran keluarga jejak

nglewesi: gambaran muda-mudi yang sedang mabuk kepayang sehingga ingin senantiasa bertemu dengan orang yang diharapkannya.

jaruman Bnywg:: orang yang menjadi perantara (mak comblang) hubungan cinta kasih antara muda-mudi

gridean Bnywg: pertemuan muda-mudi using

unen-unen: perumpamaan

ngranjang gule (kerekan) Bnywg:: muda-mudi yang ingin bertemu dengan tambatan hatinya melalui berbagai cara, biasanya dengan model main belakang (sembunyi-sembunyi)

nglawungi Bnywg:: anak laki-laki yang menginjak usia remaja (masa puber)

demenan, sir-siran: terpautnya rasa cinta kasih dikalangan muda-mudi yang tengah dilanda asmara.

wangsalan: pantun yang isinya saling memuji atau pujian berupa perumpamaan.

memeti: anak perempuan yang menginjak usia remaja (masa puber).

perang bangkat: perang total: 1 temu pengantin anak bungsu; 2 sebuah penggambaran terjadinya perang total antara pihak pengantin pria dan wanita
ragil: anak bungsu
temu pengantin:bertemunya pengantin/mempelai pria dan wanita
punjen:semacam kantong dari secarik kain yang berisi sadar selawe
sadar selawe:bungkusan kecil-kecil dari kain yang berisikan dua puluh lima macam biji-bijian dan beberapa mata uang yang diperolehnya dari *mupu* kepada sanak famili
mupu:meminta-minta (*ngemis*) dari kalangan sanak-famili si bungsu tersebut sekedarnya, tetapi merata seluruh sanak-famili
tublek punjen:menumpahkan punjen di atas kain putih (*lawen*)
ngosek punjen:mengaduk dengan tangan telanjang
pawang pengantin Bnywg:jago andalan pengantin untuk perang bangkat atau disebut juga *dukun punjen*
lawon/lawen: kain putih
sewur/sawur: sayung
cingkok punjen Bnywg: semacam pikulan terbuat dari bamboo yang berfungsi sebagai jelang
picis punjen Bnywg:uang logam hasil *mupu* berikut *sadak selawe* yang dimasukkan dalam kantong terbuat dari kain, semuanya dalam gendongan *pawang* pengantin pria
kembang mayang: semacam tampak berisikan beberapa peralatan atau dedaunan tumbuhan yang masing-masing memberikan simbol atau lambangnya sendiri
rampadan: rantang khas banyuwangi berisikan aneka ragam kue yang melambangkan bahwa dalam kehidupan kelak akan mengalami aneka ragam pengalaman
umbul-umbul tradisi: sejenis umbu-umbul yang terbuat dari tangkai daun lirang (*kolang-kaling*) melambangkan agar *tansah eling* yang dihias dengan aneka ragam kain (warna-warni) sebagai symbol bermacam-macam pengalaman tanpa aral
dialog perang bangkat Bnywg: perdebatan sengit antara kedua pawang masing-masing dengan pedang tradisinya, perang mulut saling berargumentasi dengan menggunakan bahasa Using
endase duduk catrek: kepala seekor kijang yang besar
ngasak punjen Bnywg: saling mengasak isi kantong yang telah tertuang dengan tangan telanjang
salam jempol:
sembur uthik-uthik Bnywg:menabur beras kuning di sekitar tempat tersebut sebagai pertanda bahwa pengantin telah dipertemukan
pinang:lamaran
bakalan: perkawinan yang dijodohkan oleh orang tua
adat perang bangkat Bnywg: upacara adat temu pengantin bagi anak bungsu pada masyarakat Using
tumplak punjen: penutupan
perkenalan:
upacara Bubakan:
bubakan: pembukaan
guna kaya:
benggolan:
sepasang kelapa bibit:
sepasang boneka:
tukang paes: juru rias pengantin

barang:
gembrung:
haderah:
nglukat: upacara adapt meruwat
rodan:
pedang sawur:
sungkeman: kedua mempelai memohon restu kepada kedua orang tua mempelai
rebana:
payung kebesaran:
rampadan:
pemikulan punjen:
kain batik motif gajah holing:
kamitua:
ubarampe:
kembang jambe tansah nyawiji: selalu menjadi satu
gedang setangkep
alang-alang apa-apa:
bantal-klasa: bantal dan tikar
bokor kendi:
book kinangan:
jelam:
temon:
besan:
erus:
bobok:
jelang:
pikulan:
bungkil:

3.4.7 Pengantin Bekasri

Upacara *Pengantin Bekasri* merupakan tradisi pengantin masyarakat Lamongan yang berlatar belakang budaya pesisiran. Upacara ini dilaksanakan di rumah pengantin yang berstatus bungsu. Tumulak punjen dapat juga dilaksanakan dalam upacara *Sepasaran* perkawinan. *Sepasaran* atau sepekan perkawinan merupakan upacara balasan yang dilaksanakan di tempat pengantin laki-laki yang dilaksanakan lima hari setelah upacara pengantin di tempat pengantin wanita.

Busana pengantin Bekasri putri mengenakan *jarit* dan *kemben*. Wajah pengantin putri dirias cantik, disisir rapi, mengenakan hiasan kepala terbuat dari kain beledru, bagian luar dihiasi dengan lempengan warna kuning emas berbentuk bunga, daun, atau kepala

burung, *sumping*, dan kalung.; Jari-jari pengantin putri bercincin, kaki berselop dan kadang-kadang mada yang memakai kaos kaki.

Tata rias wajah pengantin pria menyerupai pengantin wanita; mengenakan ikat kepala, *sumping*, hiasan leher berwarna merah dengan hiasan warna kuning keemasan, lengan menggunakan kelat bahu,bercelana panjang yang ditutup kain panjang pada bagian atas dan tidak memakai baju. Berikut istilah-istilah yang digunakan dalam upacara *Pengantin Bekasri* yang merupakan tradisi pengantin masyarakat Lamongan.

bekasri: bek=penuh asri= indah; penuh keindahan

laki-rabi: berumah tangga; wanita membutuhkan laki-laki dan pria membutuhkan *rabi*

rabi: 1 orang perempuan yang terhormat; 2 bagi suami di seluruh dunia ini hanya ada seorang perempuan yang terhormat (terbaik dan terpuji) yaitu isterinya ; menikah; **dirabi, dirabeni:** dinikahi

mak comblang, jalarane: perantara

jodho: orangnya dua tetapi satu jiwanya; suami dan isteri yang keduanya menuju satu cita-cita, yaitu kebahagiaan keluarga

kenduri, selamatan: mengajak makan bersama para tetangga dan sanak saudara yang dilaksanakan sehari sebelum hari pernikahan. Tujuan selamatan adalah mengirim doa kepada leluhur dan mohon keselamatan kepada Tuhan YME agar pelaksanaan hajat berjalan lancar dan kedua mempelai dalam menjalanani berkeluarga selalu dilindungi oleh-Nya.

temu, panggih: mempertemukan kedua mempelai yang sudah dirias dan berpakaian pengantin

akad nikah: rangkaian ijab yang diucapkan oleh wali kabul yang diucapkan oleh mempelai pria atau wakilnya disaksikan oleh dua orang saksi

Tali Waris *Lmgn*: upacara yang dilakukan di Lamongan untuk menyatukan pengantin ke dalam dua keluarga yang berbesanan, yaitu dengan tata cara keluarga kedua belah pihak pengantin bergiliran memasukkan uang, perhiasan, atau sumbangan bentuk lain ke dalam talam yang sudah disediakan. Seluruh sumbangan tersebut diberikan untuk kedua mempelai. Mengiringi acara ini diputarkan gending *Giro Srunen* dan gending *Eling-Eling*

eling: ingat

ndelok, nontok *Lmgn*: mencari calon menantu dengan mengamati secara langsung maupun minta tolong orang lain untuk anak gadisnya yang sudah beranjak dewasa

nyontok, ganjur *Lmgn*: menanyakan kepada keluarga jejak apakah si jejak sudah ada yang melamar agar tidak terjadi perebutan dengan keluarga lain yang juga menginginkan jejak tersebut untuk diambil menantu

nglamar: meminang

peningset: tanda jadi ikatan batin dari calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin wanita berupa pakaian lengkap dan pakaian dalam sebagai lambang memberi nafkah lahir dan batin

- ambyuk *Lmgn***: jejak yang sudah disepakati jadi menantu pindah ke rumah keluarga calon mertua dan membantu pekerjaan calon mertua sambil mengadakan pendekatan hati dengan si gadis
- na-lima**: lima /n/, yaitu *nuroni*, *ngayani*, *ngingoni*, *nyandangi*, dan *ngomahi*. *Nuroni* artinya memberi nafkah batin dengan mengajak melakukan hubungan intim. *Ngayani* artinya memberi kekayaan. *Ngingoni* artinya memberi makan yang cukup setiap hari. *Nyandangi* artinya memberi pakaian yang pantas. *Ngomahi* artinya memberi tempat berlindungan dalam bentuk rumah tinggal
- ngethek dina *Lmgn***: kedua keluarga yang sudah sepakat berbesanan berunding mencari hari baik untuk melaksanakan pernikahan
- repotan *Lmgn***: kesibukan orang tua gadis mengurus surat-surat yang diperlukan untuk pernikahan anaknya ke Kantor Urusan Agama sebulan menjelang hari pernikahan anaknya
- tarub**: bangunan darurat yang dipasang kurang dari tiga hari menjelang hari pelaksanaan pernikahan yang disiapkan oleh orang yang punya hajad sebagai tempat bagi tamu yang hadir dalam acara pernikahan tersebut
- mbukak gedheg *Lmgn***: membuka dinding rumah bagian depan yang dibuat dari anyaman bambu. Pada masa sekarang dinding rumah sudah banyak yang terbuat dari batu bata sehingga *mbukak gedheg* cukup dilakukan secara simbolis dengan membuka jendela atau pintu rumah bagian depan
- srah-srahan**: barang-barang berupa bahan sandang dan pangan yang diserahkan oleh keluarga pria kepada keluarga wanita sebagai bentuk ikut bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pernikahan. Pada jaman sekarang srah-srahan itu berupa uang yang jumlahnya sesuai dengan kemampuan ekonomi pihak calon pengantin pria
- slametan, kenduri, ngaturi**: mengundang tetangga dan sanak keluarga menghadiri selamat untuk memberikan doa kepada mempelai agar pelaksanaan pernikahan berjalan lancar. Slametan dilakukan oleh keluarga kedua belah pihak yang diadakan dua hari menjelang acara pernikahan
- ijab qabul**: nikah yang dilaksanakan sesuai tatacara agama yang dianut oleh mempelai berdua
- nyantri**: calon mempelai pria dan kerabatnya tinggal di rumah calon pengantin wanita menjelang acara pernikahan karena rumah calon mempelai pria jauh dari rumah calon pengantin wanita
- jalaran**: perantara dalam menjodohkan gadis dengan jejak
- babad dalam**: usaha menjodohkan anak gadisnya dengan jejak anak dari keluarga tertentu yang sudah dikenal keluarga si gadis
- gethak dina/ gethek dina *Lmgn***: menentukan hari baik pelaksanaan pernikahan
- sasrahan** : sumbangan yang diberikan pihak pria kepada pihak wanita untuk membantu penyelenggaraan pesta pernikahan, berupa binatang sembelihan dan bermacam-macam bahan makanan
- sajen**: sesaji yang merupakan persyaratan diselenggarakan hajad, ada yang diletakkan di tempat tertentu dan ada yang di buang
- ngaturi**: selamat yang dilaksanakan sebelum melaksanakan hajad pernikahan dengan tujuan mohon do'a restu kepada leluhur yang telah meninggal dan sebagai pemberitahuan kepada tetangga bahwa akan menyelenggarakan pernikahan
- kajat/ ujub**: pernyataan maksud dan tujuan menyelenggarakan selamat yang disampaikan dalam bahasa Jawa oleh juru kajat/ ujub di daerah setempat

dhukun *Lmgn*: orang yang di anggap tua, mempunyai kelebihan secara batin yang dapat memberikan sarana keselamatan atau pagar bagi orang yang mempunyai hajat, dapat menghitung hari baik untuk hajat, dan dapat merukunkan mempelai

temu: upacara *panggih* atau mempertemukan mempelai dengan diberi persyaratan mantera agar mempelai dapat rukun

dukun *manten*: orang yang pekerjaannya merukunkan mempelai dengan menggunakan do'a-do'a, dilaksanakan pada acara *panggih*

randa teles: janda yang masih berusia muda, belum mempunyai anak, yang menjadi janda karena di tinggal mati suaminya dan mendapat peninggalan warisan cukup banyak (suaminya kaya)

prawan kasep: gadis yang berusia \pm 25 tahun ke atas tetapi belum ada yang akan menikahi atau belum mendapat jodoh (*prawan kasep*, atau perawan tua menurut ukuran desa)

jaka lara-prawan lara: pernikahan antara jejak dengan gadis yang menikah untuk pertama kali

kawin siri (*ijab siri*): pernikahan yang di ijabkan oleh kiyai tetapi belum tercatat di KUA. Pernikahan ini menurut agama sudah sah, tetapi menurut administrasi pemerintah belum sah. Bila mau cerai KUA tidak dapat membuat surat cerai, juga tak usah bercerai lewat kiyai

temu *manten/ panggih*:

upacara *panggih*: dipertemukannya mempelai wanita dengan pengantin pria

cucuk lampah:

kinangan (*sirih-pinang*):

dukun *pengantin*:

tuwuh/ tuwa: kamaran persegi empat dengan tiang empat batang bambu dengan dinding pembatas kain batik dan langit-langit kain putih

keris:

benang lawe:

kendhi:

pengelet wanita:

pengelet pria:

sadak lawe:

klimah kumpul: boran berisi beras jawa, ketan, bumbu dapur lengkap

plarang: wadah yang dibuat dari anyaman *jamur* kuning (daun kelapa yang masih muda)

kembang khantil sarubung-palupi: tebu sebatang dengan kelapa gading dua butir

sepasaran:

bunga goyang:

sumping:

motif karang melok:

kalung badhongan *Lmgn*: kalung pengantin wanita bekasri yang bentuk dasarnya segitiga

motif kebo mengгах:

motif gayaman:

motif bawang sebungkul:

cengkir gading: kelapa berkulit kuning yang masih muda

pinjung: kain yang di belitkan tubuh dari dada sampai mata kaki

madik/golek lancur *Lmgn*: mencari tahu jejak mana yang rajin bekerja sesuai dengan harapan dapat membantu bekerja di sawah

nembung gunem *Lmgn*: datang sendiri ke rumah orang yang memunyai anak jejak yang dianggap cocok dijodohkan gadisnya, sambil membawa gula \pm 2 Kg. dan kopi bubuk \pm 1 Kg. dengan wadah tas anyaman lontar

notok dinten, atau negesi *Lmgn*: orang tua gadis datang ke rumah orang tua jejak sambil membawa nasi dengan lauk ikan kutuk *kela ireng* (dengan bumbu keluwak sehingga warnanya hitam)

ningseti atau lamaran *Lmgn*: orang tua gadis disertai beberapa kerabat, umumnya dengan pak dhenya (kakak ayah atau kakak ibu si gadis), datang kerumah orang tua jejak untuk melaksanakan lamaran kepada si jejak secara resmi

mbales atau totogan *Lmgn*: orang tua jejak disertai beberapa kerabatnya datang ke rumah keluarga si gadis untuk silaturahmi untuk mempererat kekeluargaan serta memberikan jawaban secara pasti penerimaan yang telah dilaksanakan orangtua si gadis

mboyongi *Lmgn*: orang tua gadis memboyong jejak ke rumahnya agar si jejak tinggal di rumah si gadis, agar si jejak *ngenger* (mengabdi) untuk membantu bekerja di sawah selama 1 bulan sampai satu tahun

ulur semut-semutan *Lmgn*: diberikan secara berurutan saling menerima dan memberikan kepada orang ada disebelahnya

nanggap gong *Lmgn*: mendatangkan gamelan dengan pengrawitnya dan biasanya dengan hiburan tayub atau ledhek

gantha: daun sirih yang digulung kecil kemudian ditali dengan benang lawe

patenan atau kombongan: kamar tengah tempat penyimpanan beras

3.4.8 Pengantin Samin

Berikut istilah-istilah yang digunakan dalam upacara *Dhaupan Warga Samin* di Bojonegoro.

dhaupan warga Samin *Bjngr*: upacara pernikahan berdasarkan adat dan tradisi masyarakat Samin. Perkawinan tersebut dilaksanakan secara sederhana. Sebelum hari pelaksanaan upacara perkawinan, pihak calon pengantin pria menyerahkan *ubarampe* perkawinan berupa perlengkapan busana pengantin dan bahan makanan yang akan dihidangkan pada saat upacara pernikahan. Upacara diawali dengan acara serah terima pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita. Kalimat *dhaupan* diucapkan oleh orang tua pengantin wanita diterima oleh pengantin pria dan dilanjutkan dengan pengucapan janji disaksikan kepala desa dan sesepuh desa yang kemudian menyajikan tembang ular-ular berisi nasihat yang ditujukan kepada kedua pengantin. Isi tembang diterangkan dengan *Kandha tutur* dalam dua atau tiga puluh tembang. Pernikahan tersebut tidak dicatatkan atau dikaitkan dengan sistem administrasi pemerintah.

Samin:

dhaupan: pernikahan atau perkawinan

ubarampen: segala keperluan perkawinan

penatacara: pewara

sodhokan suguhan *Bjngr*: makanan yang diberikan kepada para undangan perkawinan masyarakat Samin secara beranting

ular-ular: nasihat

pengantin: orang sedang melangsungkan perkawinan; mempelai; --laki-laki

3.4.9 Pengantin Mayat

Upacara *Pengantin Mayat* di Sidoarjo dilaksanakan ketika kedua calon mempelai sudah sepakat menetapkan hari, tanggal, dan bulan perkawinan, namun sebelum hari pelaksanaan perkawinan salah satu orang tua calon pengantin wanita meninggal dunia. Dalam suasana duka, agar pernikahan tidak perlu ditunda sampai tahun yang akan datang dan akad nikah tetap dapat dilangsungkan maka dapat dilakukan pernikahan secara mendadak, yaitu dengan menikah dihadapan mayat orang tua yang meninggal tersebut.

Tata cara upacara *Pengantin Mayat*, yaitu calon pengantin laki-laki hadir dengan sanak keluarganya membawa hantaran berupa mahar atau mas kawin, beras, gula, kopi sebagai tanda turut berduka cita. Setelah persiapan selesai dan jenazah sudah dimandikan serta dikafani akad nikah pun dilaksanakan di hadapan mayat orang tua yang meninggal. Penghulu dan modin duduk di samping bagian atas kepala jenazah menghadap kedua calon mempelai. Calon pengantin duduk bersanding menghadap penghulu dan modin; di belakang kedua mempelai duduk saksi kedua pihak; keluarga, sesepuh, dan peziarah duduk di bagian lain menyaksikan jalannya akad nikah. Akad nikah dilaksanakan sebagaimana umumnya, hanya ditadakan pembacaan ayat Suci Al Quran dan khutbah nikah. Setelah akad nikah selesai diberikan sedikit sambutan yang intinya memberi penghormatan terakhir kepada jenazah serta mengharapkan untuk menghantarkan sampai ke tempat pemakaman. Sebelum jenazah dibawa ke pemakaman dilakukan upacara *Brobosan*. Setelah pemakaman selesai keluarga dan peziarah kembali ke rumah duka untuk selanjutnya mengikuti upacara *Pengantin Mayat* berupa upacara *Buceng Mungkur*.

Upacara *Buceng Mungkur* dilakukan dengan cara keluarga pengantin yang *kesripahan* menyajikan *buceng mungkur*, tiga piring nasi *leluhur*, pisang raja satu *cengkeh*, kue apem, dan bunga setaman yang diletakkan di gelas dengan diberi air putih di atas tikar

kloso pandhan sekaligus sebagai tempat duduk *lesehan*. Sesajian dibacakan doa oleh modin kemudian dinikmati sebagai hidangan oleh semua yang hadir. Berikut istilah-istilah yang digunakan dalam upacara *Pengantin Mayat*.

bunga setaman, sekar manco warno: bunga beraneka warna yang diletakkan dalam sebuah gelas dan diberi air putih yang bermakna peringatan kepada kita bahwa Allah SWT memberi kehidupan dan kemulyaan. Oleh karena itu, hidup hendaknya dijalani dengan kebaikan agar meninggalkan nama baik dan harum bagai bunga setaman setelah kita meninggal

kembrukan gunung: 1 musibah tertimpa gunung/kejatuhan gunung; 2 musibah (meninggalnya orang tua calon pengantin) yang menimpa keluarga yang akan memunyai hajat perkawinan

kue apem, kue kapuran: kue yang terbuat dari..... sebagai lambang permintaan maaf almarhum atas kesalahan dan bila ada janji serta piutang yang belum terlumasi kepada keluarga dan kerabat yang dikenalnya

lesehan: duduk di bawah

brobosan: upacara menerobos sebanyak tiga kali dibawah keranda yang diangkat peziarah yang dilakukan ketika jenazah akan diberangkatkan ke pemakamanyang diartikan sebagai menjunjung nama baik almarhum dan sebagai penghormatan terakhir pada almarhum

manten mayat Sda:1 perkawinan yang dilaksanakan dihadapan jenazah; 2 menikahkan mempelai dihadapan jenazah wali yang meninggal

mbeber kloso pandhan: menggelar tikar yang terbuat dari daun pandan

mungkur: 1 meninggal dunia; 2 *mungkurake donya bronno, mungkurake kalenggahan, mungkurake keluarga tinuju ing zaman kelanggengan* meninggalkan kekayaan, meninggalkan kedudukan, meninggalkan keluarga menuju ke alam abadi; **Buceng Mungkur:** salah satu rangkaian upacara *Pengantin Mayat* di Sidoarjo yang dilakukan keluarga pengantin yang *kesripahan* dengan cara menyajikan *buceng mungkur*, tiga piring nasi *leluhur*, pisang raja satu *cengkeh*, kue apem, dan bunga setaman yang diletakkan di gelas dengan diberi air putih di atas tikar *kloso pandhan* sekaligus sebagai tempat duduk *lesehan*.

nasi leluhur: nasi yang dilengkapi dengan sayur dan lauk pauk dan yang harus ada *serundeng* yang bermakna almarhum sudah berkumpul kembali dengan para leluhurnya

sanggan mulya: terdiri atas pisang raja sesisir dan bunga setaman yang bermakna menjaga kemuliaan

tumpeng n: nasi yang dihidangkan dalam bentuk kerucut (untuk selamat, dsb.); -- **mungkur:** tumpeng utuh yang dibelah menjadi dua dan ditata kembali secara berbalikan; **tumpengan n:** selamat dengan menyajikan (nasi) tumpeng sebagai makanan utamanya

3.5 Bubak Kawah

a. Bubak Kawah di Trenggalek

Salah satu tahap upacara perkawinan adalah upacara *Bubak Kawah*. Upacara ini oleh masyarakat Trenggalek masih dilaksanakan sebagai salah satu tahap upacara pernikahan. Upacara *Mbubak Kawah* dilakukan oleh orang tua yang anaknya baru saja melaksanakan pernikahan. Upacara ini hanya dilakukan pada anak yang berstatus tertentu, misalnya *kedhana-kedhini*, *kembang setaman*, *uger-uger lawang*, *ting-ting kebanting*, dsbnya.

Upacara ini dilaksanakan pada pukul 24.00 dengan tujuan untuk memasuki suasana hening (*hana ning*; *ning*, *nung*, dan *nang* yang mengandung arti budi wining, merenung untuk Hyang Wenang atau Tuhan yang Maha Kuasa). Berikut istilah-istilah yang digunakan dalam upacara *Bubak Kawah* di Trenggalek.

Mbubak Kawah Trgglk: upacara yang dilakukan oleh orang tua yang anaknya baru saja melaksanakan pernikahan. Upacara ini hanya dilakukan pada anak yang berstatus tertentu, misalnya *kedhana-kedhini*, *kembang setaman*, *uger-uger lawang*, *ting-ting kebanting*, dsbnya. Upacara ini dilaksanakan pada pukul 24.00 dengan tujuan untuk memasuki suasana hening

mitoni: upacara peringatan bayi berumur tujuh bulan

kendhana-kendhini: dua saudara sekandung berjenis kelamin laki-laki dan wanita

kembang setaman: dua saudara sekandung berjenis kelamin wanita/kakak beradik wanita

uger-uger lawang: dua orang bersaudara berjenis kelamin laki-laki/kakak beradik laki-laki/perempuan saja

ting-ting kebanting: pasangan suami istri yang hanya mempunyai seorang anak laki-laki/perempuan saja

sendhang kapit pancuran: tiga bersaudara sekandung, anak nomor dua perempuan, anak pertama dan ketiga laki-laki

pancuran kapit sendhang: tiga bersaudara sekandung, anak nomor dua laki-laki, anak pertama dan ketiga perempuan

dhelog: 1 keramik untuk menyimpan uang; 2 celengan; 3 tabungan

anglo: alat pembakar dupa/kemenyan

sekul suci ulam sari: nasi gurih di atasnya diberi ingkung ayam

nasi gurih:

sega punar: nasi kuning

brokohan: nasi di atasnya ditutupi dengan berbagai lauk dan sayuran

jajan pasar: berbagai macam kue-kue yang dijual di pasar

sengkala gedhe: nasi tumpeng ditutup telur dadar

dongke: resi/maha guru

juru paes: juru rias

cuplak: lampu yang terbuat dari cuplak

anglo kecil: alat pembakar kemenyan/dupa

kembang mayang: rangkaian daun kelapa, batang pisang dan dedaunan yang lain yang ditata secara khas
jenang abang lan putih: Jenang merah dan putih
gula gimbal: gula gingsing
brokohan: nasi di atasnya ditutupi dengan berbagai lauk dan sayuran
sengkala gedhe: nasi tumpeng ditutup telur dadar
paes agung/jajan pasar: berbagai macam kue-kue yang dijual di pasar
nyambung tuwuh: ember berisi air dan berbagai macam ujung tanaman
mule metri golong 9: sembilan bungkus kecil berisi nasi
sega punar: nasi kuning
sekul suci ulam sari: nasi gurih di atasnya diberi ingkung ayam

b. Adat Bubak Kawah di Sidoarjo

Upacara *Adat Bubak Kawah* merupakan upacara adat perkawinan di Kabupaten Sidoarjo. Prosesi upacara dimulai dengan keluarga pengantin wanita menerima kehadiran pengantin laki-laki. Pengantin laki-laki datang membawa *ubarampe* perlengkapan upacara. Perlengkapan upacara tersebut adalah pisang raja, benang lawe, kelapa muda, peralatan rumah tangga, *jodhang*, *tombak*, dan *lara pangkon*. Gendhing yang mengiringi pengantin laki-laki ketika datang ke rumah pengantin wanita pada upacara serah terima *Lara Pangkon* adalah gendhing *Giró Jaten*.

Pertemuan kedua pengantin diawali dengan dialog pembawa *lara pangkon* dan penerima yang menguraikan makna dan tujuan hidup manusia berkeluarga serta menjelaskan arti setiap kelengkapan upacara dan lambang-lambanganya. Setelah selesai acara serah terima dilanjutkan dengan upacara *temu manten*, upacara *sungkeman* kepada kedua orang tua pengantin laki-laki dan wanita, dan upacara *thutuk endhog*. Upacara *thutuk endhog* dilaksanakan dengan mengetukkan telur ayam yang telah disediakan ke dahi penganten putri kemudian dilempar ke suatu tempat. Apabila telur tsb pecah, berarti anak pertama mereka akan berjenis kelamin putri dan jika telur tidak pecah akan berjenis laki-laki.

Berikut istilah-istilah yang digunakan dalam upacara *Bubak Kawah* di Kabupaten

Sidoarjo.

gapura tarub: pintu gerbang bangunan sementara untuk upacara hajatan

uba rampe: perlengkapan upacara seperti sawur, telur, air daun kelor dan kembang mayang

beksan: tarian

thutuk endhog: telur ayam yang telah disediakan diketukkan ke dahi penganten putri, setelah itu dilempar ke suatu tempat. Apabila telur tsb pecah, berarti anak pertama berjenis kelamin putri dan bila telur tidak pecah maka anak laki-laki.

jodhang: kotak kayu persegi panjang berisi makanan untuk melengkapi hidangan pada tamu lambang kemakmuran

laro pangkon: berbentuk tiruan ayam jago (jantan) yang melambangkan kejantanan penganten pria. Di paruh lara pangkon disisipkan uang dengan makna agar pengantin pria mpandai mencari rejeki. Sebaliknya, pihak pengantin wanita diharapkan pandai mengatur rejeki demi kebahagiaan keluarga

benang lawe: --*aja suwe-suwe duwe turun* agar pasangan penganten dalam waktu singkat memperoleh keturunan

tombak: lambang kesatriaan penganten pria dan pelindung rumah tangga. Lelaki dituntut mampu melindungi, membangunkan rumah tangga memberi keturunan demi kelangsungan hidup rumah tangga

Giro Jaten: gendhing untuk mengiringi pengantin laki-laki ketika datang ke rumah pengantin wanita pada upacara serah terima lara pangkon di Kabupaten Sidoarjo

Jula-Juli: gendhing yang mengiringi *beksan* tarian dalam upacara pengantin di Kabupaten Sidoarjo

3.6 Tumplak Punjen

a. Tumplak Punjen di Madiun

Upacara *Tumplak Punjen* adalah upacara yang dilaksanakan bagi suami-istri yang telah berhasil menikahkan anak terakhirnya karena merasa sudah lulus mengentas putra-putranya sehingga setelah hajatan ini mereka sudah tidak akan berhajat lagi.

Perlengkapan sakral upacara *Tumplak Punjen* adalah nasi liwet hangus sebagai lambang sudah selesai mengentas putranya yang nomor satu sampai dengan yang terakhir, dadar telur (kuningnya saja) sebanyak lima butir melambangkan semua putranya sudah sukses. Kuning lambang keemasan, sedangkan jumlah lima melambangkan menyatunya cipta, rasa, budi, dan karsa yang telah berhasil dikendalikan oleh fitroh (hati).

Kantong dari kain berwarna kuning berisi uang logam diberikan kepada sejumlah anaknya, masing-masing dengan pasangannya (suami-istri) dan anak-anaknya. Pemberian uang logam dari orang tua tersebut sebagai *guna kaya* yang mengandung makna harapan orang tua sebagai modal yang bisa menarik berkah dari Sang Maha Pemurah. Bentuk uang logam yang paling besar (dahulu uang benggol) mempunyai makna harapan orang tua kelak anaknya bisa menjadi *benggolan* (pimpinan/pejabat).

Berikut istilah-istilah yang digunakan dalam upacara *Bubak Kawah* di Kabupaten Madiun.

tumplak punjen: penutupan

upacara Bubakan:

bubakan: pembukaan

guna kaya:

benggolan:

Tumplak Punjen Mdn: upacara yang dilaksanakan bagi suami-istri yang berhasil menikahkan anak terakhirnya karena merasa sudah lulus mengentas putra-putranya sehingga setelah ini sudah tidak akan berhajat lagi. Perlengkapan sakral upacara tumplak punjen adalah nasi liwet hangus sebagai lambang sudah selesai mengentas putranya dari nomor satu sampai yang terakhir; dadar telur (kuningnya saja) lima butir sebagai lambang semua putranya sudah sukses. Kuning lambang keemasan, sedangkan jumlah lima melambangkan menyatunya cipta, rasa, budi, dan karsa yang telah berhasil dikendalikan oleh fitroh (hati)

b. Tumplak Punjen Sepekan Pengantin Bekasri di Lamongan

Upacara *Tumplak Punjen Sepekan Pengantin Bekasri* merupakan tradisi pengantin masyarakat Lamongan yang berlatar belakang budaya pesisiran. Upacara *Tumplak Punjen* pengantin Bekasri adalah upacara perkawinan yang terakhir pada keluarga yang bersangkutan karena kedua atau salah satu pengantin termasuk anak bungsu. Upacara ini dilaksanakan di rumah pengantin yang berstatus bungsu. Tumplak punjen dapat juga dilaksanakan dalam upacara *Sepasaran* perkawinan. *Sepasaran* atau sepekan perkawinan merupakan upacara balasan yang dilaksanakan di tempat pengantin laki-laki yang dilaksanakan lima hari setelah upacara pengantin di tempat pengantin wanita.

Prosesi upacara *Tumplak Punjen Sepekan Pengantin* diawali dengan perarakan pengantin pria dengan iring-iringan pembawa perlengkapan upacara berupa waskom berisi bunga dan tangkai beringin; pembawa wijidadi; pembawa dingklik; pembawa nyiru berisi beras dan ubarampe; pembawa nasi tumpeng; orang tua pengantin pria; sesepuh; dukun pengantin, pengiring pengantin (kerabat dan teman-teman pengantin); penerima bawaan pengantin wanita. Perarakan pengantin wanita terdiri atas sesepuh (wakil ayah pengantin wanita); pembawa tombak; pengantin pria dan wanita; pembawa payung; Orang tua pengantin wanita; pengiring; pembawa tikar dan bantal; pembawa bawaan berisi kue-kue dari pengantin wanita. Dilanjutkan upacara *Serah Terima Pengantin* dari keluarga wanita kepada keluarga pengantin laki-laki, upacara *Wijidadi*, upacara *Siraman*, upacara *Sungkeman*, dan diakhiri upacara *Tumplak Punjen*.

Jalannya upacara *Tumplak Punjen*, pengantin dan dukun duduk di depan *tumpeng* yang dilengkapi dengan *ingkung*. Pengantin memegang *nyiru* yang telah dilengkapi *ubarampe* kemudian dukun mengucapkan kalimat *ujub* dan mengucapkan kata "tali waris". Para peserta upacara pun kemudian meletakkan uang sumbangan di atas *nyiru*. Uang tersebut kemudian dihitung dan dibungkus dengan kain oleh dukun kemudian diserahkan kepada pengantin laki-laki. Pengantin laki-laki kemudian menyerahkan bungkusan tersebut kepada pengantin wanita sebagai lambang nafkah dan rejeki yang diperoleh pengantin. Kedua pengantin selanjutnya didudukkan di pelaminan.

Berikut istilah-istilah yang digunakan dalam upacara *Tumplak Punjen Sepekan Pengantin Bekasri* di Kabupaten Lamongan.

bekasri: nama pakaian adat daerah Kabupaten Lamongan yang digunakan pada pengantin pernikahan dan khitanan
tumplak punjen *Lmgn*: upacara perkawinan yang terakhir pada keluarga yang bersangkutan karena kedua atau salah satu pengantin termasuk anak bungsu. Upacara ini dilaksanakan di rumah pengantin yang berstatus bungsu. Di samping itu tumplak punjen dapat dilaksanakan sepekan perkawinan

sepasar pengantin, sepekan pengantin: upacara balasan yang sering dilaksanakan di tempat pengantin laki-laki, lima hari setelah upacara pengantin di tempat pengantin wanita

wijidadi Lmgn: di Lamongan dilaksanakan pada sepekan pengantin dengan upacara pengantin *menyepak* telur (bukan menginjak telur). Menurut kepercayaan apabila telur yang disepak pengantin laki-laki tersebut tidak pecah diperkirakan usia perkawinan mereka akan berakhir dengan perceraian. Sebaliknya, apabila telur tersebut tidak pecah maka perkawinan mereka akan langgeng

taliwaris: pemberian uang yang ditempatkan di atas nyiru (*tampah*) dilengkapi dengan uba rampe, seperti beras, beras kuning, duri kemarung, empon-empon, dan uang senilai *sak atak sak awe* (seratus dua puluh lima rupiah)

sak atak sak awe: seratus dua puluh lima rupiah

dukun manten: pasangan juru patah, yang mengucapkan ujub atau niat, memimpin upacara temu manten

sandingan: sesajian untuk para leluhur misalnya kelapa, pisang, makanan dari pisang, kinangan lengkap dan beras

cok bakal: terbuat dari daun pisang (*takir*) berisi bunga, bumbu dapur lengkap dan telur

kuluk kepala: hiasan di kepala, terbuat dari kain beledru, bagian luar dihiasi dengan lempengan warna kuning emas berbentuk bunga, daun, atau kepala burung

sumping: hiasan pada daun telinga, berbentuk bunga melati, sekarang sering diganti dengan giwang emas/keemasan

kalung: hiasan pada leher terjunta ke dada pengantin putri

wijidadi: takir berisi telur

dingklik: kursi kecil

uba rampe: beras, bungkusan duri kemarung, bungkusan bumbu, empon dibungkus kain putih

ingkung: ayam panggang

kwade: pelaminan

3.7 Upacara Pitik Sepenang di Mojokerto

Upacara *Pitik Sepenang* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gunung, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto. Upacara ini dilaksanakan oleh keluarga yang sedang mempunyai hajad menikahkan anaknya, yang setelah mempelai melaksanakan malam pertamanya oleh keluarga diarak ke sumur desa untuk dimandikan sebelum fajar menyingsing.

Saat menjelang pagi dari kamar pengantin dikeluarkan seekor ayam. Hal itu sebagai isyarat bahwa kedua mempelai siap diarak. Seluruh keluarga dan tamu undangan beriring-iringan mengikuti kedua mempelai menuju sumur desa. Arak-arakan diiringi dengan

musik hadrah. Sebelum upacara dimulai diadakan selamat yang dipimpin oleh Modin. Sesaji selamat ini terdiri atas tumpeng, *sega gurih*, bubur, dan jajan pasar. Siraman dilakukan dengan sekar setaman oleh modin, orang tua mempelai, sesepuh, dan seluruh keluarga.

Upacara ini bertujuan mensucikan kedua mempelai setelah menjalankan malam pertamanya agar kehidupan selanjutnya tidak mengalami rintangan. Berikut istilah-istilah yang digunakan dalam upacara *Pitik Sepenang* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gunungan, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto.

pitik: ayam

sepenang, saktarangan:

upacara Pitik Sepenang *Mjkr*: upacara yang dilaksanakan untuk mensucikan diri setelah menjalani malam pertamanya agar kehidupan selanjutnya tidak mengalami rintangan. Upacara ini dilaksanakan oleh satu keluarga dengan hajat mengawinkan anaknya yang setelah mempelai melaksanakan malam pertamanya oleh keluarga diarak ke sumur desa untuk dimandikan sebelum fajar menyingsing dengan membawa sesaji dan diiringi musik hadrah

sega gurih:

temu, panggih pengantin: upacara perkawinan

bibit, bebet, bobot:

hari pantangan, hari naas: hari yang harus dihindari untuk melaksanakan perkawinan, misalnya hari *pupak-pusar* dari kedua calon pengantin, hari kematian anggota keluarga, terutama kakak, orang tua, maupun nenek dari kedua calon pengantin.

pupak pusar: lepasnya tali pusat.

mageri *Mjkr*: upacara dengan menaburkan garam ke sekeliling rumah mempelai wanita yang dilakukan oleh pinisepuh desa dengan tujuan menolak segala bahaya dan kesulitan agar perkawinan berjalan lancar dan selamat.

upacara selamat:

sego golong: nasi yang dibentuk bulat

sego buket: nasi biasa dilengkapi dengan lauk-pauk

jenang sengkala: bubur berwarna merah putih

ngaturi: rombongan utusan yang dikirim ke tempat calon pengantin laki-laki mengundang calon pengantin laki-laki agar datang ke rumah pengantin wanita dengan membawa nasi dan lauk-pauk serta makanan lain

sasrahan: hadiah untuk pengantin wanita yang terdiri atas makanan, beberapa pikul padi, buah kelapa, beberapa alat dapur, dan binatang ternak

jagoan *Mjkr*: tiruan ayam jantan yang dibuat dari kain-putih dengan hiasan-hiasan sebagai kelengkapan sasrahan yang dibawa oleh seorang laki-laki yang disepanjang jalan harus berkokok menirukan suara ayam jantan sebagai lambang ayam jantan sedang merindukan ayam betina

jago: ayam jantan

- biyada:** 1 peladen wanita; 2 wanita yang ditugasi keluarga pengantin wanita untuk menerima jago yang diberi oleh pengantin laki-laki
- nikah, ijab kabul:** upacara pengesahan perkawinan secara Islam. Upacara ini dilakukan di rumah pengantin wanita atau dapat dilaksanakan di kantor Urusan Agama dengan endatangkan Penghulu atau Naib
- penghulu, naib:**
- nglarar, nglulur:** seluruh badan pengantin wanita luluri dengan yang terbuat dari tepung beras dan kunyit yang kemudian digosok-gosok dan dimandikan air bersih
- upacara midodareni:** membuat pengantin wanita menjadi secantik bidadari dengan melulur badan pengantin sehingga kulitnya berwarna kuning keemasan dan memperindah bagian tubuh lain seperti kuku, rambut, alis, dan bulu mata
- Kodok Ngorek *Mjkr*:** upacara yang dilaksanakan antara pukul 03.00 sampai dengan 04.00 dengan sebagian pemukul gamelan membawa gamelannya berkeliling desa dengan menabuh gending Kodok Ngorek untuk mengingatkan masyarakat bahwa besok pagi ada upacara perkawinan di desanya
- kwade:** tempat duduk pengantin berbentuk kursi panjang dengan hiasan-hiasan pajangan yang indah dan melambangkan tempat duduk dewa-dewi atau raja-ratu selama sehari semalam
- panjang ilang:** panjang atau bokor yang dibuat dari janur yang dianyam. Panjang ilang ini berisi sajen berupa makanan yang sama dengan makanan untuk pesta perkawinan. Setelah pesta selesai panjang ilang beserta isinya dihanyutkan ke sungai sebagai lambang membuang segala keburukan dengan harapan kedua pengantin, keluarga, dan orang-orang yang terlibat dalam pesta perkawinan bahagia dan terbebas dari bencana
- garu dan pasangan:** merupakan alat untuk meratakan tanah yang sudah dicangkul untuk ditanami. Pasangan merupakan alat untuk memasang kedua leher lembu yang digunakan untuk menarik garu. Garu dan pasangan ditaruh di serambi tempat pengantin dipertemukan sebagai lambang kedua pengantin sepakat untuk hidup bersama menempuh kehidupan baru sebagai petani dan keduanya bertekad menghadapi bahaya dan penderitaan bersama
- Kebo Giro:** jenis gending yang dibunyikan pada saat iringan pengantin laki-laki memasuki halaman rumah pengantin wanita sebagai ucapan selamat datang.
- upacara selamat sego lupa:** upacara yang diselenggarakan pagi hari setelah hari pelaksanaan pesta perkawinan. Upacara ini dilaksanakan untuk semua biyada dan sinoman setelah membersihkan dan mengembalikan peralatan pesta ke tempat semula sebagai ucapan terima kasih dan permohonan maaf jika dalam pelaksanaan upacara ada kekurangan/kekurangan agar ikatan kekeluargaan tetap baik
- Ngunduh Pengantin:** upacara yang dilaksanakan setelah hari kelima kedua pengantin tinggal di keluarga wanita dan tidak boleh keluar rumah. Kedua pengantin beserta pengiringnya berkunjung ke rumah keluarga pengantin laki-laki
- bebet:** bagian dari persyaratan orang dalam memilih menantu, meliputi bibi, bebet, dan bobot. Bebet artinya keturunan, bahwa calon menantu harus berasal dari keturunan orang baik-baik. (tidak mengidap penyakit menurun) (lihat bibit dan bobot)
- bibit:** benih atau biji, artinya dalam memilih calon menantu haruslah dipilih calon menantu yang memiliki sifat dan tingkah laku yang baik serta sopan santun (lihat bebet dan bobot)
- bubak kawah:** tata cara pernikahan anak perempuan yang pertama., artinya orang tua baru melaksanakan hajatan pernikahan yang pertama. Secara etimologi bubak atau bukak

berarti buka, sedangkan kata kawah berarti air ketuban. Bubak kawah merupakan salah satu tata cara adat dalam perkawinan adat Jawa. Adapun perlengkapan yang biasa digunakan adalah hasil bumi yang semuanya diasumsikan telah berusia tua dimasukkan ke dalam periuk tertutup. Sama ini dimaksudkan agar pengantin panjang usia dan bermanfaat bagi sesamanya.

calon penganten: calon mempelai baik pria maupun wanita. Istilah ini disebut juga *badhe penganten*.

dandan: berhias, *didandani* artinya mempelai dihias atau dirias.

dandang: bejana untuk menanak nasi. Dalam *srah-srahan* zaman dahulu selalu disertakan dandang. Siwur (gayung), dan kenceng (alat untuk merebus air), yang semuanya terbuat dari tembaga sebagai simbol kasih sayang, mengingat orang yang membuat kerajinan dari tembaga disebut sayang.

degan: kelapa muda. Berbeda dengan *cengkir*, degan lebih tua dan daging buahnya dapat dimakan.

dhukun paes: seorang yang bertugas merias atau mempercantik wajah mempelai wanita yang disesuaikan dengan kebiasaan atau adatnya di Jawa. Tugas dukun paes adalah *me-make up* wajah mempelai wanita, hiasan di dahi, menyanggul, memasang asesoris pengantin yang teletetak di sanggul, kepala, leher, dan tangan.

gagar mayang: sejenis kembang mayang yang digunakan untuk seorang pria atau wanita yang meninggal dunia pada usia berumah tangga tetapi belum menikah.

glundhung semprong: kedatangan keluarga mempelai wanita ketempat mempelai pria tanpa membawa sesuatu, dari pihak mempelai wanita yang diucapkan oleh wakil keluarga saat menyerahkan mempelai wanita kepada keluarga pengantin pria dengan tujuan untuk merendahkan diri (padahal sebenarnya, pihak mempelai wanita datang dengan membawa bermacam-macam persyaratan kedatangan mempelai, sesuai dengan adat istiadat dan tradisi setempat).

godhong-godhongan: berbagai jenis daun atau tumbuhan yang diperlukan untuk sarana perlengkapan dalam tarub, dan berbagai tumbuhan tersebut bermakna filosofis serta bermaksud mohon keselamatan selamamaksanakan upacara pernikahan, dan kebahagiaan mempelai berdua dalam menjalani kehidupan.

ijab: upacara pengesahan atau kesaksian calon mempelai berdua yang dilakukan oleh orang tua atau wali mempelai wanita atau diwakilkan kepada penghulu atau hakim, disaksikan oleh para tamu undangan. Dalam upacara tersebut pengesahannya disertai dengan serangkaian kata yang diucapkan oleh orang tua calon mempelai wanita atau wali, atau yang diwakilkan kepada penghulu. Intinya ia menikahkan seorang perempuan bernama.....putro bapak....., dengan lelaki bernama....., dengan mahar atau mas kawin erupa..... .Pad umumnya kalimat ijab itu berbunyi demikian: "saya nikahkan, binti....., dengan, bin dengan mas kawin"

ingkung: ayam utuh yang dimasak dengan bumbu panggang, bumbu opor, atau bumbu goreng. Inkung dipakai dalam selamat majemukan atau midadareni.

iyang: sebangsa nyiru berbentuk segi empat untuk mendinginkan nasi dan terbuat dari anyaman bambu.

jajan pasar: jenis masakan yang termasuk dalam perangkat sesaji yang terdiri dari berbagai macam makanan yang diperleh dari pasar sebagai pelengkap upacara adat perkawinan. Jajan pasar terdiri atas: berbagai kue, makanan, dan buah-buahan yang ditempatkan pada sebuah nyiru yang berbentuk bulat. Istilah jajan pasar ini melambangkan bahwa pasar merupakan tempat pertemuan berbagai orang dengan berbagai keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing dan saling

memerlukan. Pasar yang timbul berdasarkan kesamaan batiniah para penggunanya menggaungkan suara mengumandangkan hajat hidup orang yang meluas ke segala penjuru. Pasar merupakan arena berkumpulnya hasil usaha seseorang yang disajikan secara terbuka untuk melayani berbagai keperluan. Jajan pasar sebagai pelengkap sesaji juga mengandung makna bahwa (1) hajatan perkawinan yang akan atau sedang dilakukan mendapatkan dukugan batiniah dari berbagai pihak dan mendapatkan berkat dari Tuhan Yang Maha Kuasa; dan(2) sebagai peringatan atas perhitungan hari ada tujuh(saptawara), pasaran ada lima (pancawara), tahun ada delapan, windu ada empat, dan bulan serta musim ada dua belas.

janur: daun kelapa muda yang masih kuning sehingga disebut janur kuning. Janur berasal dari ja (lahir) dan nur (cahaya). Dalam perayaan pernikahan selalu dihias dengan janur dengan maksud agar perayaan tersebut penuh dengan cahaya yang bersinar, memelai menjadi keluarga yang selalu hidup damai sejahtera dan mendapat petunjuk dari Tuhan Ynag Maha Kuasa.

jenang: jadah jenang

jenang abang: bubur nasi yang dicampur dengan gula merah yang di atasnya diberi nasi putih sedikit, sebagai lambang ayah dan ibu. Jenang abang bagian dari sesaji untuk keselamatan.

juru paes: orang yang bertugas menghias pengantin (lihat paes).

kembar mayang: dua hiasan yang berbentuk sama (kembar), terbuat dari janur kuning yang disusun dengan berbagai macam susunan buah- buahan, sebagai salah satu syarat utama dalam upacara pernikahan adat Jawa. Kedua kembar mayang itu melambangkan calon mempelai pria dan calon mempelai wanita. Kembar mayang juga menyiratkan makna kesamaan calon mempelai berdua, kembar (sama(cinta kasihnya, kesamaan cipta "pikiran", rasa "perasaan", dan karsa "kehendak". Kembang mayang juga disebut Kalpataru, terdiri atas jayandaru dan dewandaru, merupakan pohon kehidupan atau pohon keabadian. Jayandaru dan dewndaru sebagai simbol ketentraman dan keselamatan, sehingga kembar mayang sebagai penolak bala, agar segala acara pelaksanaan upacara pernikahan sejak persiapan, pelaksanaan hingga selesai dapat terlaksana dengan lancar, sukses, dan selamat. Dalam membuat kembar mayang sering dilengkapi dengan sepasang degan "kelapa muda". Hiasan kembar mayang juga dilengkapi wujud burung, hiasan ini dibuat sejak Dewi Nawangsih akan menikah. Agar kecantikan Dewi Nawangsih semakin cantik akan direstui dan dihias oleh ibunya bernama Dewi Nawangwulan. Sebagai sarana agar Dawi nawangwulan berkenan hadir di pernikahan, kembar mayang diberi hiasan burung. Di dalam masyarakat Jawa upacara mencari kembar mayang sering disebut dengan istilah tumendhak kembar mayang, yaitu turunnya kembang mayang. Kembang mayang sebenarnya merupakan simbol dari wahyu jodo yang hanya boleh dipinjamsaat pernikahan, maka setelah selesai perayaan perkawina harus dikembalikan dengan cara dibuang diperempatan jalan atau dihanyutkan ke sungai. Hal- hal yang ada kaitannya dengan kembar mayang, antara lain: a) Janur, yaitu daun kelapa muda yang berwarna kuning; sebagai simbol keagungan atau hidayah Tuhan, dan janur ini bahan untuk membuat kembang mayang; b) Mayang, artinya nama bunga jambe atau sesuatu yang maya- maya (indah) dipandang, c) Satriya, yaitu seorang satria yang bertugas mencari kembar mayang, dan biasa disebut Ki Sarayajati; d)Cantrik, yaitu seorang abdi yang sedang menunggu sekar macawarna (kembar mayang); e)Pandhita, yaitu seorang brahmana yang biasa disebut Ki Wasitajati dan pemilik kembar mayang tersebut. Berdasarkan ceritera wayang purwa

dalam lakon partakrama, kembar mayang merupakan yang harus dipenuhi oleh Premadi untuk dapat memperistri Wara Sumbadra. Makna yang terkandung dalam kembar mayang adalah sebuah harapan agar kedua mempelai sebagai suami istri senantiasa bersatu, seiring setujuan dalam mencapai kebahagiaan hidup, dan tidak berselisih pendapat seama mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga.

kendhi: gerabah dari tanah berisi air bening sebagai simbol agar kedua mempelai memperoleh kejerenihan hati.

kerik: Kegiatan memotong atau membersihkan anak rambut yang ada di kening dan di alis sehingga memudahkan membentuk gambar atau hiasan di kening dan alis tersebut. Kerik dilakukan sebelum dhukun paes membuat pola hiasan. Acara ini disebut juga dihalub- halubi.

lawe wenang: Benang dari katun untuk bahan tenun. Pada upacara pengantin, lawe wenang terdapat dalam sajen, balangan gantal, sanggan, dan upacara langkahan.

lulur: Pembersih kulit yang terbuat dari tepung beras dicampur dengan pandan wangi dan daun kemuning, biasa dipakai sebelum mandi. Lulur juga menjadi sebutan untuk pewarna kulit yang dipakai sebagai bedak untuk memperindah penampilan. Pada Zaman dulu, calon mempelai wanita akan dilulur selama 40 hari, agar penampilannya lebih menarik.

mantra: kata- kata atau kalimat yang diucapkan seseorang untuk memulai atau mengakhiri tindakan penting, sebagai cara untuk mempertebal keyakinan diri. Dhukun paes selalu mengucapkan mantra/ rapal, pada saat mengawali dan mengakhiri pekerjaannya.

midodareni: Upacara yang dilakukan untuk menghormati kehadiran para dewa (bidadari-bidadaro) yang akan memberikan restu kepada tuan rumah dan calon mempelai berdua yang akan melaksanakan pernikahan. Pada waktu midadareni calon mempelai pria hanjonggol (datang, memperlihatkan diri) di rumah calon mertua ditemani beberapa pemuda. Hal itu dilakukan sebagai bukti bahwa besok pado atau siang hari bersedia akan dinikahkan menurut agama yang dianut. Istilah- istilah dalam midodareni, misalnya: (1) Jonggolan, artinya sewaktu calon mempelai berdua datang dan melapor ke KUA untuk menentukan tempat, waktu (hari, jam) upacara akad nikah atau ijab kabul, dan upacara resepsi. Dalam laporan ini biasanya dilengkapi persyaratan identitas calon mempelai berdua, dan orang tua calon mempelai wanita. Pelaksanaan Jonggolan ada dua cara: (a) melalui modin desa atau kelurahan yang nanti akan meneruskan ke KUA, dan (b) langsung lapor ke KUA dengan muter "memanggil atau menghadirkan" atau dengan minggah "orang tua dan calon mempelai wanita langsung ke KUA". (2) tumendhak kembar mayang, yaitu suatu acara untuk mencari sekar mancawarna 'kembar mayang' sebagai prasarat upacara akad nikah/ ijab kabul. (3) Kidungan, yaitu nyanyian tembang macapat sebagai rasa syukur dan tolak bala 'bencana', setelah sekar mancawarna 'kembar mayang' dapat ditemukan dan dibawa ke rumah calon mempelai wanita.

modin: Perangkat desa yang bertugas diantaranya adalah melayani warga masyarakat yang akan menikah, terutama dengan persyaratan administrasi. Istilah ini pada masa sekarang disebut kaur Kesra. Dalam melaksanakan tugas Kaur Kesra dibantu oleh Petugas Pembantu Pencatat Nikah (PPN).

panampi Penganten Kakung: Orang yang bertugas menerima penyerahan mempelai pria oleh pihak mempelai wanita untuk dinikahkan.

paningset: barang- barang kelengkapan (uba rampe) hadiah atau pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita. Paningset terbagi atas tiga golongan,

yaitu bakuning paningset, abon- aboning paningset, dan pangiring paningset. Umumnya barang- barang ini diletakkan diatas nampan yang dihias dengan kain, renda, dan kertas emas. Paningset bermakna sebagai pengikat. Maksudnya mengikat perkataan yang sudah dibuat oleh para orang tua yang akan menikahkan anaknya atau menjadi besan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang diikat tidak hanya anak atau calon mempelai tetapi juga orang tuanya. Peningset disebut juga nukoni, sok- sokan tukon atau ningseti. Barang digunakan sebagai sarana untuk ningseti dinamakan pitukon/ tukon.

pangabekten: mempelai pria dan wanita melakukan upacara penghormatan (sungkem) kepada kedua orang tua dan mertua sebagai tanda bakti. Pada acara ini keris yang digunakan oleh mempelai pria dilepas oleh petugas yang tidak boleh merangkap pekerjaan lainnya dalam perayaan pernikahan dan dipilih orang yang menikah hanya sekali.

ngundhuh penganten: Perayaan pesta pernikahan yang diselenggarakan oleh pihak pengantin pria pada hari kelima (sepasar), setelah upacara perayaan dirumah pihak wanita.

pasrah penganten: Penyerahan mempelai pria kepada pihak mempelai wanita untuk dipertemukan (panggih) dengan mempelai wanita. Penyerahan ini dilakukan oleh orang yang sudah ditunjuk sebagai wakil dari pihak mempelai wanita.

pengulu: Seorang pegawai dari Departemen Agama yang bertugas untuk mencatat pernikahan. Di tingkat Kecamatan, Pengulu disebut juga naib atau petugas Pencatat Nikah (PPN). Pengulu yang sebenarnya hanya bertugas mencatat pernikahan, dalam kenyataannya seriang dimintai tolong oleh orang tua mempelai wanita atau wali untuk menikahkan calon mempelai wanita.

pengiring paningset: barabg- barang yang digunakan sebagai kelengkapan bakuning paningset dan abon- aboning paningset. Pengiring paningset berasal dari semua yang keluar dari dalam tanah (hasil bumi), misalnya hasil bumi pala, (kependhem, kasimpar, lan gumandhul). Ditambah pula dengan kebutuhan seorang wanita dan berbagai alat keperluan rumah tangga, antara lain pakaian, alat- alat kecantikan, perabot dapur dan sebagainya.

sajen: sesaji yang berupa berbagai jenis makanan (bauh-buahan, tumbuhan, nasi, lauk, telur ayam, dan sebagainya) yang disediakan menjelang atau pada persiapan pemasangan tarub untuk didoakan bersama- sama. Agar pelaksanaan upacara pernikahan tersebut sejak awal hingga selesai dapat berjalan dengan lancar dan selamat.

sega golong: Nasi yang dibentuk bundar sebesar kepala berjumlah ganjil (lima atau tujuh atau sembilan) yang digunakan sebagai salah satu perlengkapan selamat. Hal tersebut bermakna bahwa calon mempelai, orang tua, dan besan sudah gumolong 'menyatu' baik sikap maupun pemikiran, untuk melaksanakan pernikahan.

sekul asahan: Nasi putih yang dibentuk bulat tipis, diletakkan di atas encek diberi lauk pauk, diantaranya berupa; gerih goreng, rempeyek, tempe keripik, bergedel, sambal goreng tholo (kacang panjang), tumis buncis, daging, dan kerupuk udang. Semua peralatan sekul asahan tersebut dimaksudkan untuk mendoakan leluhur atau nenek moyang yang telah meninggal; semoga arwah para leluhurnya diterima disisi-Nya.

sepasaran: Acara selamat yan dilakukan untuk menandai berakhirnya perayaan pernikahan, dilaksanakan sesudah lima hari pesta perkawinan. Pada hari kelima pada masa itu, keluarga mempelai wanita menyelenggarakan selamat. Acara pokok dalam sepasaran meliputi: kenduri yang biasanya berupa nasi umpeng, dengan lauk

berupa urap yang terdiri atas kacang panjang, kangkung, lembayung, daun muda kacang tunggak, thokolan, telur ayam rebus, bubur sum-sum. Tujuan kegiatan tersebut adalah: (1) pernyataan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa perkawinan beserta upacara adatnya telah berlangsung dengan selamat; (2) memohon kepada Tuhan yang Maha Kuasa agar keluarga baru tersebut diberi umur panjang; (3) pernyataan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan upacara perkawinan. Dalam acara ini, biasanya diadakan acara pemberian nama baru yang disebut jeneng tuwa 'nama tua' kepada keluarga baru.

sesaji: Segala bentuk sesaji yang digunakan untuk persyaratan upacara, dengan tujuan agar upacara berlangsung dengan lancar dan selamat.

tarub: bangunan tambahan sementara yang dibuat di sekeliling rumah khusus untuk penyelenggaraan hajatan, seperti mantu, ngunduh mantu, sunatan, dsbnya dengan mengundang banyak tamu

sesaji paes: sesaji yang disiapkan di tempat/ dikamar yang digunakan untuk merias mempelai. Sesaji berupa kelapa utuh, kemiri berkulit sebanyak tiga biji, kacang-kacangan, jagung, beras, kain letrek, kaca cermin, bedak, minyak wangi, telur ayam mentah. Gula kelapa setangkup, benang lawe, kendi kecil, jodhog, seperangkat sirih, kembang boreh, pisang raja setangkup, yang kesemuanya ditempatkan pada nyiru dan diberi alas daun pisang.

srah-srahan; upacara penyerahan barang-barang dari pihak calon mempelai pria terhadap calon mempelai wanita sebagai hadiah atau bebana menjelang pelaksanaan panggih. Barang-barang yang diserahkan dalam srah-srahan disebut tukon. Tukon tidak sama dengan paningset juga tidak sama dengan lamaran, melainkan hadiah dari calon mempelai pria atau orang tuanya kepada calon mempelai wanita atas kesediaan dan kesiapannya dipersunting calon mempelai pria. Tukon hanya merupakan tradisi, sehingga dianggap tidak baku dalam upacara perkawinan. Contoh barang-barang yang dijadikan srah-srahan antara lain ternak sapi atau kerbau, kambing, ayam, bebek, dan lain-lain. Sebangsa sayur-sayuran, beras, nasi beserta lauk pauknya, ramuan jamu (empon-empon), dan alat-alat membatik, serta uangselawe. Jumlah dan jenis barang tidak dibakukan. Jika pada zaman sekarang cukup diambil praktisnya saja yaitu, barang-barang yang menjadi kudangan mempelai wanita atau orang tuanya, pakaian dan perhiasan untuk mempelai wanita, sejumlah uang untuk urun penyelenggaraan pernikahan, sejumlah makanan olahan, dan buah-buahan. Baik cara lama maupun baru biasanya disertai dengan ubarampe sesuai adat setempat yaitu gedhang ayu, suruh ayu ditempatkan pada bokor dan ditutup dengan cinde, panjang ilang berisi beras, kelapa, gula merah setangkup dan sebagainya.

sungkeman: acara memberikan penghormatan (sungkem) kepada kedua orang tua dan mertua mempelai wanita sebagai wujud baktinya kepada orang tua yang telah menjadi sarana keberadaannya di dunia, dan sekaligus untuk memohon doa restu sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan keluarga yang baru. Acara sungkem ini dimulai dari ibu kemudian dilanjutkan kepada ayah; baru kemudian dilanjutkan kepada ibu dan ayah mertua. Pada acara ini keris yang digunakan mempelai pria dilepas oleh seseorang yang tugasnya khusus hanya melepas nglolos dhuwung ini saja, tidak boleh merangkap pekerjaan lainnya dalam perayaan pernikahan dan dipilih orang yang hanya menikah hanya sekali. Acara ini sering diiringi dengan deskripsi baik dalam bentuk prosa (gencaran) maupun puisi (tembang).

tukon: uang yang diberikan kepada orang tua calon mempelai wanita. Dalam tata ar ningseti, pihak pria memberikan barang-barang peningset berupa perhiasan, uang,

seperangkat busana, dan lain- lain. Orang tua pihak pria menyerahkan tukon atau tetumbasan berupa uang kepada orang tua pihak wanita. Pelaksanaan acara nampekaken paningset ini bisa dilaksanakan jauh sebelum hari pelaksanaan pernikahan dilangsungkan maupun sehari sebelum pernikahan dilaksanakan.

ubarampe paningset: Secara garis besar ubarampw paningset terdiri atas tiga hal, yaitu: bakuning paningset, abon-abon paningset dan papraning paningset.

ngunduh mantu: 1 ngunduh pengantin; 2 mendatangkan pasangan pengantin di rumah mereka orang tua pengantin laki-laki untuk diperkenalkan kepada sanak saudara dan handai taulan pihak keluarga pengantin laki-laki. Upacara ini biasanya diadakan lima hari setelah upacara pernikahan di rumah orang tua pengantin wanita.

kembar: sama dan sebangun

mayang: bunga pohon jambe/pinang

petanen, krobongan: kamar tengah bagian bangunan dalam. Bangunan rumah masyarakat Jawa yang kaya terdiri atas tiga bagian , yaitu bagian depan untuk pendapa, bagian tengah untuk kamar tidur, dan bagian belakang sebagian untuk kamar tidur, gudang, dsbnya.

kembar mayang: sepasang benda yang dirangkai dalam bentuk seperti bunga pohon pinang untuk perlengkapan upacara perkawinan yang melambangkan *pohon hajat*. Kembar mayang terdiri atas janur, buah-buahan, seperti jeruk, jambu, apel, tomat, salak, dsbnya, serta rangkaian bunga mawar, melati, dan anggrek

nganti: membimbing/ menggandeng secara fisik untuk mendampingi dengan memegangi lengan sang pengantin

sindur:

sungkeman:

besan:

mertua:

among tamu:

gamelan; keris;

upacara Nandur:

kolong keris, gombyok keris: kelengkapan busana pengantin laki-laki yang terbuat dari rangkaian bunga melati yang dikombinasikan dengan bunga mawar dan bunga kanthil

paes, maesi: rias, merias calon pengantin wanita oleh juru paes wajah pengantin wanita agar terlihat cantik seperti wajah bidadari

kembang setaman: 1 berbagai bunga yang ada di taman, seperti bunga mawar, melati, kenanga, kantil, dsbnya; 2 berbagai bunga yang dicampur menjadi satu dan dimasukkan ke dalam *tempayan* yang sudah diisi air

tempayan, genthong: tempat air yang terbuat dari tanah liat yang dibakar

BAB IV

ISTILAH UPACARA TRADISIONAL BERKAITAN DENGAN UPACARA KEMATIAN

Mustopo, dkk. (1985/1986) mendeskripsikan upacara daur hidup tentang upacara kematian yang meliputi tahap-tahap berikut. *Pertama*, upacara menjelang kematian, yaitu jika terjadi suatu situasi kritis—keadaan sekarat, nazak, atau koma— yang berkepanjangan pada diri seseorang yang akan meninggal. *Kedua*, upacara perawatan jenazah, meliputi pembelian simbolis tanah untuk makam, doa untuk memejamkan mata, merapatkan dagu, mengatur sikap tangan, dan meluruskan kaki; upacara memandikan, mengkafani, dan memasukkan ke dalam keranda, dan sembahyang jenazah. *Ketiga*, upacara pelepasan jenazah, meliputi upacara *brobosan*, upacara sambutan, doa pelepasan, dan upacara yang dilakukan sepanjang perjalanan ke makam, seperti menaburkan *sawur*, membaca salawat, dan memecahkan gerabah. *Keempat*, upacara pemakaman, meliputi kegiatan memasukkan jenazah ke liang lahat, menyerukan adzan dan iqomat, membaca talkin, dan menaruh benda-benda lain sesudah pemakaman selesai. *Kelima*, upacara selamat sesudah penguburan, yaitu (1) upacara *Geblakan* atau upacara *Nurtanah*, *Nglungsur tanah*, *buceng pungkur/ungkur-ungkur*, (2) Upacara *Telung Dinan* 'meniga hari', (3) *Pitung Dinan* 'menujuh hari', (4) Upacara *Patang Puluh Dinan* 'empat puluh hari', (5) Upacara *Nyatus Dinan* 'seratus hari', (6) Upacara *Pendak Sepisan*, yaitu selamat yang dilakukan tepat pada tanggal meninggalnya seseorang, (7) Upacara *Pendak Pindo* 'mendak kedua', (8) Upacara *Nyewu Dina* 'seribu hari', (9) Upacara *Khaul* atau *Kol*

Berikut istilah-istilah dalam upacara kematian yang diperoleh dari (1) upacara kematian di Tulungagung, Bojonegoro, Gresik, Nganjuk, Ponorogo, Kediri, Blitar, Magetan; (2) upacara kematian di Sidoarjo; (3) upacara Entas-Entas di Tengger

4.1 Istilah dalam Upacara Kematian di Tulungagung, Bojonegoro, Gresik, Nganjuk, Ponorogo, Kediri, Blitar, Magetan

- layatan, sripahan:** upacara pemakaman jenazah atau penguburan mayat yang dipimpin oleh modin; **pelayat:** orang datang ke tempat orang meninggal dunia; orang yang menjenguk (melawat) keluarga orang yang meninggal dg tujuan menghibur dan menyabarkan hatinya
- layad, nglayad:** datang ke tempat orang meninggal dunia
- modin:** 1 juru adzan; muazin; 2 pegawai masjid; 3 lebai di kampung
- jazad:** 1 tubuh; badan (manusia, binatang, tumbuhan); 2 sesuatu yang berwujud (dapat diraba, dilihat, dsb.)
- peti:** kotak tertutup (dibuat dari kayu, logam, dsb.); --jenazah: peti panjang tempat jenazah; --mati: peti jenazah
- bul:** tempayan
- landa:** abu merang atau tangkai padi
- kain:** 1 barang yg ditenun dr benang kapas; 2 barang tenunan yg dipakai untuk pakaian atau untuk maksud lain; --kafan: kain (putih) pembungkus mayat
- kafan:** kain (putih) pembungkus mayat; **mengkafani:** v memberi berkafan; memakaikan kafan (tentang mayat)
- sawanen:** mudah dimasuki roh si mati
- maesan:** tonggak batu (kayu, dsb.) yang ditanam pada kuburan sebagai tanda; nisan
- kirim:** memberi (dengan cara menitipkan) untuk orang yang jauh tempat tinggalnya; --**donga:** mendoakan, mensholati (untuk orang yang sudah meninggal dunia, dsb.); **ngirim:** berziarah ke makam leluhur dengan menaburkan bunga, mengucapkan doa untuk orang yang sudah meninggal, dan pada saat-saat tertentu diadakan *besik-besik*, yaitu mencabuti rumput-rumput liar di sekitar makam.. Ngirim dilakukan pada setiap hari Jumat, menjelang bulan Puasa, menjelang hari raya Idul Fitri, atau ketika salah seorang anggota keluarga yang masih hidup ditemui dalam mimpi oleh kerabatnya yang sudah meninggal.
- besik-besik:** mencabuti rumput-rumput liar di sekitar makam
- dipripeni:** didatangi roh atau ditemui roh almarhum dalam mimpi
- kekah:** upacara pematangan merpati atau unggas lain yang dimandikan dengan air yang ada bunganya dan dibungkus dengan kain kafan seperti mayat. Ada juga yang memotong kambing atau lembu dan dimakan sampai habis karena menurut kepercayaan binatang itu akan menjadi kendaraan almarhum atau almarhumah dalam perjalanannya ke alam baka
- pancen:** makanan dan minuman yang disediakan di atas meja tersendiri untuk almarhum dan almarhumah
- sentong tengah:** kamar tengah
- sawanen:** anak-anak mudah dimasuki roh orang yang meninggal
- sekarat:** keadaan yang sangat sulit ketika menghadapi kematian
- nasak:** menelasak, menelusuri
- koma:** kondisi seseorang yang sedang sakit sehingga sudah tidak ingat dan tidak bisa menangkap pembicaraan ketika diajak bicara
- salawat:** 1 doa shalat; 2 uang upah berdoa (dzikir); **nyalawat:** tolong-menolong ketika ada tetangga yang meninggal dunia. Mereka secara spontan datang ikut berbela sungkawa. Tanpa ada orang yang mengatur mereka mengerjakan semua keperluan kematian, seperti menyiapkan berbagai peralatan yang diperlukan untuk memandikan

dan mengkafani mayat, menyiapkan liang lahat, keranda, merangkai bunga, membuat sesaji hingga pemakaman jenazah. Malam harinya mereka datang lagi ke rumah duka untuk bertahlil bagi orang yang baru saja meninggal sampai hari ketujuh

talkin:hal membisikkan (menyebutkan) kalimat syahadat di dekat orang yang hendak meninggal atau (dalam bentuk doa) untuk mayat yang baru dikuburkan;

mentalkinkan: membisikkan (menyebutkan) kalimat syahadat dekat orang yang hendak meninggal atau (dalam bentuk doa) untuk mayat yang baru dikuburkan

yasinan: membaca surat Yasin, mengirim doa untuk orang meninggal

tahlil: mengucapkan syahadat *la ilaha illallah* untuk memuji Yang Maha Agung; **tahlilan:** dzikir

batu nisan: tonggak batu yang ditanam pada kuburan sebagai tanda

kijing: batu, dsb. yang dibentuk persegi panjang untuk tutup dan tanda kuburan; **dikijing:** dipasang kijing

punden: tempat-tempat yang dianggap keramat; -- **Mbah Krapyak punden** yg terletak di dukuh Nguni, Desa Duwet, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung

natas orang yang meninggal langsung masuk surga

nusup:orang yang meninggal tersebut rohnya tersesat sehingga ia terombang-ambing; kadang-kadang ia menjelma ke dunia sebagai hantu

nitis: roh orang yg meninggal tsb akan turun kembali ke dunia dalam bentuk yang lain, misalnya menjadi kambing, kera, batu, kayu, dan kadang-kadang manusia yang paling hina

gentayangan:1 pergi kemana-mana;2 berkeliaran; melayang-layang

sampurna: sempurna, naik surga

kramat: 1 keramat, bertuah; 2 makam yang ramai diziarahi oleh masyarakat pada hari-hari biasa atau saat-saat ttt

ziarah:1 kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam,dsb.), 2 *cak* berziarah; **berziarah:** berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam,dsb.) untuk berkirin doa; **menziarahi:** berziarah ke; melakukan ziarah ke; mengunjungi makam (tempat keramat) sambil mengirim doa; **peziarah:**orang yang gemar berziarah; **penziarah:** orang yang berziarah; **penziarahan:** proses, perbuatan, cara berziarah

petilasan->tilas

tilas: bekas sesuatu dari masa lampau (bangunan, dsb.); **petilasan:** bekas peninggalan (umumnya yang bersejarah), misal istana, pekuburan, dsb.

sawab: sesuatu yang benar; kebenaran pahala; ganjaran; kekuatan yang memberikan berkah, wibawa, pengaruh gaib

cepak: dekat dengan asalnya; dekat dengan tempatnya; pendek (rambut pendek); **cepakan:** persediaan, apa-apa yang sudah disediakan

berkah:1 karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia 2 berkat

kemenyan:dupa dari tumbuhan *Styrax benzoin*, yang harum baunya kalau dibakar (ada beberapa jenis, seperti --arab, -- hantu, -- hitam, --serani)

pujian: sebuah doa, puja, harapan, pernyataan yg lazim ditujukan utk menyebutkan keutamaan sifat-sifat Tuhan serta junjungannya, yaitu Kanjeng Nabi Muhamad

mengaji:mendaras (membaca) AlQuran; **mengajikan:** mengaji (membaca) Al Quran untuk orang lain (seperti mengaji untuk roh orang meninggal)

siir syair yang dikumandangkan di surau-surau menjelang sholat berjamaah

maut: n kematian (tentang manusia); **sang maut:**

panggilan maut:panggilan kematian

timbangan: terpanjang; panggilan yg tidak memilih bulu, baik laki-laki atau wanita, kaya atau miskin, terhormat atau papa, tanpa kecuali pasti akan menghadap-Nya

bendoso, keranda: 1 tempat usungan mayat bertutup; 2 batu besar yang ditekuk bagian atasnya sehingga berbentuk lesung atau palung dan diberi tutup batu, digunakan sebagai tempat menyimpan kerangka manusia di tradisi penguburan prasejarah

makam: 1 kubur; 2 pekuburan; **memakamkan:** memasukkan ke dalam makam; menguburkan; mengebumikan; **pemakaman:** 1 tempat mengubur; pekuburan; 2 proses perbuatan, cara memakamkan; penguburan

kubur: lubang di tanah tempat menanamkan mayat; liang lahat; 2 tempat pemakaman jenazah; makam; **kuburan:** tanah tempat menguburkan mayat; makam; **mengubur:** memakamkan ke dalam kubur; menanamkan mayat; mengebumikan; **menguburkan:** mengubur

ajal: batas hidup yang telah ditentukan Tuhan, saat mati, janji akan mati

jenazah: mayat

diusung: dibawa, diangkut

aji sirep: ilmu berhenti, tenang, diam

gagar mayang rangkaian dari daun kelapa yang masih muda (janur) dihiasi bunga-bunga dan daun-daunan

nyurtanah, nglungsur tanah, buceng pungkur, geblakan: selamat yang diadakan di rumah keluarga almarhum pada siang hari setelah kembali dari makam

telung dinan, pitung dinan, patang puluh dinan, nyatus, pendak sepisan, pendak pindo, nyewu (sewu dina)

pendak pertama: selamat yang dilakukan tepat pada tanggal meninggalnya seseorang

pendak pindo: selamat

nyewu: selamat seribu hari setelah seseorang meninggal dunia. Pada selamat ini disajikan nasi kuning dengan lauk terutama dari jenis binatang unggas. Selain itu, diadakan pelepasan burung merpati sebagai lambang roh yang terbang ke alam barzakh

kaul, kol: upacara ini hanya dilakukan oleh orang atau keluarga tertentu saja. Pelaksanaannya ditepatkan pada hari dan pasaran dalam tahun yang berlaku bertepatan dengan waktu meninggalnya seseorang

santri: para pemeluk agama Islam yang tertib melakukan ajaran Islam yang termasuk rukun Islam sebagai tiang agama, yaitu salat lima waktu, puasa pada bulan Ramadhan, zakat, dan menunaikan ibadah haji

abangan: 1 Islam kejawa 2 suatu sinkretisme yang seimbang dari kepercayaan berdasarkan pantheon Hinduisme, penghormatan kepada para Nabi dan Rasul serta ulama Islam, serta kepercayaan kepada roh halus hantu, jin, dan danyang. Pandangan hidup yang didasarkan atas konsep keserasian dan keseimbangan, suatu ciri dari pandangan Hindu Jawa Kuno. Mereka berpandangan bahwa hidup di dunia adalah sekadar singgah sedang hidup yang lebih abadi, berada di seberang kematian, yaitu dunia akherat

caos dahar, menyiapkan kembang telon direndam air dalam gelas, dan membakar kemenyan pada hari-hari tertentu

caos dahar, cepakan: berupa *kembang telon* yang direndam air dalam gelas, disertai membakar *kemenyan* pada hari tertentu, menunjukkan adanya kepercayaan hubungan yang lestari dengan keluarga yang sudah meninggal

pujian: pernyataan yang lazim ditujukan untuk menyebutkan keutamaan sifat-sifat Tuhan serta Nabi Muhammad

siir: syair

daun kelor: daun yang dianggap dapat menghilangkan daya gaib yang pernah dimiliki oleh seseorang yang semasa hidupnya memunyai *ngelmu* agar dapat segera meninggal dengan tenang

sembulih: *ontong* yang dibungkus dengan kain kafan sebagai pengganti bayi dan dikuburkan bersama jenazah seorang Ibu yang meninggal ketika melahirkan anaknya tetapi anaknya selamat

ontong: bunga pisang

sasmita, perlambang, pratanda: petunjuk gaib, lambang yang dapat dianggap sebagai petunjuk bagi orang yang akan meninggal

papasan: upacara melepas ayam menjelang jenazah diberangkat ke makam. Upacara ini dapat dilaksanakan setelah pemakaman selesai atau dapat juga saat jenazah sampai di makam. Maksud upacara ini adalah untuk mencengah agar sepeninggal kematian orang tersebut tidak disusul dalam waktu singkat dengan kematian anggota keluarga yang lain. Ayam sebagai *soto iwen* sebagai lambang yang dapat mengantar roh ke alam baka, sedangkan terlepasnya ayam tersebut diasosiasikan lepasnya roh tadi sehingga tidak akan mengganggu keluarganya yang masih hidup

ajal: batas hidup yang telah ditentukan Tuhan, saat mati, janji akan mati; **menunggu ~**

tilik: berkunjung

menangi: sempat menyaksikan sebelum seseorang meninggal dunia

dipundhut: meninggal dunia

eling: ingat; **tidak ~ tidak** sadarkan diri

mlaku: seseorang sudah berada pd saat kritis utk menemui kematiannya

tenung pring sedapur: (ungkapan) membunuh orang lain dengan cara gaib

danyang Uger-uger: makhluk halus

mlaku seseorang sudah berada pd saat kritis utk menemui kematiannya

tenung pring sedapur: (ungkapan) membunuh orang lain dengan cara gaib

danyang Uger-uger makhluk halus

nyebut: minta maaf kepada siapa saja yang telah disakiti hatinya

kyai: 1 kata sapaan kepada alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam), 2 alim ulama, 3 kata sapaan kepada guru ilmu gaib (dukun dsb)

nggunduh wohing panggawe (ungkapan):

tenung pring sedapur: (ungkapan) membunuh orang lain dengan cara gaib

dukun: 1 orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna, dsb.); 2 melakukan pekerjaan sebagai dukun

danyang Uger-uger makhluk halus

ilmu: 1 pengetahuan tt sesuatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu, 2 pengetahuan atau kepandaian (tt soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dsb), 3 *isl* Maha mengetahui, sifat wajib bagi Allah Swt

susuk: jarum emas yang dimasukkan ke dalam kulit disertai mantra agar tampak menjadi cantik atau tampan susuk sesuatu (biasanya emas) yang dimasukkan ke dalam badan

ngelmu: suatu pengetahuan gaib yang dipercayai oleh masyarakat

Pancasoma: ilmu yang akan menjadikan orang tidak dapat meninggal dunia akibat perbuatan orang, umpamanya ditenung atau dibunuh

Gajah Ulung: ilmu yg akan menjadikan orang mempunyai kekuatan luar biasa, misalnya dapat mengangkat sesuatu yang mungkin bila diangkat oleh seratus orang pun tidak kuat

meling: mengatakan tentang apa yang harus dilakukan kelak jika dirinya akan meninggal, misal dengan memotong rambutnya, atau dengan memberi makanan yang menjadi pantangannya

jimatan: benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib

gaib: 1 tidak kelihatan; tersembunyi; tidak nyata, 2 hilang; lenyap, 3 tidak diketahui sebab-sebabnya (halnya dsb)

mantra: mantera

Cacing Kanil: jimatan yang dapat dipakai untuk perbuatan maksiat; untuk 'pengasihannya' orang yg diinginkan menjadi cinta kepadanya

Cinde Amoh: jimatan yang dapat dipakai untuk perbuatan maksiat; untuk menghilangkan agar keberadaan dirinya tidak dapat dilihat orang lain

Klencen: jimatan yang dapat dipakai untuk perbuatan maksiat; untuk pengasihannya'

Pucang Kalak: jimatan yang dapat dipakai untuk perbuatan maksiat; untuk menunjukkan kehebatan sdiri seseorang, misalnya ketika seseorang yang mempunyai *pucang kalak* naik bus uangnya kurang kemudian disuruh turun oleh kondektur bus tsb. setelah ia turun, bis tsb. lalu mogok

bentis buah:

sedulur bareng sak uwat: saudara yang bersamaan waktu lahirnya, yaitu *sedulur papat lima pancer* sedulur kang arupa abang, manggon ana kidul, arupa Geni; Sedulur kang arupa putih, manggon ana kulon, arupa Angin; Sedulur kang arupa banyu, manggon ana lor, awujud Ireng; Sedulur kang arupa kuning, manggon ana wetan, awujud Bumi, sedulur pancer, awake dhewe; 2. Aluamah, Mutmainah, Amarah, dan Supiyah; 3. Kakang kawah, adhi ari-ari, getih lan puser; 4. Banyu langgeng, nirkara, kanitra

toyibah bacaan utk menuntun orang yang menghadapi sakaratul maut, yaitu ucapan *Laa ilaa haillaloh, Muhamdur Rasullallah*. Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhamad adalah utusan-Nya (un-kapan) ner...

sadran: *Jw nyadran:* mengunjungi makam atau tempat keramat pada bulan Ruwah (Saban) untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dsb.) dengan membawa bunga atau sesajian

keramasan: ramuan untuk mencuci rambut jenazah

layon: jenazah; jisim

dipan: *n* 1 bangku panjang rendah (untuk duduk-duduk atau berbaring); 2 tempat tidur terbuat dari papan yang tidak berkelambu

tikar: *n* anyaman daun pandan, mendong, dsb untuk lapik duduk (tidur, salat, dsb)

sentir: lentera; damar; ublik

bilas: membersihkan dengan air yang bersih berulang kali; **bilasan:** *n* hasil membilas; **dibilasi:** dibersihkan berulang kali

modin: *k, ng* kaum; lebai

merang: tangkai padi

arang: jarang, langka, sedikit sekali

diusung: dibawa, diangkut

sangar: jika tanah itu semula subur kemudian menjadi gersang; jika tempat itu semula tidak berbahaya kemudian menjadi tempat yg dapat menimbulkan kecelakaan

jun: tempat air

landha-merang: batang padi yg diperabukan
dilorot: dilepaskan
kain basahan: kain panjang yg sengaja dipakai utk menutup aurat
waris: *n* orang yang berhak menerima harta pusaka dari orang yang telah meninggal dunia; **mewarisi:** *v* memperoleh warisan; memperoleh sesuatu yang ditinggalkan oleh orang tuanya, dsb.; **mewariskan:** *v* 1 memberi harta warisan kepada; meninggalkan sesuatu kepada; 2 menjadikan orang lain menjadi waris; **warisan:** *n* sesuatu yang diwariskan, seperti harta, nama baik; **pewaris:** *n* orang yang mewariskan; **pewarisan:** *n* proses, cara, perbuatan mewarisi atau mewariskan; **kewarisan:** *n* hal yang berhubungan dengan waris atau warisan; **ahli waris:**
guyur *v*, **ngguyur** *v*: guyur, mengguyur: menyiram dengan menggunakan sungkup (gayung, ember, dsb.); **mengguyurkan:** *v* mencurahkan pada; **terguyur:** *v* tersiram; **guyuran:** *n* siraman
kesdik: orang yg mempunyai ilmu yg sangat tinggi
pusat: wudel; puser
kain layon: kain yg berwarna putih digunakan utk mengkafani jenazah; kain kafan
kapas: *n* 1 serat yang berbulu putih yang dapat dipintal menjadi benang, dsb.; 2 pohon yang buahnya menghasilkan kapas; *Gossypium*
kemben: *jarit* kecil untuk menutupi dada
suci *Jw*: bersih (dalam hal keagamaan, seperti tidak kena najis, selesai mandi janabat); 2 bebas dari dosa; bebas dari cela; bebas dari noda; maksum; 3 keramat; 4 murni (tentang hati, batin; **nyuceni:** memandikan atau membersihkan jenazah
sadranan: prosesi upacara adat sadran
dicontong: wadah berbentuk kerucut, pekal
sedakep: letak tangan jenazah yang disilangkan di dada
sentir, lentera, damar ublik: lampu minyak kelapa
dilotot: penutup badan atau baju jenazah yang masih dipakai dilepaskan atau digunting untuk memudahkan melepaskannya
jisim, layon, jenazah: sebutan bagi mayat
upacara Buceng Mungkur:
tumpeng: *n* nasi yang dihidangkan dalam bentuk seperti kerucut, dilengkapi dengan lauk-pauk (untuk selamatan dsb); **tumpengan:** *n* selamatan dengan menyajikan (nasi) tumpeng sebagai makanan utamanya
peti mati: peti jenazah
prosesi: *n* pawai khidmat (perarakan) dalam upacara keagamaan (perkawinan dsb)
lapis: *n* 1 susun; bagian, 2 saf; deretan; banjar, 3 benda tipis digunakan untuk menyadur atau menyalut benda lain; ;~an
wuku: buku-buku bambu atau rotan
mukeno: tutup kepala
bebet: harta (kekayaan: **bibit, bobot, --:** *prb* keturunan (derajad), kepandaian, kekayaan
bibit: 1 keturunan (untuk tumbuhan dan hewan); 2 ayam untuk diambil telurnya; 3 biji atau tunas yang akan ditanam; 4 binatang (ikan, dsb.); --, **bobot, bebet:** pertimbangan yang berkaitan dengan pemilihan calon menantu
bobot: 1 berat barang, 2 kekuatan, kekayaan
jubah: baju yang panjangnya sampai mata kaki
roso: tenggang rasa
pangroso: perasaan
rumongso: selalu merasa

ujungan: daun pisang yg masih utuh

sawur, iber-iber: ramuan yang terdiri atas beras kunig, uang logam, daun sirih yang digulung, irisan daun puring, serpihan bunga kenanga, dan mawar untuk ditebarkan di sepanjang jalan yang dilewati jenazah, terutama perempatan jalan, tikungan, tempat lain yang dianggap perlu ditebari *sawur*. *Sawur* memunyai makna simbolis untuk membeli jalan yang dilalui iringan jenazah sekaligus menetralsir pengaruh buruk karena dilewati oleh jenazah tersebut. Menurut kepercayaan, tanah yang dilalui iringan jenazah akan menjadi *sangar*, artinya jika semula tanah itu subur akan menjadi gersang atau jika semula tanah itu dianggap suci akan menjadi kotor

jarit *Jw*, sewek: kain panjang

lurub: 1 kain (dsb.) untuk tutup; 2 kain (*jarit* dsb.) yang dipakai untuk menutupi keranda

makam: *n* 1 kubur, 2 pekuburan; **pe~an:** *n* 1 tempat mengubur; pekuburan, 2 proses, cara, perbuatan memakamkan; penguburan

almarhum: 1 yang dirahmati Allah (sebutan kepada orang Islam yang telah meninggal); 2 yang telah meninggal; mendiang; 3 kata untuk menyebut orang yang telah meninggal

almarhumah: almarhum (untuk perempuan)

amal jariah: perbuatan baik untuk kepentingan masyarakat (umum) yang dilakukan terus-menerus dan tanpa pamrih; perbuatan sosial

pahala: *n* ganjaran Tuhan atas perbuatan baik manusia; buah perbuatan baik

utang piutang: (uang) yang dipinjam dari dan yang dipinjamkan kepada orang lain

kesaksian: *n* keterangan (pernyataan) yang diberikan oleh saksi

mbrobos: *ng* memasuki lubang dengan cara membrangkang; **--an:** upacara yang dilakukan anak cucu atau sanak keluarga almarhum sebelum jenazah diberangkatkan ke makam dengan cara berjalan di bawah keranda yg sedang berhenti. Mereka melakukan secara bergantian, masing-masing mengulang sampai tiga kali. Diawali dari sebelah kanan jenazah, berbalik atau berputar ke muka, dan masuk lagi dari sisi kanan

sawab: tuah dari yg meninggal

sumrambah: terserap oleh orang melakukan *brobosan*

kembang ronce: *mangle* yang terdiri atas: bunga kantil, kenanga, dan mawar

bunga langse: rangkaian bunga yang terdiri atas: bunga kenanga, kantil, pandan, jambe, dan puring

kasuwargan: jalan menuju surga

mangle,:149

mayang tumoleh:62,152

ngelmu:29,114

ngunduh wohing panggawe:28

nglurus tanah:7

nyuceni:41 memandikan atau memberihkan jenazah

nyurtanah:7

pasaran:123

pratanda:119

sadranan:33

soto iwen:122

sawan, sawanen: sakit yang biasanya menimpa anak kecil yang disebabkan oleh sesuatu yang gaib, yaitu apabila ibunya melayat, depan rumahnya dilalui orang mati. Untuk menolak sawan ini digunakan ramuan dringo dan bawang putih yang ditumbuk kemudian dioles-olekan pada telapak kaki, telapak tangan, ubun-ubun, puser, dan telinga si bayi

- keranda, pendopo, bandoso:** alat untuk mengusung jenazah terbuat dari kayu atau bambu yang dibentuk seperti balai-balai dengan tutupnya yang melengkung. Pada masing-masing empat sudutnya dipasang bambu yang berfungsi sebagai pikulan/usungan
- nisan, maesan, paesan, patokan:** tanda yang dipasang pada suatu pusara yang menunjukkan adanya jenazah yang dikubur di situ. Untuk menunjukkan jenis kelamin jenazah yang dimakamkan untuk orang dan anak laki-laki ujung nisan berbentuk lancip, sedangkan untuk jenis kelamin perempuan ujung nisan berbentuk tumpul atau datar. Nisan terbuat dari kayu, batu, atau semen
- tlisik:** penutup liang lahat yang terbuat dari papan atau bambu yang akan digunakan untuk menutup jenazah pada liang lahat sebelum ditimbuni tanah
- salawat, wajib:** uang logam atau uang kertas yang dibungkus dengan daun pisang yang *dicontong* untuk diberikan kepada setiap pelayat yang ikut menshalatkan mayat
- miring kucing;** posisi jenazah di liang lahat dibaringkan miring dengan telinga kanan menyentuh tanah
- gelu, gendu:** tanah galian sebesar kepalan tangan orang dewasa untuk menopang mayat agar letaknya tidak berubah yang diletakkan di leher, pantat, dan kaki sebanyak tiga, lima, atau tujuh pokoknya berjumlah gasal
- keblat papat lima pancer:** menurut hitungan hari dan pasaran kalender Jawa arah timur, selatan, barat, utara, dan tengah
- geblak:** jatuh ke belakang; --an: selamatan yang dilakukan di rumah almarhum yang dihadiri oleh tetangga dan kerabat untuk menandai saat meninggalnya seseorang yang dilakukan setelah para pelayat pulang dari kuburan
- ladha nasi gurih:** sajian yang dimaksudkan untuk *caos dahar* Nabi Muhammad dan leluhur
- susulan, jujulan:** cara memberi tahu atau menyampaikan berita kematian kepada famili yang tempat tinggalnya jauh dengan mengirim seseorang untuk menyampaikan berita secara langsung
- bawaan:** menyatakan bela sungkawa dengan cara membawa beras, gula, atau keperluan dapur yang lain karena tidak sempat hadir melayat pada waktu jenazah belum dikuburkan
- tahlil:** membacakan tahlil untuk orang yang meninggal dunia pada acara selamatan untuk minta ampun kepada Tuhan atas dosa yang diperbuat oleh almarhum. Selamatan ini tergantung dari kemampuan keluarga yang bersangkutan. Ada yang mengadakan selamatan hanya pada hari pertama dan ketujuh saja, ada pula yang melaksanakan selamatan selama tujuh hari berturut-turut, dilanjutkan pada hari ke-40, ke-100, ke-1000
- berkatan:** nasi dan lauk-pauk serta kue-kue yang dimasukkan di dalam *beseq* untuk bawaan setelah seseorang mengikuti tahlil
- kumrisiking lulang ayam:** apabila lengan tangan kita gesek-gesekan maka pada waktu bergesekan itu tidak ada bunyi menandakan bahwa kematian kurang tujuh hari lagi
- grebeging kuping:** apabila telinga kita kita sumbat dengan tangan tidak ada bunyi apa-apa menandakan bahwa kematian kurang empat puluh hari lagi
- pisahing gendewo gading:** pisahnya otot pada lengan kita dengan daging menandakan bahwa kematian kurang seratus hari lagi
- pisahing balung githok:** apabila tulang tengkuk kita pisah ada kepastian bahwa kematian kurang seribu hari
- kentongan:** bambu yang dibuat berlubang dan diberi pengangan, menggunakannya dengan cara dipukul, digunakan untuk memberitahu tetangga sekitar bahwa ada warga yang

- meninggal atau ada pencurian kebakaran, dsb. Pemberitahuan bahwa ada orang meninggal kentongan dipukul lima kali dan setiap pukulan lima kali diulang kembali
- hewan tunggu urip:** seekor kambing yang sengaja disiapkan untuk disembelih jika ada orang meninggal untuk selamatan *geblak*
- sangar:** tempat bekas untuk memandikan jenazah yang semula tanah itu subur menjadi gersang, atau jika tempat itu semula tidak berbahaya akan menjadi tempat yang dapat menimbulkan malapetaka
- daun kelor:** daun yang dipercaya mempunyai daya gaib untuk menetralkan kekuatan gaib yang dimiliki oleh almarhum, misalnya susuk
- susuk:** logam yang dimasukkan ke badan dengan cara gaib
- landa-merang:** batang padi (merang) yang diperabukan untuk mengeramasi jenazah
- kain basahan:** kain panjang yang sengaja dipakai untuk menutup aurat jenazah
- layon:** kain berwarna putih yang digunakan untuk mengkafani jenazah
- pocong, pocongan:** *n* mayat yang dibalut kain kafan
- ules:** 1 kain penutup barang-barang berharga (emas, intan, keris, dsb.), 2 kain untuk sarung bantal, penutup kasur, penutup kursi, membungkus surat, dsb.; 3 kain kafan untuk membungkus mayat; **ngulesi:** 1 menutup dengan ules; 2 membungkus dengan kain kafan (tentang mayat); **diulesi:** 1 ditutup dengan ules; 2 dibungkus dengan kain kafan (tentang mayat);
- tali tiga:** 1 tali yang digunakan untuk mengikat kafan di bagian ujung kain yang ada di atas kepala, kaki, dan ikat pinggang; 2 tali yang bermakna Iman, Islam, Iksan; lambang tiga rasa, yaitu *roso, pangroso, dan rumongso*; mengingatkan pada tiga tempat suci, yaitu Baitul Mukadas, Baitul Mukaram atau Muhadal, Baitul Makmur; manusia itu adanya melalui tiga tahapan, yaitu dari keadaan *tidak ada, ada, dan tidak ada*
- roso, pangroso, rumongso:** tenggang rasa, perasaan, selalu merasa
- Baitul Mukadas, Baitul Mukaram atau Muhadal, Baitul Makmur:** tiga tempat suci yang berada di jazirah Arabia yang mempunyai hubungan kesejarahan dengan Nabi Muhamad. Orang Jawa mengucapkan ketiga nama tersebut menjadi Betal Mukadas artinya rumah suci, Betal Mukaram berarti rumah terhormat, dan Betal Jemur artinya rumah yang sejahtera
- tidak ada, ada, dan tidak ada:** manusia di dunia akan mengalami tiga masa ialah masa dalam kandungan, masa lahir di dunia, dan masa meninggal dunia
- ujungan:** daun pisang yang masih utuh sebagai alas atau tikar untuk menyembahyangkan jenazah yang melambangkan bahwa almarhum ketika hidupnya selalu bertindak jujur
- papasan:** melepaskan ayam agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, yaitu kematian itu akan disusul kematian lain secara beruntun. Ayam tersebut diperbutkan oleh anak-anak. Siapa yang berhasil menangkapnya berhak memilikinya. Ayam yang digunakan untuk upacara *papasan* adalah *ayam tulak* atau *ayam mulus*, jumlahnya bisa sejodoh atau hanya satu dan yang masih muda.
- ayam:** *n* unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek; -- **panggang:** masakan dari ayam yang dipanggang; -- **tulak:** *n* ayam berbulu putih dengan bulu-bulu yang berbalik; -- **mulus:** *n* ayam yang warnanya putih atau hitam sampai kakinya
- merang:** tangkai batang padi
- kutug-kutug:** 1 membakar kemenyan atau garam dengan memakai *merang* dilakukan oleh kerabat almarhum yang masih hidup dan tertua di antara yang hidup. Selain telah berusia lanjut, dapat membaca mantra yang mampu menghubungkan diri dengan

keluarga almarhum yang telah meninggal lebih dulu; 2 pemberitahuan kepada arwah leluhur bahwa mereka akan kedatangan keluarganya di alam baka

kendhi: *n* tempat air bercerat (dibuat dari tanah); **pecah —:** upacara yang dilakukan karena almarhum mengalami nazak sebelum meninggal sehingga tidak sempat meninggalkan nadar yang harus ditunaikan oleh keluarganya yang masih hidup. Upacara ini dilakukan dengan memecah kendi untuk menghapus nadar agar tidak merintang perjalanannya ke alam baka. Kendi diisi air tawar yang sudah *wayu*. Lubang pada corot dan leher ditutup rapat dengan pelepah pisang rapat-rapat. Air yang sudah dimasukkan kendi dan ditutup rapat dianggap air suci. Pecahnya kendi melambangkan putusnya nadar almarhum sehingga tidak akan jadi perintang dalam perjalanan ke alam baka

wayu: 1 sudah bermalam satu malam atau lebih (untuk makanan); 2 sudah terlambat (untuk kabar)

sapu: *n* alat untuk membersihkan sampah, dsb. yang dibuat dari lidi, ijuk dsb.; **nyapu:** membersihkan kotoran di lantai bekas keranda diberhentikan selama upacara pemberangkatan berlangsung sejauh tujuh langkah di seputar tempat tersebut setelah jenazah diberangkatkan ke makam dengan maksud agar perjalanan ke makam tidak ada penghalang karena sudah disapu

sedakep: letak tangan jenazah yang disilangkan di dada

sentir, lentera, damar ublik: lampu minyak kelapa

dilotot: penutup badan atau baju jenazah yang masih dipakai dilepaskan atau digunting untuk memudahkan melepaskannya

jisim, layon, jenazah: sebutan bagi mayat

4.2 Upacara Kematian di Sidoarjo

brobosan: upacara menerobos sebanyak tiga kali dibawah keranda yang diangkat peziarah ketika jenazah akan diberangkatkan ke pemakaman yang diartikan sebagai menjunjung nama baik almarhum dan sebagai penghormatan terakhir pada almarhum

mbeber kloso pandhan: menggelar tikar yang terbuat dari daun pandan.

lesehan: duduk di atas tikar/ bawah

mungkur: 1 meninggal dunia; 2 *mungkurake donya bronno, mungkurake kalenggahan, mungkurake keluargo timuju ing zaman kelanggengan* meninggalkan kekayaan, meninggalkan kedudukan, meninggalkan keluarga menuju ke alam abadi. **tumpeng - - :** tumpeng utuh yang dibelah menjadi dua dan ditata kembali secara berbalikan.

nasi leluhur: nasi yang dilengkapi dengan sayur dan lauk pauk dan harus ada *serundeng* yang bermakna almarhum sudah berkumpul kembali dengan para leluhurnya.

sanggan Mulya: terdiri atas pisang raja sesisir dan bunga setaman yang bermakna menjaga kemuliaan.

kembang setaman, sekar manco warno: bunga beraneka warna yang diletakan dalam sebuah gelas an diberi air putih yang bermakna peringatan kepada kita bahwa Allah SWT memberi kehidupan dan kemulyaan. Oleh karena itu, hidup hendaknya dijalani dengan kebaikan agar meninggalkan nama baik dan harum bagai bunga setaman setelah kita meninggal

kue apem, kue kapuran: kue yang terbuat dari..... sebagai lambang permintaan maaf almarhum atas kesalahan dan bila ada janji serta piutang yang belum terlunasi kepada keluarga dan kerabat yang dikenalnya.

4.3 Upacara *Entas-Entas* di Tengger

Upacara *Entas-Entas* adalah upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat Tengger di kawasan Pegunungan Bromo, meliputi Kabupaten Probolinggo, Malang, Pasuruan, dan Lumajang. Upacara ini diadakan setelah seseorang meninggal dunia pada hitungan ke-44 hari, 100 hari, setahun, 1000 hari, atau bersamaan dengan selamatan lain, misalnya khitanan, perkawinan, potong *kuncung*, dan lain-lain. Tujuan dilaksanakannya upacara ini adalah penyucian bagi *atman* agar roh leluhurnya dapat segera menghadap Sang Hyang Widi.

Upacara *Entas-Entas* merupakan salah satu upacara *Pancayadnya*, yaitu upacara yang dipersembahkan kepada dewa-dewa, arwah leluhur, para resi penegak agama, dan lain sebagainya. Upacara *Pancayadnya* merupakan upacara yang terdiri atas upacara *Dewayadnya*, *Pitrayadnya*, *Manusayadnya*, *Resiyadnya*, *Bhutayadnya*. Upacara *Dewayadnya* adalah persembahan yang ditujukan pada dewa-dewa; upacara *Pitrayadnya* adalah persembahan yang ditujukan pada arwah leluhur; upacara *Manusayadnya* adalah persembahan yang berupa acara yang diadakan pada tingkat-tingkat hidup manusia atau inisiasi; upacara *Resiyadnya* adalah persembahan yang ditujukan pada para resi penegak agama; upacara *Bhutayadnya* adalah persembahan yang ditujukan pada makhluk halus penjaga alam (Kartodirdjo, 1977:177). Dengan demikian upacara *Entas-Entas* termasuk dalam upacara *Pitrayadnya*.

Upacara dipimpin oleh seorang dukun dibantu oleh *legen*, tiyang sepuh, ibu dukun, dan pemangku roh. Berikut istilah-istilah yang dipakai dalam upacara *Entas-Entas* yang dilaksanakan oleh masyarakat Tengger di kawasan Pegunungan Bromo.

entas: mengangkat; **dientas:** diangkat; **ngentas:** mengangkat roh leluhur; **Entas-Entas:** upacara adat keagamaan yang berhubungan dengan siklus hidup manusia--khususnya

setelah meninggal dunia--sebagai penyucian bagi *atman* agar roh leluhurnya dapat segera menghadap Sang Hyang Widi; Upacara *Entas-Entas* merupakan tradisi masyarakat Desa Ngadas, Kecamatan Ponco Kusumo, Kabupaten Malang yang penduduknya mayoritas suku Tengger yang beragama Hindu. Upacara ini dilakukan untuk arwah orang yang telah wafat yang pada hitungan ke-44 hari, 100 hari, setahun, 1000 hari, atau bersamaan dengan selamatan lain, misalnya khitanan, perkawinan, potong kuncung, dan lain-lain yang dipimpin oleh seorang dukun dibantu oleh *legen*, *tiyang sepuh*, ibu dukun, dan pemangku roh; Merupakan salah satu upacara *Pancayadnya*

Pancayadnya: upacara oleh masyarakat Tengger yang dipersembahkan kepada dewa-dewa, arwah leluhur, para resi penegak agama, dan lain sebagainya. Upacara *Pancayadnya* terdiri atas upacara *Dewayadnya*, *Pitrayadnya*, *Manusayadnya*, *Resiyadnya*, dan *Bhutayadnya*. Upacara *Dewayadnya* persembahan yang ditujukan pada dewa-dewa; upacara *Pitrayadnya* persembahan yang ditujukan pada arwah leluhur; upacara *Manusayadnya* persembahan yang berupa acara yang diadakan pada tingkat-tingkat hidup manusia atau inisiasi; upacara *Resiyadnya* persembahan yang ditujukan pada para resi penegak agama; upacara *Bhutayadnya* persembahan yang ditujukan pada makhluk halus penjaga alam (Kartodirdjo, 1977:177)

atman: roh leluhur

tua-tua adat dukun, sesepuh masyarakat

tiyang sepuh, wong sepuh: orang yang bertugas membantu dukun dalam pelaksanaan upacara *Entas-Entas*

legen: orang yang bertugas mempersiapkan sejumlah sesaji dan pengaturannya di tempat upacara *Entas-Entas*

moksa: *Hindu*1 tingkatan hidup lepas dari ikatan keduniawian; 2 bebas dari penjelmaan kembali

mantra: *n* 1 perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (msl dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dsb); 2 susunan kata yang berunsur puisi (spt rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain

tunggangan: *n* sesuatu yang ditanggung; kendaraan

roh: *n* 1 sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan); nyawa; 2 makhluk hidup yang tidak berjasad tetapi berpikiran dan berperasaan (jin, malaikat, setan, dsb.); 3 *ki* semangat, spirit; **pemangku --:** pria dan wanita kerabat yang *dientas*; -- **potra undangan:** petra sebagai lurah; -- **penganten:** roh yang *dientas*; -- **penuntun:** ;-- **potra:** roh yang *dientas*

pekalan; kepala atau pimpinan petra

bebanten: persembahan kepada Hyang Widhi agar niatnya dikabulkan dan memohon keselamatan

gombak kuncung: ujung rambut

dukun: pemimpin upacara dalam masyarakat Tengger mulai awal sampai akhir pelaksanaan upacara; **Ibu --:** seorang wanita yang bertugas membantu dukun dalam pelaksanaan upacara *Entas-Entas*

prosesi: pawai khidmat (perarakan) dalam upacara kegerejaan (perkawinan, kematian, dsb.)

sangku: tempat air suci

prapen: perapian; pembakaran dupa; tempat untuk membakar kemenyan

- gentha:** iringan selama pembacaan mantra *panglukatan* untuk mengalihkan perhatian para dewa agar tidak mengganggu jalannya upacara *Entas-Entas*
- air suci:** air yang digunakan pada upacara *Entas-Entas* untuk menyucikan semua peralatan, bahan, dan tempat upacara yang diambil dari sumber mata air Semanik di bawah gunung Bromo
- sumber mata air Semanik:** sumber mata air yang dikeramatkan diambil dari mata air Semanik yang terletak di bawah gunung Bromo
- arwah:** 1 jiwa dari orang yang meninggal; roh; 2 *ki* semangat; **mengarwahkan:** *v* mengadakan selamatan (kenduri, doa, pengajian) untuk memperingati orang yang telah meninggal
- semani** *Jw Tggr:*
- lanjaran:**
- peleburan/pendayangan:**
- saji, sesaji:** hidangan (makanan dan lauk-pauk yang sudah disediakan pada suatu tempat untuk dimakan);
- sesajen:** *Jw* sajian (makanan, bunga, dsb yang disajikan untuk makhluk halus)
- dupa:** *n* luban (kemenyan, setangi, dsb.) yang apabila dibakar asapnya berbau harum; **mendupai:** *v* mengasapi dengan membakar dupa; **pedupaan:** *n* 1 tempat dupa; 2 anglo (kecil) tempat membakar dupa
- danyang:** *n* hantu penjaga (rumah, pohon, dsb.)
- prapen:** pembakaran dupa
- yatra:** uang
- medhudhuk:** menyembelih dan memberi mantra pada hewan yang akan disembelih, yaitu sapi, kerbau, atau kambing baik yang akan dimasak untuk dijadikan sesaji maupun perjamuan para undangan yang hadir dalam upacara *Entas-Entas*. Sesaji upacara ini berupa ayam sebagai lambang dewa, tumpeng yang melambangkan ketinggian ilmu dan tempat suci, pisang melambangkan kemakmuran, dan pakaian laki-laki dan perempuan sebagai lambang pakaian para roh yang akan *dientas*.
- ngundhang:** memanggil; **Upacara --:** memanggil roh yang akan *dientas* dengan disertai sesaji dan mantra yang dibaca oleh dukun dibantu tiyang sepuh. Sesaji *ngundhang* berupa tujuh buah pisang lambang kemakmuran, tujuh buah *gadhoh*/pisang goreng lambang Dewa Ciwa, tujuh iris wajik lambang Dewa Brahma, tujuh *jadah pasung* melambangkan Dewa Wisnu, *gedhang ayu* dilengkapi *jambe* berwarna kuning, *enjet* berwarna putih, *gambir* berwarna merah, dan *suruh* melambangkan tempat. Warna kuning, putih, dan merah melambangkan Tri Murti.
- resik:** bersih; **Upacara --:** bertujuan membersihkan roh yang *dientas*, tempat upacara, tempat memasak, tempat masakan dari gangguan roh jahat sehingga upacara dapat berjalan lancar. Sesaji yang digunakan adalah *pras* maksudnya menghilangkan dosa-dosa yang dialami oleh roh yang akan *dientas* sehingga roh itu akan mudah naik ke surga; *danyang banyu*, yaitu membersihkan dan menyelamatkan *liwet* 'tempat danyang atau pepundhen' dan *toya-toya* 'sumber mata air'; kulak berupa beras yang melambangkan makanan *lawe* melambangkan kesucian, *yatra* 'uang' yang melambangkan sugu 'bekal'
- gubahan kelakah:** bagian upacara *Entas-Entas* yang bertujuan membersihkan pintu atau jalan masuk roh supaya tidak mengganggu sekitarnya. Sesaji *gubahan kelakah* berupa *ayam* sebagai lambang dewa, *tumpeng* yang melambangkan ketinggian ilmu dan tempat suci, *pisang* melambangkan kemakmuran, dan *gubahan* 'bunga' *tanalayu* memunyai maksud menyingkirkan roh-roh jahat dan *kenikir* yang memunyai maksud

- menyingkirkan roh-roh jahat. Sesaji diletakkan di atas genting rumah bagian depan. Dukun memberi mantra pada sesaji dengan memercikkan air suci dan membacakan mantra *gubahan kelakah* yang disebut *lawang*
- petra:** lambang roh orang yang *dientas*. Bentuknya menyerupai boneka dan dibuat dari daun *pumpung* sebagai tempat duduk, daun *putihan*, daun *nyangkuh*, janur, *ontong*, bunga kenikir, bunga *tanalayu*, dan alang-alang. *Putihan* bermakna kesucian, *nyangkuh* bermakna pengikat, janur dari warna yang kuning bermakna keagungan, *ontong* sebagai jantung, bunga kenikir memunyai maksud menyingkirkan roh-roh jahat, bunga *tanalayu* memunyai maksud menyingkirkan roh-roh jahat, dan alang-alang memunyai makna agar tidak terjadi halangan. Petra yang dibuat oleh *legen* dan *tiyang sepuh* tersebut kemudian diberi pakaian sesuai dengan jenis kelamin orang yang *dientas*.
- bebanten:** persembahan kepada Hyang Widhi untuk mohon keselamatan dan agar niatnya dikabulkan
- **Kayopan Agung:** menurunkan sesaji *resik* dari atap rumah kemudian ditempatkan di atas meja dilengkapi dengan sesaji berupa *tuwuhan* atau, *tanem tuwu*, *pras*, dan kambing yang sudah disembelih sebagai tunggangan 'kendaraan' roh
- panglukatan:** membaca doa *mekakat*, menyebutkan nama-nama roh yang *dientas*, dan membaca mantra *panglukatan* diiringi bunyi *gentha* serta gamelan dengan gending *Surabalen*
- wakul *Jw*:** tempat nasi yang berukuran besar
- pawon:** 1 dapur; 2 tempat memasak
- bumbung:** potongan bambu sepanjang satu ruas
- kulak:** berupa beras, *lawe*, dan *yatra* yang ditempatkan dalam *bumbung*. Beras dimaksudkan sebagai makanan, *lawe* melambangkan kesucian, dan *yatra* atau uang melambangkan *bekal*
- Gending Surabalen:** iringan selama pembacaan mantra *panglukatan* untuk mengalihkan perhatian para dewa agar tidak mengganggu jalannya upacara
- slamotan:** *nylomot gombak* dan *kuncung* agar roh-roh tidak menempel pada para pemangku roh
- nylomot:** membakar sedikit
- gombak:** ujung rambut anak perempuan
- kuncung:** ujung rambut anak laki-laki
- jaruman:** jarum yang sudah diberi benang disinggungkan pada ujung *petra* kemudian dijahitkan pada kain putih penutup yang menempel di kepala para *pemangku roh* sambil membaca mantra agar perjalanan roh dapat lancar
- nyosor:** mematukkan paruh: *Dukun membawa bebek putih dan -- beras yang ada di kepala pemangku roh*
- nucuk:** mematukkan paruh: *Dukun membawa ayam dan -- beras yang ada di kepala pemangku roh*
- bedhol petra:** dukun membawa air suci yang ditempatkan pada *sangku* sambil mengucapkan mantra dan memercikkan air suci pada setiap *petra*. *Petra* di ambil dari *cepel* dan diserahkan pada *tiyang sepuh* yang diterima dengan *kukusan* kemudian *petra* diletakkan kembali ke balai-balai dan diberi pakaian seperti semula. *Tiyang sepuh* kemudian membelah kelapa muda. *Dukun*, *Ibu dukun*, dan *tiyang sepuh* melepas kain putih penutup *pemangku roh*. *Pemangku roh* mengambil uang dan rokok yang ada di *cepel* dan mencuci muka untuk membersihkan roh-roh yang mungkin masih menempel di badan mereka

BAB V
DAFTAR LEKSIKON DALAM UPACARA TRADISIONAL DAUR HIDUP
ORANG JAWA DI JAWA TIMUR

A

abangan: 1 Islam kejawen 2 suatu sinkretisme yang seimbang dari kepercayaan berdasarkan pantheon Hinduisme, penghormatan kepada para Nabi dan Rasul serta ulama Islam, serta kepercayaan kepada roh halus, hantu, jin, dan danyang. Pandangan hidup yang didasarkan atas konsep keserasian dan keseimbangan, suatu ciri dari pandangan Hindu Jawa Kuno. Mereka berpandangan bahwa hidup di dunia adalah sekadar singgah sedangkan hidup yang lebih abadi, berada di seberang kematian, yaitu dunia akherat

aclak: suka mengibul

adat: *n* 1 aturan (perbuatan dsb.) yang lazim diturut atau dilakukan pemuka sejak dahulu kala; 2 cara (kelakuan dsb.) yang sudah menjadi kebiasaan; kebiasaan; 3 wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem; 4 *kl* cukai menurut peraturan yang berlaku (di pelabuhan dsb.); -- **istiadat:** tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat; **pemangku** --:

air: *n* 1 cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen; 2 benda cair yang biasa terdapat di sumur, sungai, danau yang mendidih pada suhu 100 derajat C; -- **asin (laut):** air tempat dilabuhnya segala *kala-kala* (bermacam-macam halangan); -- **caruk tempuran:** tempat mandinya para lelembut yang penuh kekuatan gaib; -- **kembang:** lambang agar yang diruwat mendapatkan hal-hal yang baik, harum namanya; -- **suci:** air yang digunakan pada upacara *Entas-Entas* untuk menyucikan semua peralatan, bahan, dan tempat upacara yang diambil dari sumber mata air Semantik di bawah gunung Bromo

ajal: batas hidup yang telah ditentukan Tuhan, saat mati, janji akan mati; **menunggu** ~

aji sirep: ilmu berhenti, tenung, diam

akad nikah: rangkaian ijab yang diucapkan oleh wali kabul yang diucapkan oleh mempelai pria atau wakilnya disaksikan oleh dua orang saksi

alang-alang apa-apa:

almarhum: 1 yang dirahmati Allah (sebutan kepada orang Islam yang telah meninggal); 2 yang telah meninggal; mendiang; 3 kata untuk menyebut orang yang telah meninggal

almarhumah: almarhum (untuk perempuan)

amal jariah: perbuatan baik untuk kepentingan masyarakat (umum) yang dilakukan terus-menerus dan tanpa pamrih; perbuatan sosial

ambyuk *Lmgn:* jejak yang sudah disepakati jadi menantu pindah ke rumah keluarga calon mertua dan membantu pekerjaan calon mertua sambil mengadakan pendekatan hati dengan si gadis

among tamu: penerima tamu

anak: 1 keturunan yang kedua; 2 manusia yang masih kecil; 3 binatang yang masih kecil; 4 pohon kecil yang tumbuh pada umbi atau rumpun tumbuh-tumbuhan yang besar; 5 orang yang berasal dari atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dsb.), 6 orang yang termasuk dalam suatu golongan pekerjaan (keluarga, dsb.), 7 bagian yang kecil (pada suatu benda), 8 yang lebih kecil daripada yang lain; -- **kembar:** 1 sama rupanya (keadaannya); 2 anak dua lahir bersamaan; 3 rangkap; dobel; -- **kembar dhampit:** anak kembar laki-laki dan perempuan; -- **kembar gantung:** anak kembar yang lahirnya berbeda hari

angkat-angkatan *Bnywg*: kedua orang tua sama-sama setuju dengan perkawinan anak.

anglo: alat pembakar dupa/kemenyan; -- **kecil:** angklo yang berukuran kecil

arak-arakan: iring-iringan, pawai

arang: jarang, langka, sedikit sekali

arwah: 1 jiwa dari orang yang meninggal; roh; 2 *ki* semangat; **mengarwahkan:** *v* mengadakan selamatan (kenduri, doa, pengajian) untuk memperingati orang yang telah meninggal

asrahan *Tggr*: penyerahan pengantin pria untuk dipertemukan dengan pengantin wanita. Asrahan dilakukan oleh pelaku adat dari pengantin pria membacakan mantra asrahan sebanyak 17 lanjaran. Mantra ini sebagai penolak bala. Disamping pembacaan mantra dalam asrahan ini dilengkapi dengan sesaji asrah berupa bokor sesaji berisi sesaji dandanan lengkap, yaitu telur, beras, sirih, uang, benggolan (uang kuno), serta air yang telah dicampur dengan bunga. Makna sesaji ini adalah sebagai lambang kemakmuran sehingga diharapkan kedua mempelai mendapatkan kehidupan yang makmur dan sejahtera

atman: roh leluhur

ayam: *n* unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek; -- **panggang:** masakan dari ayam yang dipanggang; -- **tulak:** *n* ayam berbulu putih dengan bulu-bulu yang berbalik; -- **mulus:** *n* ayam yang warnanya putih atau hitam sampai kakinya

ᮊ

babad dalam: usaha menjodohkan anak gadisnya dengan jejak anak dari keluarga tertentu yang sudah dikenal keluarga si gadis

Baitul Mukadas, Baitul Mukaram atau Muhadal, Baitul Makmur: tiga tempat suci yang berada di jazirah Arabia yang memunyai hubungan kesejarahan dengan Nabi Muhamad. Orang Jawa mengucapkan ketiga nama tersebut menjadi Betal Mukadas artinya rumah suci, Betal Mukaram berarti rumah terhormat, dan Betal Jemur artinya rumah yang sejahtera

bakalan: perjodohan yang dilakukan oleh orang tua dengan cara menjodohkan dengan kerabat yang masih memunyai hubungan darah dan biasanya dilakukan sejak anak berusia lima tahun dengan maksud untuk menjaga kemurnian darah, terutama agar harta kekayaan tetap diwarisi oleh keluarga

bale: 1 rumah; 2 teras; 3 tempat tidur yang terbuat dari bambu; --(s)omah: rumah beserta kebun

- bantal-klasa:** bantal dan tikar; **bantal klasa *Bnywg*:** melambangkan kesiapan hidup suami istri dalam membina rumah tangga meski dengan peralatan yang boleh dikatakan relatif sederhana (apa adanya)
- bangkak:** tidak tahu diri; tidak tahu sopan santun
- barang:**
- bathok *Bnywg*:** tempurung kelapa yang keras dan sedikit tebal; **mbathok:** kegiatan pergaulan muda-mudi (berkelakar, bercanda, mencolek, atau mencubit) tanpa malu-malu. Biasanya pada kegiatan ini muncul *wangsalan* (pantun) yang isinya saling memuji berupa perumpamaan sehingga suasana menjadi hinggar bingar;
- warung mbathokan:** tempat menjajakan makanan kecil, kopi, dan pisang yang dilayani oleh gadis-gadis
- batu nisan:** tonggak batu yang ditanam pada kuburan sebagai tanda
- bawaan:** menyatakan bela sungkawa dengan cara membawa beras, gula, atau keperluan dapur yang lain karena tidak sempat hadir pada waktu jenazah belum dikuburkan
- bebanten *Tggr*:** persembahan pada Hyang Widhi dari seluruh keluarga agar selamat dalam melaksanakan *walagara* dihadapan *dandanan bebanten* dengan membaca mantra sebanyak 16 *lanjaran* disertai dengan pembakaran dupa yang dipimpin oleh dukun; -- **Kayopan Agung:** menurunkan sesaji *resik* dari atap rumah kemudian ditempatkan di atas meja dilengkapi dengan sesaji berupa *tuwuhan* atau, *tanem tuwu*, *pras*, dan kambing yang sudah disembelih sebagai kendaraan roh
- bebet:** harta (kekayaan: **bibit, bobot,--:** *prb* keturunan (derajad), kepandaian, kekayaan; bagian dari persyaratan orang dalam memilih menantu, meliputi bibit, bebet, dan bobot. *Bebet* artinya keturunan, bahwa calon menantu harus berasal dari keturunan orang baik-baik. (tidak mengidap penyakit menurun) (lihat bibit dan bobot)
- bedhol *petra Tggr*:** dukun membawa air suci yang ditempatkan pada *sangku* sambil mengucapkan mantra dan memercikkan air suci pada setiap *petra*. *Petra* di ambil dari *cepel* dan diserahkan pada *tiyang sepuh* yang diterima dengan *kukusan* kemudian *petra* diletakkan kembali ke balai-balai dan diberi pakaian seperti semula. *Tiyang sepuh* kemudian membelah kelapa muda. *Dukun, Ibu dukun, dan tiyang sepuh* melepas kain putih penutup *pemangku roh*. *Pemangku roh* mengambil uang dan rokok yang ada di *cepel* dan mencuci muka untuk membersihkan roh-roh yang mungkin masih menempel di badan mereka
- bekasri:** 1 *bek* = penuh asri= indah; penuh keindahan; 2 nama pakaian adat daerah Kabupaten Lamongan yang digunakan pada pengantin pernikahan dan khitanan
- beksan:** tarian
- benang lawe:** 1 benang halus yang akan di tenun; dimaksudkan agar punya turunan derajat tinggi seperti tingginya pohon kelapa, punya sifat lurus hati seperti lurusnya batang pohon kepala: --*aja suwe-suwe duwe turun* agar pasangan pengantin dalam waktu singkat memperoleh keturunan
- bendera rontek:** umbul-umbul yang terbuat dari kertas beraneka warna, dililitkan pada lidi atau bambu dan ditancapkan pada buah *maja*
- bendoso, keranda:** *n* 1 tempat usungan mayat bertutup; 2 batu besar yang dicekungkan bagian atasnya sehingga berbentuk *lesung* atau *palung* dan diberi tutup batu, digunakan sebagai tempat menyimpan kerangka manusia di tradisi penguburan prasejarah

benggol *n*: mata uang tembaga bernilai 2,5 sen (dipakai pada zaman penjajahan Belanda); gobang; **benggolan** *n*: mata uang benggol

bentis buah:

berkah: 1 karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia 2 berkat

berkatan: nasi dan lauk-pauk serta kue-kue yang dimasukkan di dalam *besek* untuk bawaan setelah seseorang mengikuti tahlil

besan *n*: 1 orang tua dari menantu (baik menantu laki-laki maupun perempuan); 2 hubungan kerja antara dua orang tua yang terjadi karena anak mereka kawin; **berbesanan** *v*: berhubungan menjadi besan

besik-besik: mencabuti rumput-rumput liar di sekitar makam

Bethara Guru:

Bethara Kala:

bibit: 1 keturunan (untuk tumbuhan dan hewan); 2 ayam untuk diambil telurnya; 3 biji atau tunas yang akan ditanam; 4 binatang (ikan, dsb.); --, **bobot**, **bebet**: pertimbangan yang berkaitan dengan pemilihan calon menantu

bilas: membersihkan dengan air yang bersih berulang kali; **bilasan**: *n* hasil membilas; **dibilasi**: dibersihkan berulang kali

biyada: 1 peladen wanita; 2 wanita yang ditugasi keluarga pengantin wanita untuk menerima jago yang diberi oleh pengantin laki-laki

bobok *Jw*: daun-daun atau umbi-umbian, dsb. yang dilumatkan (dengan batu penggiling, dsb.) dipakai sebagai obat luar dengan cara menempelkan pada yang sakit

bobot : 1 berat barang, 2 kekuatan, kekayaan

bokor: *n* pinggan besar yang cekung dan bertepi lebar (biasanya terbuat dari logam); tembokor; --**kuningan**: *bokor* yang terbuat dari campuran logam yang terdiri atas tembaga (Cu) dan seng (Zn); -- **kendi**: berisikan air pegunungan melambangkan kesucian; -- **kendi dan -- kinangan**: kedua bokor beralaskan kain sandang pangan (kotak-kotak aneka warna) dilambangkan agar mampu memberikan kedamaian serta ketenangan dalam keluarga.

boneka: melambangkan harapan lahirnya bayi keturunan pria ataupun wanita dengan kesempurnaan sebagai suatu anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa

brobos, mbrobos: menerobos (keluar masuk) di dalam lobang di bawah sesuatu ; **brobosan**: upacara menerobos sebanyak tiga kali di bawah keranda yang diangkat peziarah ketika jenazah akan diberangkatkan ke pemakaman yang diartikan sebagai menjunjung nama baik almarhum dan sebagai penghormatan terakhir pada almarhum

brokohan: nasi di atasnya ditutupi dengan berbagai lauk dan sayuran

bubak, mbubak *v*: 1 ditebangi dijadikan tegal (untuk hutan), 2 dipaculi untuk perkebunan yang belum pernah ditanami; -- **kawah**: 1 punya hajat yang pertama kali; 2 syarat (beras kuning, uang, dsb.) untuk upacara *temu pengantin* adat Jawa; Secara etimologi *bubak* atau *bukak* berarti buka, sedangkan kata *kawah* berarti air ketuban. Bubak kawah merupakan salah satu tata cara adat perkawinan Jawa. Adapun perlengkapan yang biasa digunakan adalah hasil bumi yang semuanya diasumsikan telah berusia tua dimasukkan ke dalam periuk bertutup. Semua ini dimaksudkan agar pengantin panjang usia dan bermanfaat bagi sesamanya; **Bubak Kawah** *Trgglk*: upacara yang dilakukan oleh orang tua yang anaknya baru saja melaksanakan pernikahan. Upacara ini hanya dilakukan pada anak yang

berstatus tertentu, misalnya *kedhana-kedhini*, *kembang setaman*, *uger-uger lawang*, *ting-ting kebanting*, dsbnya. Upacara ini dilaksanakan pada pukul 24.00 dengan tujuan untuk memasuki suasana hening

bul: tempayan

bumbung: potongan bambu sepanjang satu ruas

bunga: 1 bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya; kembang; 2 jenis bagi berbagai-bagai bunga; 3 gambar hiasan (pada kain, pamor ukiran, dsb.), 4 tambahan untuk memperindah; tanda-tanda baik; -- **langse:** rangkaian bunga yang terdiri atas: bunga kenanga, kantil, pandan, jambe, dan puring, -- **setaman, sekar manco warno:** bunga beraneka warna yang diletakkan dalam sebuah gelas dan diberi air putih yang bermakna peringatan kepada kita bahwa Allah SWT memberi kehidupan dan kemulyaan. Oleh karena itu, hidup hendaknya dijalani dengan kebaikan agar meninggalkan nama baik dan harum bagi bunga setaman setelah kita meninggal

bungkil: ampas (kacang, kedele, kelapa) yang sudah diambil minyaknya

bunga goyang:

C

Cacing Kanil: jimat yang dapat dipakai untuk perbuatan maksiat; untuk pengasihian orang yg diinginkan menjadi cinta kepadanya

calon pengantin: calon mempelai baik pria maupun wanita. Istilah ini disebut juga *badhe pengantin*.

Canthingan Tggr: upacara mempertemukan pengantin pria dengan pengantin wanita...

caos dahar, cepakan: 1 persediaan, apa-apa yang sudah disediakan; berupa *kembang telon* yang direndam air dalam gelas, disertai membakar *kemenyan* pada hari tertentu, menunjukkan adanya kepercayaan hubungan yang lestari dengan keluarga yang sudah meninggal

cengkir: 1 kelapa gading muda; 2 melambangkan *kencenging pikir*: menunjukkan pada satu pemikiran yang mantap bahwa laki-laki dan perempuan memang sudah menjadi jodohnya. Dengan kata lain, perkawinan mereka berdasarkan hasil pemikiran yang telah dipertimbangkan bersama; -- **gading:** kelapa berkulit kuning yang masih muda

cepat: dekat dengan asalnya; dekat dengan tempatnya; pendek (rambut pendek);

Cinde Amoh: jimat yang dapat dipakai untuk perbuatan maksiat; untuk menghilangkan agar keberadaan dirinya tidak dapat dilihat orang lain

cingkok punjen Bnywg: semacam pikulan terbuat dari bambo yang berfungsi sebagai jelang

cok bakal: terbuat dari daun pisang (*takir*) berisi bunga, bumbu dapur lengkap dan telur

contong: wadah berbentuk kerucut, pekal

cuci kaki: mencuci kaki pengantin laki-laki oleh mempelai putri dalam upacara *injak telur* sebagai bakti istri kepada suami

cucuk, nucuk: mematukkan paruh: *Dukun membawa ayam dan -- beras yang ada di kepala pemangku roh*

cucuk lampah:

cuplak: lampu yang terbuat dari cuplak

D

- dalang:** *n* 1 orang yang memainkan wayang; 2 *ki* orang yang mengatur (merencanakan, memimpin) suatu gerakan dengan sembunyi-sembunyi
- dandan:** berhias; **didandani:** dihias atau dirias; 3 seseorang yang ditugasi sebagai pengantara
- dandang:** 1 bejana untuk menanak nasi. 2 Dalam *srah-srahan* zaman dahulu selalu disertakan dandang. *Siwur* (gayung) dan *kenceng* (alat untuk merebus air), yang semuanya terbuat dari tembaga sebagai simbol kasih sayang, mengingat orang yang membuat kerajinan dari tembaga disebut sayang.
- danyang:** *n* hantu penjaga (rumah, pohon, dsb.), -- **uger-uger:** makhluk halus
- daun kelor:** daun yang dianggap dapat menghilangkan daya gaib yang pernah dimiliki oleh seseorang yang semasa hidupnya memunyai *ngelmu* agar dapat segera meninggal dengan tenang
- daupan:** pernikahan atau perkawinan; -- **warga Samin *Bjngr*:** upacara pernikahan berdasarkan adat dan tradisi masyarakat Samin. Perkawinan tersebut dilaksanakan secara sederhana. Sebelum hari pelaksanaan upacara perkawinan, pihak calon pengantin pria menyerahkan *ubarampe* perkawinan berupa perlengkapan busana pengantin dan bahan makanan yang akan dihidangkan pada saat upacara pernikahan. Upacara diawali dengan acara serah terima pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita. Kalimat *dhaupan* diucapkan oleh orang tua pengantin wanita diterima oleh pengantin pria dan dilanjutkan dengan pengucapan *janji disaksikan kepala desa dan sesepuh desa* yang kemudia menyajikan *tembang ular-ular* berisi nasihat yang ditujukan kepada kedua penganten. Isi *tembang* diterangkan dengan *Kandha tutur* dalam dua atau tiga puluh *tembang*. Pernikahan tersebut tidak dicatatkan atau dikaitkan dengan sistem administrasi pemerintah.
- dawet:** minuman berupa campuran air gula, santan, dan cendol (biasanya dicampur es)
- degan:** kelapa muda. Berbeda dengan *cengkir*, *degan* lebih tua dan daging buahnya dapat dimakan.
- demenan, sir-siran:** terpautnya rasa cinta kasih di kalangan muda-mudi yang tengah dilanda asmara
- dhelog:** 1 keramik untuk menyimpan uang; 2 celengan; 3 tabungan
- dingklik *Jw*:** kursi kecil
- dipan *Jw*:** *n* 1 bangku panjang rendah (untuk duduk-duduk atau berbaring); 2 tempat tidur terbuat dari papan yang tidak berkelambu
- dipripeni *Jw*:** didatangi roh atau ditemui roh almarhum dalam mimpi
- dongke:** resi/maha guru
- dukun:** pemimpin upacara dalam masyarakat Tengger mulai awal sampai akhir pelaksanaan upacara; **dukun *Tggr*:** 1 pemimpin upacara adat mulai awal sampai akhir pelaksanaan upacara; **Ibu --:** seorang wanita yang bertugas membantu dukun dalam pelaksanaan upacara *Entas-Entas*; 2 **dukun *Lmgn*:** orang yang dianggap tua, memunyai kelebihan secara batin yang dapat memberikan sarana keselamatan atau pagar bagi orang yang memunyai hajat, dapat menghitung hari baik untuk hajat, dan dapat merukunkan mempelai; -- **paes:** seorang yang bertugas merias atau mempercantik wajah mempelai wanita disesuaikan dengan kebiasaan di Jawa. Dukun paes bertugas *me-make up* wajah mempelai wanita, hiasan di dahi, menyanggul, memasang asesoris pengantin yang terletak di sanggul, kepala, leher, dan tangan; -- **manten:** orang yang pekerjaannya

merukunkan mempelai dengan menggunakan do'a-do'a, dilaksanakan pada acara *panggih*

dupa: *n* luban (kemenyan, setangi, dsb.) yang apabila dibakar asapnya berbau harum;
mendupai: *v* mengasapi dengan membakar dupa; **pedupaan:** *n* 1 tempat dupa; 2 anglo (kecil) tempat membakar dupa

E

eling *Jw:* 1 *a* berpikiran sehat; bijaksana; pantas; 2 *v* ingat akan Tuhan Yang Maha Esa (dalam aliran kepercayaan)

entas: mengangkat; **dientas:** diangkat; **ngentas:** mengangkat roh leluhur; **Entas-Entas:** upacara adat keagamaan yang berhubungan dengan siklus hidup manusia--khususnya setelah meninggal dunia--sebagai penyucian bagi *atman* agar roh leluhurnya dapat segera menghadap Sang Hyang Widi; Upacara *Entas-Entas* merupakan tradisi masyarakat Desa Ngadas, Kecamatan Ponco Kusumo, Kabupaten Malang yang penduduknya mayoritas suku Tengger yang beragama Hindu. Upacara ini dilakukan untuk arwah orang yang telah wafat yang pada hitungan ke-44 hari, 100 hari, setahun, 1000 hari, atau bersamaan dengan selamatan lain, misalnya khitanan, perkawinan, potong kuncung, dan lain-lain yang dipimpin oleh seorang dukun dibantu oleh *legen*, tiyang sepuh, ibu dukun, dan pemangku roh; Merupakan salah satu upacara *Pancayadnya*.

endase duduk catrek: kepala seekor kijang yang besar

erus: 1 ; 2 kalau sudah sepakat terpadu agar kumpul terus

F

G

gagar mayang: rangkaian dari daun kelapa yang masih muda (*janur*) dihiasi bunga-bunga dan daun-daunan; sejenis kembang mayang yang digunakan untuk seorang pria atau wanita yang meninggal dunia pada usia berumah tangga tetapi belum menikah.

gaib: *v* 1 tidak kelihatan; tersembunyi; tidak nyata, 2 hilang; lenyap, 3 tidak diketahui sebab-sebabnya (halnya dsb)

Gajah Ulung: ilmu yg akan menjadikan orang memunyai kekuatan luar biasa, misalnya dapat mengangkat sesuatu yang mungkin bila diangkat oleh seratus orang pun tidak kuat

gamelan: perangkat alat musik Jwa (Sunda, Bali, dsb.) yang terdiri atas saron, bonang, gambang, rebab, gendang, gong, dsb.

gantel: daun sirih yang digulung dan di dalamnya diisi *gambir* serta diikat dengan benang lawe dipakai untuk sesaji dan sebagainya

gantha: daun sirih yang digulung kecil kemudian ditali dengan benang lawe

garu dan pasangan: merupakan alat untuk meratakan tanah yang sudah dicangkul untuk ditanami. *Pasangan* merupakan alat untuk memasang kedua leher lembu yang digunakan untuk menarik garu. *Garu* dan *pasangan* ditaruh di serambi tempat pengantin dipertemukan sebagai lambang kedua pengantin sepakat untuk

- hidup bersama menempuh kehidupan baru sebagai petani dan keduanya bertekad menghadapi bahaya dan penderitaan bersama
- geblak:** jatuh ke belakang; --**an:** selamatan yang dilakukan di rumah almarhum yang dihadiri oleh tetangga dan kerabat untuk menandai saat meninggalnya seseorang yang dilakukan setelah para pelayat pulang dari kuburan
- gedhong ketirah** *Bnywg*:: perlengkapan sebagai lambang jejak yang bermakna agar si gadis bersedia ikut laki-laki
- geleboni** *Bnywg*:: bantuan dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan yang dari segi ekonomi tidak mampu untuk pelaksanaan perkawinan anaknya
- gelu, gendu:** tanah galian sebesar kepalan tangan orang dewasa untuk menopang mayat agar letaknya tidak berubah yang diletakkan di leher, pantat, dan kaki sebanyak tiga, lima, atau tujuh pokoknya berjumlah gasal
- gembrung:**
- Gending Surabalen:** iringan selama pembacaan mantra *panglukatan* untuk mengalihkan perhatian para dewa agar tidak mengganggu jalannya upacara
- gentayangan:** 1 pergi kemana-mana; 2 berkeliaran; melayang-layang
- gentha:** iringan selama pembacaan mantra *panglukatan* untuk mengalihkan perhatian para dewa agar tidak mengganggu jalannya upacara *Entas-Entas*
- gethak dina/ gethek dina** *Lmgn*: menentukan hari baik pelaksanaan pernikahan
- glundung semprong:** pihak laki-laki yang dari segi ekonomi tidak mampu sehingga menyerahkan seluruh biaya pelaksanaan perkawinan kepada pihak perempuan;
- glundhung semprong** *Lmgn*: kedatangan keluarga mempelai wanita ke tempat mempelai pria tanpa membawa sesuatu, dari pihak mempelai wanita yang diucapkan oleh wakil keluarga saat menyerahkan mempelai wanita kepada keluarga pengantin pria dengan tujuan untuk merendahkan diri (padahal sebenarnya, pihak mempelai wanita datang dengan membawa bermacam-macam persyaratan kedatangan mempelai, sesuai dengan adat istiadat dan tradisi setempat)
- granjang gule, kerekan** *Bnywg*: berkaitan dengan muda-mudi yang ingin bertemu dengan tambatan hatinya melalui berbagai cara, biasanya dengan model main belakang (sembunyi-sembunyi) karena merasa jengah (malu-malu kucing) atau takut pada orang tuanya apabila melakukan hubungan secara terang-terangan
- grebeging kuping:** apabila telinga kita kita sumbat dengan tangan tidak ada bunyi apa-apa menandakan bahwa kematian kurang empat puluh hari lagi
- gridean** *Bnywg*: pertemuan muda-mudi Using ketika para jejak secara sembunyi mengintip berbisik-bisik ingin berkenalan lewat bilik bambu rumah pada gadis-gadis yang sedang memasak makanan dan kue pada saat persiapan Maulud Nabi Muhamad SAW
- Giro Jaten** *Sda*:: gendhing untuk mengiringi pengantin laki-laki ketika datang ke rumah pengantin wanita pada upacara serah terima lara pangkon di Kabupaten Sidoarjo
- godhong-godhongan:** berbagai jenis daun atau tumbuhan yang diperlukan untuk sarana perlengkapan dalam tarub dan berbagai tumbuhan tersebut bermakna filosofis serta bermaksud mohon keselamatan selama melaksanakan upacara pernikahan dan kebahagiaan mempelai berdua dalam menjalani kehidupan
- gombak:** ujung rambut anak perempuan; -- **kuncung:** ujung rambut anak laki-laki
- gombyok keris:** kelengkapan busana pengantin laki-laki yang terbuat dari rangkaian bunga melati yang dikombinasikan dengan bunga mawar dan bunga kanthil

gubahan kelakah: bagian upacara *Entas-Entas* yang bertujuan membersihkan pintu atau jalan masuk roh supaya tidak mengganggu sekitarnya. Sesaji *gubahan kelakah* berupa *ayam* sebagai lambang dewa, *tumpeng* yang melambangkan ketinggian ilmu dan tempat suci, *pisang* melambangkan kemakmuran, dan *gubahan 'bunga' tanalayu* memunyai maksud menyingkirkan roh-roh jahat dan *kenikir* yang memunyai maksud menyingkirkan roh-roh jahat. Sesaji diletakkan di atas genting rumah bagian depan. Dukun memberi mantra pada sesaji dengan memercikkan air suci dan membacakan mantra *gubahan kelakah* yang disebut *lawang*

gula gimbal: gula gingsing

guna kaya:

guyur v, ngguyur v: guyur, mengguyur: menyiram dengan menggunakan sungkup (gayung, ember, dsb.); mengguyurkan: v mencurahkan pada; **terguyur:** v tersiram; **guyuran:** n siraman

H

hari pantangan, hari naas: hari yang harus dihindari untuk melaksanakan perkawinan, misalnya hari *pupak-pusar* dari kedua calon pengantin, hari kematian anggota keluarga, terutama kakak, orang tua, maupun nenek dari kedua calon pengantin.

hadrah:

hewan tunggu urip: seekor kambing yang sengaja disiapkan untuk disembelih jika ada orang meninggal untuk selamat *geblak*

I

ijab: upacara pengesahan atau kesaksian calon mempelai berdua yang dilakukan oleh orang tua atau wali mempelai wanita atau diwakilkan kepada penghulu atau hakim, disaksikan oleh para tamu undangan. Dalam upacara tersebut pengesahannya disertai dengan serangkaian kata yang diucapkan oleh orang tua calon mempelai wanita atau wali, atau yang diwakilkan kepada penghulu. **ijab qabul:** nikah yang dilaksanakan sesuai tatacara agama yang dianut oleh mempelai berdua

ilmu: n 1 pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu, 2 pengetahuan atau kepandaian (tt soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dsb), 3 *isi* Maha mengetahui, sifat wajib bagi Allah Swt

ingkung: ayam utuh, leher dan kakinya di ikat yang dimasak dengan bumbu panggang, bumbu opor, atau bumbu goreng.

injak telur: menginjak telur oleh pengantin laki-laki dalam upacara *injak telur* yang mengandung maksud segala permasalahan telah diatasi oleh kedua mempelai

iyau: sebangsa *nyiru* berbentuk segi empat untuk mendinginkan nasi dan terbuat dari anyaman bambu.

J

jago: ayam jantan; **jagoan *Mjkr*:** tiruan ayam jantan yang dibuat dari kain-putih dengan hiasan-hiasan sebagai kelengkapan saradhan yang dibawa oleh seorang laki-laki

yag disepanjang jalan harus berkokok menirukan suara ayam jantan sebagai lambang ayam jantan sedang merindukan ayam betina

jajan: 1 *n* kue, panganan; 2 *v cak* membeli makanan (nasi, kue, dsb.) di warung; berjajan; 3 *v ki* bermain perempuan: pergi ke tempat wanita lacur; **jananan:** *n* panganan yang dijajakan; kudapan; --**pasar:** jenis masakan yang termasuk dalam perangkat sesaji yang terdiri atas berbagai macam makanan yang diperoleh dari pasar sebagai pelengkap upacara adat perkawinan. Jajan pasar terdiri atas: berbagai kue, makanan, dan buah-buahan yang ditempatkan pada sebuah nyiru yang berbentuk bulat. Istilah jajan pasar ini melambangkan bahwa pasar merupakan tempat pertemuan berbagai orang dengan berbagai keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing dan saling memerlukan. Pasar yang timbul berdasarkan kesamaan batiniah para penggunanya menggaungkan suara mengumandangka hajat hidup orang yang meluas ke segala penjuru. Pasar merupakan arena berkumpulnya hasil usaha seseorang yang disajikan secara terbuka untuk melayani berbagai keperluan. Jajan pasar sebagai pelengkap sesaji juga mengandung makna bahwa (1) hajatan perkawinan yang akan atau sedang dilakukan mendapatkan dukungan batiniah dari berbagai pihak dan mendapatkan berkat dari Tuhan Yang Maha Kuasa; (2) sebagai peringatan atas perhitungan hari ada tujuh (saptawara), pasaran ada lima (pancawara), tahun ada delapan, windu ada empat, dan bulan serta musim ada dua belas

jaka lara-prawan lara: pernikahan antara jejak dengan gadis yang menikah untuk pertama kali

jalaran: perantara dalam menjodohkan gadis dengan jejak

jangan kepiting tuku ning dukuh: yang penting masih utuh, baik orang (pelakunya), termasuk juga di dalamnya keluarga yang bersangkutan

janur: 1. daun kelapa yang masih muda; 2 Janur berasal dari ja (lahir) dan nur (cahaya). Dalam perayaan pernikahan selalu dihias dengan janur dengan maksud agar perayaan tersebut penuh dengan cahaya yang bersinar, mempelai menjadi keluarga yang selalu hidup damai sejahtera dan mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Janur juga melambangkan ajaran orang tua kepada kedua mempelai bahwa apabila terjadi suasana yang kurang baik dalam rumah tangga, hendaknya keadaan itu jangan sampai orang di luar keluarganya mengetahui sehingga keadaan dalam rumah tangga itu tetap kelihatan serasi

jarit Jw, sewek: kain panjang

jaruman Tggr: jarum yang sudah diberi benang disinggungkan pada ujung *petra* kemudian dijahitkan pada kain putih penutup yang menempel di kepala para *pemangku roh* sambil membaca mantra agar perjalanan roh dapat lancar; **jaruman Bnywg:** orang yang menjadi perantara (mak comblang) hubungan cinta kasih antara muda-mudi dengan mengatur tempat, waktu pertemuan, dan memberikan fasilitas kepada muda-mudi tersebut

jasad: 1 tubuh; badan (manusia, binatang, tumbuhan); 2 sesuatu yang berwujud (dapat diraba, dilihat, dsb.)

jelang: berbagai hasil tanaman palawija, para bungkil, biji-bijian, tanaman buah dalam tanah, buah bergantung sebagai lambang semua hasil bumi telah tersedia

jenang: 1 bubur kental; 2 dodol; 3 jadah jenang; -- **sengkala:** bubur berwarna merah putih lambang terpadunya sifat laki-laki dan perempuan (bapak dan ibu) yang merupakan sarana kelahirannya dan mampu memohonkan keselamatan; -- **kumba:** labang asal manusia dari air dan bumi; -- **abang:** bubur nasi yang

dicampur dengan gula merah yang di atasnya diberi nasi putih sedikit, sebagai lambang ayah dan ibu. Jenang abang bagian dari sesaji untuk keselamatan; -- putih: jenang putih

jenazah: mayat

jimatan: benda-benda yang memunyai kekuatan gaib

jisim, layon, jenazah: sebutan bagi mayat

jodhang: kotak kayu persegi panjang berisi makanan untuk melengkapi hidangan pada tamu lambang kemakmuran

jodho: orangnya dua tetapi satu jiwanya; suami dan isteri yang keduanya menuju satu cita-cita, yaitu kebahagiaan keluarga

jubah: baju yang panjangnya sampai mata kaki

Jula-Juli Sda.: gendhing yang mengiringi *beksan* tarian dalam upacara pengantin di Kabupaten Sidoarjo

jun: tempat air

juru paes: orang yang bertugas menghias pengantin (lihat paes).

K

kafan: kain (putih) pembungkus mayat; **mengkafani:** v memberi berkafan; memakaikan kafan (tentang mayat)

kain: 1 barang yg ditenun dr benang kapas; 2 barang tenunan yg dipakai untuk pakaian atau untuk maksud lain; --**kafan:** kain (putih) pembungkus mayat; -- **basahan:** kain panjang yang sengaja dipakai untuk menutup aurat jenazah; -- **layon:** kain yg berwarna putih digunakan utk mengkafani jenazah; kain kafan

kajat/ujub: pernyataan maksud dan tujuan menyelenggarakan selamat yang disampaikan dalam bahasa Jawa oleh juru kajat/ ujub di daerah setempat **kalak:** tiga sunduk daging yang disate

kala-kala: bermacam halangan

kalung badhongan Lmgn: kalung pengantin wanita bekasri yang bentuk dasarnya segitiga

kamitua Jw: kepala dukuh (dusun kecil)

kapas: n 1 serat yang berbulu putih yang dapat dipintal menjadi benang, dsb.; 2 pohon yang buahnya menghasilkan kapas; *Gossypium*

kasuwargan: jalan menuju surga

kaul, kol: upacara ini hanya dilakukan oleh orang atau keluarga tertentu saja. Pelaksanaannya ditepatkan pada hari dan pasaran dalam tahun yang berlaku bertepatan dengan waktu meninggalnya seseorang

kawin: 1 v membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri; menikah; 2 v melakukan hubungan kelamin; 3 v *cak* bersetubuh; 4 n perkawinan; -- **gantung:** 1 perkawinan yang sudah sah tetapi suami dan istri belum boleh serumah (masih tinggal di rumah masing-masing); 2 perkawinan yang belum diresmikan penuh (pengesahannya ditunda setelah dewasa); -- **muda:** usia kawin pertama kali terlalu dini; -- **siri (ijab siri):** pernikahan yang di ijabkan oleh kiyai tetapi belum tercatat di KUA. Pernikahan ini menurut agama sudah sah, tetapi menurut administrasi pemerintah belum sah. Bila mau cerai KUA tidak dapat membuat surat cerai, juga tak usah bercerai lewat kiyai

Kebo Giro: jenis gending yang dibunyikan pada saat iringan pengantin laki-laki memasuki halaman rumah pengantin wanita sebagai ucapan selamat datang.

keblat papat lima pancer: menurut hitungan hari dan pasaran kalender Jawa arah timur, selatan, barat, utara, dan tengah

kedhana-kedhini: dua saudara sekandung berjenis kelamin laki-laki dan wanita

kelapa bibit: lambang atau simbol cikal bakal lahirnya keturunan dapatlah diharapkan

kekah: upacara pemotongan merpati atau unggas lain yang dimandikan dengan air yang ada bunganya dan dibungkus dengan kain kafan seperti mayat. Ada juga yang memotong kambing atau lembu dan dimakan sampai habis karena menurut kepercayaan binatang itu akan menjadi kendaraan almarhum atau almarhumah dalam perjalanannya ke alam baka

kembang: *n* bunga (dipakai untuk menyebut berbagai macam bunga
--**andong:** perlengkapan sebagai lambang jejak yang bermakna yang ketempatan; --**boreh:** bunga dan boreh untuk sesaji; -- **jambe tansah nyawiji:** selalu menjadi satu; -- **kantil sarubung-palupi:** tebu sebatang dengan kelapa gading dua butir; --**leson:** bunga telasih dicampur empon-empon yang dipakai untuk memandikan anak yang habis sakit; --**malam:** perlengkapan sebagai lambang jejak yang bermakna agar tokoh yang dilamar tidak marah; -- **ronce:** *mangle* yang terdiri atas: bunga kantil, kenanga, dan mawar; -- **setaman:** dua saudara sekandung berjenis kelaminwanita/kakak beradik wanita; -- **setaman, sekar manco warno:** 1 berbagai bunga yang ada di taman, seperti bunga mawar, melati, kenanga, kantil, dsbnya; 2 berbagai bunga yang dicampur menjadi satu dan dimasukkan ke dalam sebuah gelas atau *tempayan* berisi air yang bermakna peringatan kepada kita bahwa Allah SWT memberi kehidupan dan kemulyaan. Oleh karena itu, hidup hendaknya dijalani dengan kebaikan agar meninggalkan nama baik dan harum bagai bunga setaman setelah kita meninggal; pada upacara *menginjak telur* bunga setaman digunakan sebagai salah satu syarat dalam upacara *mijiki* pengantin; --**telon:** bunga kenanga, cempaka, dan melati untuk sesaji

kembar: 1 sama rupanya (keadaannya); sama dan sebangun; 2 anak dua lahir bersamaan; 3 rangkap; dobel; --**dhampit:** anak kembar laki-laki dan perempuan; --**gantung:** anak kembar yang lahirnya berbeda hari; --**mayang:** gagar mayang untuk syarat *temu pengantin*, berupa karangan bunga yang terdiri atas rangkaian janur kuning, tunas pisang, mayang, dan daun beringin yang dirakit dengan metode tertentu pada batang pisang dan ditempatkan pada sebuah bokor kuning. Kembar mayang merupakan lambang keagungan pengantin dan bernilai sakral sepasang benda yang dirangkai dalam bentuk seperti bunga pohon pinang untuk perlengkapan upacara perkawinan yang melambangkan *pohon hajat*. Kembar mayang terdiri atas janur, buah-buahan, seperti jeruk, jambu, apel, tomat, salak, dsbnya, serta rangkaian bunga mawar, melati, dan anggrek; dua hiasan yang berbentuk sama (kembar), terbuat dari janur kuning yang disusun dengan berbagai macam susunan buah-buahan, sebagai salah satu syarat utama dalam upacara pernikahan adat Jawa. Kedua kembar mayang itu melambangkan calon mempelai pria dan calon mempelai wanita. Kembar mayang juga menyiratkan makna kesamaan calon mempelai berdua, kembar (sama cinta kasihnya, kesamaan cipta "pikiran", rasa "perasaan", dan karsa "kehendak"). Kembang mayang juga disebut *Kalpataru*, terdiri atas Jayandaru dan Dewandaru, merupakan pohon kehidupan atau pohon keabadian. Jayandaru dan Dewandaru sebagai simbol ketentraman dan keselamatan sehingga kembar mayang sebagai penolak bala, agar segala acara pelaksanaan upacara pernikahan sejak persiapan, pelaksanaan hingga selesai dapat terlaksana dengan lancar dan selamat. Kembar mayang sering dilengkapi dengan

sepasang degan. Hiasan kembar mayang juga dilengkapi wujud burung, hiasan ini dibuat sejak Dewi Nawangsih akan menikah. Agar kecantikan Dewi Nawangsih semakin cantik akan direstui dan dihias oleh ibunya bernama Dewi Nawangwulan. Sebagai sarana agar Dewi Nawangwulan berkenan hadir di pernikahan, kembar mayang diberi hiasan burung. Di dalam masyarakat Jawa upacara mencari kembar mayang sering disebut dengan istilah *tumendhak kembar mayang*, yaitu turunnya kembang mayang. Kembang mayang sebenarnya merupakan simbol dari wahyu jodoh yang hanya boleh dipinjam saat pernikahan maka setelah selesai perayaan perkawina harus dikembalikan dengan cara dibuang di perempatan jalan atau dihanyutkan ke sungai. Hal-hal yang ada kaitannya dengan kembar mayang, antara lain: a) Janur, yaitu daun kelapa muda yang berwarna kuning; sebagai simbol keagungan atau hidayah Tuhan, dan janur ini bahan untuk membuat kembang mayang; b) Mayang, artinya nama bunga jambe atau sesuatu yang maya-maya (indah) dipandang, c) Satriya, yaitu seorang satria yang bertugas mencari kembar mayang, dan biasa disebut Ki Sarayajati; d) Cantrik, yaitu seorang abdi yang sedang menunggu sekar mancawarna (kembar mayang); e) Pandhita, yaitu seorang brahmana yang biasa disebut Ki Wasitajati dan pemilik kembar mayang tersebut. Berdasarkan ceritera wayang purwa dalam lakon partakrama, kembar mayang merupakan yang harus dipenuhi oleh Premadi untuk dapat memperistri Wara Sumbadra. Makna yang terkandung dalam kembar mayang adalah sebuah harapan agar kedua mempelai sebagai suami istri senantiasa bersatu, seiring setujuan dalam mencapai kebahagiaan hidup, dan tidak berselisih pendapat seama mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga;

kemben: *jarit* kecil untuk menutupi dada

kemenyan: dupa dari tumbuhan *Styrax benzoin*, yang harum baunya kalau dibakar (ada beberapa jenis, seperti --*arab*, -- *hantu*, -- *hitam*, --*serani*)

kembrukan gunung: 1 musibah tertimpa gunung/kejatuhan gunung; 2 musibah (meninggalnya orang tua calon pengantin) yang menimpa keluarga yang akan memunyai hajat perkawinan

kendi: *n* tempat air bercerat (dibuat dari tanah); gerabah dari tanah berisi air bening sebagai simbol agar kedua mempelai memperoleh kejernihan hati; **pecah --:** upacara yang dilakukan karena almarhum mengalami nazak sebelum meninggal sehingga tidak sempat meninggalkan nadar yang harus ditunaikan oleh keluarganya yang masih hidup. Upacara ini dilakukan dengan memecah kendi untuk menghapus nadar agar tidak merintang perjalanannya ke alam baka. Kendi diisi air tawar yang sudah *wayu*. Lubang pada corot dan leher ditutup rapat dengan pelepah pisang rapat-rapat. Air yang sudah dimasukkan kendhi dan ditutup rapat dianggap air suci Pecahnya kendhi melambangkan putusnya nadar almarhum sehingga tidak akan jadi perintang dalam perjalanan ke alam baka

kenduri, selamatan: mengajak makan bersama para tetangga dan sanak saudara yang dilaksanakan sehari sebelum hari pernikahan. Tujuan selamatan adalah mengirim doa kepada leluhur dan mohon keselamatan kepada Tuhan YME agar pelaksanaan hajat berjalan lancar dan kedua mempelai dalam menjalanani berkeluarga selalu dilindungi oleh-Nya.

kentongan: bambu yang dibuat berlubang dan diberi pengangan, menggunakannya dengan cara dipukul, digunakan untuk memberitahu tetangga sekitar bahwa ada warga yang meninggal atau ada pencurian kebakaran, dsb. Pemberitahuan bahwa

ada orang meninggal kentongan dipukul lima kali dan setiap pukulan lima kali diulang kembali

keramasan: ramuan untuk mencuci rambut jenazah

keranda, pendopo, bandoso: alat untuk mengusung jenazah terbuat dari kayu atau bambu yang dibentuk seperti balai-balai dengan tutupnya yang melengkung. Pada masing-masing empat sudutnya dipasang bambu yang berfungsi sebagai pikulan/usungan

kerekan *Bnywg*:

kerik: memotong atau membersihkan anak rambut yang ada di kening dan di alis sehingga memudahkan membentuk gambar atau hiasan di kening dan alis tersebut. Kerik dilakukan sebelum dukun paes membuat pola hiasan. Acara ini disebut juga *dihalub-halubi*; **Kekerik *Tggr*:** upacara yang dilakukan khusus bagi mempelai wanita dengan mengerik rambut di atas dahi mempelai dengan pisau kecil yang biasa digunakan untuk mencukur kemudian dirias dan memakai pakaian pengantin tradisi Tengger

keris *n*: senjata tajam bersarung, berujung tajam dan bermata dua (bilahnya ada yang lurus, ada yang berkeluk-keluk)

kesaksian: *n* keterangan (pernyataan) yang diberikan oleh saksi

kesdik: orang yg memunyai ilmu yg sangat tinggi ulama, 3 kata sapaan kepada guru ilmu gaib (dukun dsb)

kijing: batu, dsb. yang dibentuk persegi panjang untuk tutup dan tanda kuburan; **dikijing:** dipasang kijing

kinangan (sirih-pinang):

kirim: memberi (dengan cara menitipkan) untuk orang yang jauh tempat tinggalnya; -- **donga:** mendoakan, mensholati (untuk orang yang sudah meninggal dunia, dsb.); **ngirim:** berziarah ke makam leluhur dengan menaburkan bunga, mengucapkan doa untuk orang yang sudah meninggal, dan pada saat-saat tertentu diadakan *besik-besik*, yaitu mencabuti rumput-rumput liar di sekitar makam.. Ngirim dilakukan pada setiap hari Jumat, menjelang bulan Puasa, menjelang hari raya Idul Fitri, atau ketika salah seorang anggota keluarga yang masih hidup ditemui dalam mimpi oleh kerabatnya yang sudah meninggal.

klasa bongko: tikar jenis kasar

Klencen: jimat yang dapat dipakai untuk perbuatan maksiat; untuk pengasihian'

klimah kumpul: boran berisi beras jawa, ketan, bumbu dapur lengkap

Kodok Ngorek *Mjkr*: upacara yang dilaksanakan antara pukul 03.00 sampai dengan 04.00 dengan sebagian pemukul gamelan membawa gamelannya berkeliling desa dengan menabuh gending *Kodok Ngorek* untuk mengingatkan masyarakat bahwa besok pagi ada upacara perkawinan di desanya

kolong keris, gombyok keris: kelengkapan busana pengantin laki-laki yang terbuat dari rangkaian bunga melati yang dikombinasikan dengan bunga mawar dan bunga kanthil

koma: kondisi seseorang yang sedang sakit sehingga sudah tidak ingat dan tidak bisa menangkap pembicaraan ketika diajak bicara

Komantan Korong *Bdws*: upacara yang dipimpin oleh pemuka adat setempat yang dilaksanakan di rumah pengantin putri selama semalam suntuk menjelang *temu kemanten* keesokan harinya. Upacara tersebut berupa *mamaca* 'mocopat', pembakaran kemenyan, dan pembacaan mantra-mantra. Setelah mantra dibaca, pemuka adat menyudutkan kemenyan yang sudah dibakar pada dua buah pilar

tarub dan menaburkan beras warna kuning kepada pihak keluarga sebagai permohonan agar pelaksanaan upacara pernikahan ini memperoleh perlindungan dari Allah SWT

korden lawon:

kramat: 1 keramat, bertuah; 2 makam yang ramai diziarahi oleh masyarakat pada hari-hari biasa atau saat-saat ttt

kreweng: pecahan genting kecil-kecil

kubur: lubang di tanah tempat menanamkan mayat; liang lahat; 2 tempat pemakaman jenazah; makam; **kuburan:** tanah tempat menguburkan mayat; makam; **mengubur:** memakamkan ke dalam kubur; menanamkan mayat; mengebumikan; **menguburkan:** mengubur

kue apem, kue kapuran: kue yang terbuat dari..... sebagai lambang permintaan maaf almarhum atas kesalahan dan bila ada janji serta piutang yang belum terlunasi kepada keluarga dan kerabat yang dikenalnya.

kulak: berupa beras, *lawe*, dan *yatra* yang ditempatkan dalam *bumbung*. Beras dimaksudkan sebagai makanan, *lawe* melambangkan kesucian, dan *yatra* atau uang melambangkan *bekal*

kuluk kepala: hiasan di kepala, terbuat dari kain beledru, bagian luar dihiasi dengan lempengan warna kuning emas berbentuk bunga, daun, atau kepala burung

kalung: hiasan pada leher terjunta ke dada pengantin putri

kumrisiking lulang ayam: apabila lengan tangan kita gesek-gesekan maka pada waktu bergesekan itu tidak ada bunyi menandakan bahwa kematian kurang tujuh hari lagi

kuncung: ujung rambut anak laki-laki

kupat luwar: berisi beras kuning pitung tawar

kutug-kutug: 1 membakar kemenyan atau garam dengan memakai *merang* dilakukan oleh kerabat almarhum yang masih hidup dan tertua di antara yang hidup. Selain telah berusia lanjut, dapat membaca mantra yang mampu menghubungkan diri dengan keluarga almarhum yang telah meninggal lebih dulu; 2 pemberitahuan kepada arwah leluhur bahwa mereka akan kedatangan keluarganya di alam baka

kyai: n 1 kata sapaan kepada alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam), 2 alim; -- **Wasito Jati:** seorang ahli pembuatan kembar mayang dengan dua orang pengawalnya

kwade: tempat duduk pengantin berbentuk kursi panjang dengan hiasan-hiasan pajangan yang indah dan melambangkan tempat duduk dewa-dewi atau raja-ratu selama sehari semalam

L

ladak: latak

ladha nasi gurih: sajian yang dimaksudkan untuk *caos dahar* Nabi Muhamad dan leluhur

laki-rabi: berumah tangga; wanita membutuhkan laki-laki dan pria membutuhkan *rabi*

lamar v, melamar v: 1 meminta wanita untuk dijadikan istri (bagi diri sendiri atau orang lain); meminang; 2 permintaan pekerjaan (di kantor dsb.); **ngelamar:** 1 melamar; 2 kegiatan yang dilakukan oleh pihak jejaka untuk meminang gadis yang dilakukan dengan cara rombongan dari laki-laki membawa barang-barang yang akan disampaikan kepada keluarga gadis, misalnya kue-kue, buah-buahan, dan keperluan sehari-hari bagi gadis (*peningset* yang berupa baju dan perhiasan).

Lamaran dilakukan pada sore hari sekitar pukul 17.00 dengan *pengganggo komplit* berupa baju, gelang, cincin, kain panjang (*sewek*), sabun, wiski, dan anggur; mas kawin berupa uang; **tampa** --: kegiatan keluarga pihak perempuan menerima lamaran dari pihak laki-laki; **bales** --: kegiatan pihak keluarga gadis membalas lamaran keluarga jejaka dengan mendatangi keluarga jejaka secara rombongan dengan membawa kue-kue dan ketentuan tanggal atau waktu pelaksanaan perkawinan calon pengantin; **lamaran**: pinangan; penyampaian maksud oleh orang tua laki-laki kepada orang tua gadis untuk meminang anak gadis sekaligus memperkenalkan kedua calon mempelai pada keluarga mempelai wanita dan menentukan hari pernikahan dengan membawa peningset

lancur: bulu ekor ayam jantan

landa-merang: batang padi (merang) yang diperabukan untuk mengeramasi jenazah

langgeng: kekal; abadi; tidak ada habisnya: *tidak ada sesuatu pun yang -di dunia ini*

lanjaran:

lapis: *n* 1 susun; bagian, 2 saf; deretan; banjar, 3 benda tipis digunakan untuk menyadur atau menyalut benda lain

lara pangkon: tiruan ayam jantan yang difungsikan pada prosesi pengantin sampai ke acara *temu pengantin* yang bermakna simbolik perilaku kejantanan pengantin yang sedang mencari pasangannya (ayam betina) Di paruh *lara pangkon* disisipkan uang dengan makna agar pengantin pria pandai mencari rejeki. Sebaliknya, pihak pengantin wanita diharapkan pandai mengatur rejeki demi kebahagiaan keluarga

lawang: pintu

lawe: benang; -- **wenang**: benang halus yang akan di tenun Pada upacara pengantin, *lawe wenang* terdapat dalam *sajen, balangan gantal, sanggan*, dan upacara langkahan.

lawon/lawen: kain berwarna putih yang digunakan untuk mengkafani jenazah

layad, nglayad: datang ke tempat orang meninggal dunia

layat-> **layad**; **layatan, sripahan**: upacara pemakaman jenazah atau penguburan mayat yang dipimpin oleh modin; **pelayat**: orang datang ke tempat orang meninggal dunia; orang yang menjenguk (melawat) keluarga orang yang meninggal dg tujuan menghibur dan menyabarkan hatinya

layon: jenazah; jisim

legen Tggr: orang yang bertugas mempersiapkan sejumlah sesaji dan pengaturannya di tempat upacara *Entas-Entas*

lesehan: duduk di atas tikar/ bawah

lorod Jw: longsor; **mlorot**: nglorod

lotot: **dilotot Jw**: penutup badan atau baju jenazah yang masih dipakai dilepaskan atau digunting untuk memudahkan melepaskannya

lulur: pembersih kulit yang terbuat dari tepung beras dicampur dengan pandan wangi dan daun kemuning, biasa dipakai sebelum mandi. Lulur juga menjadi sebutan untuk pewarna kulit yang dipakai sebagai bedak untuk memperindah penampilan. Pada zaman dulu, calon mempelai wanita akan dilulur selama 40 hari agar penampilannya lebih menarik.

lurub: 1 kain (dsb.) untuk tutup; 2 kain (*jarit dsb.*) yang dipakai untuk menutupi keranda

M

- madik/golek lancur** *Lmgn*: mencari tahu jejak mana yang rajin bekerja sesuai dengan harapan dapat membantu bekerja di sawah
- maesan**: tonggak batu (kayu, dsb.) yang ditanam pada kuburan sebagai tanda; nisan
- mageri** *Mjkr*: upacara dengan menaburkan garam ke sekeliling rumah mempelai wanita yang dilakukan oleh pinisepuh desa dengan tujuan menolak segala bahaya dan kesulitan agar perkawinan berjalan lancar dan selamat.
- magis**: *a* bersifat magi; berkaitan dengan hal atau perbuatan magi: *tarian yang mengandung nilai magi disebut tarian --*
- makam**: *n* 1 kubur, 2 pekuburan; **pemakaman**: *n* 1 tempat mengubur; pekuburan, 2 proses, cara, perbuatan memakamkan; penguburan
- mak comblang, jalarane**: orang yang menjadi perantara
- malam nanggulan** *BL*: malam sebelum upacara temu pengantin
- mamaca** *Bdws*: mocapat
- mangle**: 149
- manten mayat** *Sda*: 1 perkawinan yang dilaksanakan dihadapan jenazah; 2 menikahkan mempelai dihadapan jenazah wali yang meninggal **marcapada**:
- mantra**: *n* 1 perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (msl dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dsb); 2 susunan kata yang berunsur puisi (spt rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain
- maut**: *n* kematian (tentang manusia); **sang maut**: ; **panggilan maut**: panggilan kematian
- mayang**: bunga pohon jambe/pinang
- mbales, totogan** *Lmgn*: orang tua jejak disertai beberapa kerabatnya datang ke rumah keluarga si gadis untuk silaturahmi untuk mempererat kekeluargaan serta memberikan jawaban secara pasti penerimaan yang telah dilaksanakan orangtua si gadis
- mbeber kloso pandhan**: menggelar tikar yang terbuat dari daun pandan
- mboyongi** *Lmgn*: orang tua gadis memboyong jejak ke rumahnya agar si jejak tinggal di rumah si gadis, agar si jejak *ngenger* (mengabdikan) untuk membantu bekerja di sawah selama 1 bulan sampai satu tahun
- mbrobos**: *ng* memasuki lubang dengan cara membrangkang; **brobosan**: upacara yang dilakukan anak cucu atau sanak keluarga almarhum sebelum jenazah diberangkatkan ke makam dengan cara berjalan di bawah keranda yg sedang berhenti. Mereka melakukan secara bergantian, masing-masing mengulang sampai tiga kali. Diawali dari sebelah kanan jenazah, berbalik atau berputar ke muka, dan masuk lagi dari sisi kanan
- mbukak gedheg** *Lmgn*: membuka dinding rumah bagian depan yang dibuat dari anyaman bambu. Pada masa sekarang dinding rumah sudah banyak yang terbuat dari batu bata sehingga *mbukak gedheg* cukup dilakukan secara simbolis dengan membuka jendela atau pintu rumah bagian depan
- medhudhuk**: menyembelih dan memberi mantra pada hewan yang akan disembelih, yaitu sapi, kerbau, atau kambing baik yang akan dimasak untuk dijadikan sesaji maupun perjamuan untuk para undangan yang hadir dalam upacara *Entas-Entas*. Sesaji upacara ini berupa ayam sebagai lambang dewa, tumpeng yang melambangkan ketinggian ilmu dan tempat suci, pisang melambangkan

- kemakmuran, dan pakaian laki-laki dan perempuan sebagai lambang pakaian para roh yang akan *dientas*.
- meling:** mengatakan tentang apa yang harus dilakukan kelak jika dirinya akan meninggal, misal dengan memotong rambutnya, atau dengan memberi makanan yang menjadi pantangannya
- memeti *Bnywg*:** anak perempuan yang menginjak usia remaja (masa puber)
- menangi:** sempat menyaksikan sebelum seseorang meninggal dunia
- merang:** tangkai batang padi
- mertua *n*:** orang tua istri (suami); mentua
- merusak pagar ayu *ki*:**
- midodareni:** upacara yang dilakukan untuk menghormati kehadiran para dewa (bidadari-bidadaro) yang akan memberikan restu kepada tuan rumah dan calon mempelai berdua yang akan melaksanakan pernikahan. Pada malam midodareni: pengantin wanita dirias secantik bidadari dengan melurus badan pengantin sehingga kulitnya berwarna kuning keemasan dan memperindah bagian tubu lain seperti kuku, rambut, alis, dan bulu mata. Pada waktu midodareni calon mempelai pria memperlihatkan diri di rumah calon mertua ditemani beberapa pemuda. Hal itu dilakukan sebagai bukti bahwa besok pagi atau siang hari bersedia dinikahkan menurut agama yang dianut.
- miring kucing:**posisi jenazah di liang lahat dibaringkan miring dengan telinga kanan menyentuh tanah
- mitoni:** upacara peringatan bayi berumur tujuh bulan
- mlaku:** seseorang sudah berada pd saat kritis utk menemui kematiannya
- modin:** 1 juru adzan; muazin; 2 pegawai masjid; 3 lebai di kampung; 4 perangkat desa yang bertugas di antaranya adalah melayani warga masyarakat yang akan menikah, terutama dengan persyaratan administrasi. Istilah ini pada masa sekarang disebut kaur Kesra. Dalam melaksanakan tugas Kaur Kesra dibantu oleh Petugas Pembantu Pencatat Nikah (PPPN)
- moksa:** *Hindu*1 tingkatan hidup lepas dari ikatan keduniawian; 2 bebas dari penjelmaan kembali
- motif :** --kebo menggah;; -- gayaman: ; -- bawang sebungkul;; -- karang melok:
- mukeno:** tutup kepala
- mule metri golong :** sembilan bungkus kecil berisi nasi
- mungkur:** 1 meninggal dunia; 2 *mungkurake donya bronu, mungkurake kalenggahan, mungkurake keluarga timuju ing zaman kelanggengan* meninggalkan kekayaan, meninggalkan kedudukan, meninggalkan keluarga menuju ke alam abadi; **Buceng Mungkur:** salah satu rangkaian upacara *Pengantin Mayat* di Sidoarjo yang dilakukan keluarga pengantin yang *kesripahan* dengan cara menyajikan *buceng mungkur*, tiga piring nasi *leluhur*, pisang raja satu *cengkeh*, kue apem, dan bunga setaman yang diletakkan di gelas dengan diberi air putih di atas tikar *kluso pandhan* sekaligus sebagai tempat duduk *lesehan*.
- mupu *Bnywg*:** minta-minta serupa yang diperoleh dari kalangan sanak famili si bungsu tersebut sekadarnya tetapi merata seluruh sanak famili.
- muyek:** usil

N

na-lima: lima /n/, yaitu *nuroni*, *ngayani*, *ngingoni*, *nyandangi*, dan *ngomahi*. *Nuroni* artinya memberi nafkah batin dengan mengajak melakukan hubungan intim. *Ngayani* artinya memberi kekayaan. *Ngingoni* artinya memberi makan yang cukup setiap hari. *Nyandangi* artinya memberi pakaian yang pantas. *Ngomahi* artinya memberi tempat berlindungan dalam bentuk rumah tinggal

Nandur: upacara

nasak:

nasi n: 1 beras yang sudah dimasak (dengan cara ditanak atau dikukus); 2 *ki rezeki*;
-- **broh:** ; -- **gurih:** ; -- **leluhur:** nasi yang dilengkapi dengan sayur, lauk pauk, dan harus ada *serundeng* yang bermakna almarhum sudah berkumpul kembali dengan para leluhurnya

natas: orang yang meninggal langsung masuk surga

ndelok, nontok *Lmgn:* mencari calon menantu dengan mengamati secara langsung maupun minta tolong orang lain untuk anak gadisnya yang sudah beranjak dewasa

ndulit *Tggr:* memegang menggunakan satu jari tangan; **ndulitan:** upacara mencelupkan telunjuk dengan memakai daun sirih dan beringin yang diikat dengan *lawe* kemudian diusap-usapkan ke tempat-tempat tertentu; -- **sesaji:** mencelupkan telunjuk ke dalam air suci kemudian diusapkan pada pintu, *soko guru* atau tiang rumah, dapur, tanah, bumi, langit, pinisepuh, atau orang tua sebagai rasa terima kasih terhadap unsur *tetedan* sebagai berkah Hyang Widhi; -- **pintu, soko guru, dan dapur:** bermakna bahwa istri siap melaksanakan tugas rumah tangga dan tugas *bale somah*; -- **bumi dan - langit:** sebagai tanda kesaksian terhadap Hyang Widhi; -- **kepada orang tua dan - kepada pinisepuh:** sebagai tanda mohon doa restu

Nebus Kembar Mayang *BL:* upacara yang dilakukan pada malam sebelum puncak upacara temu pengantin yang disebut "malam nanggulan"

nembung gunem *Lmgn:* datang sendiri ke rumah orang yang memunyai anak jejak yang dianggap cocok dijodohkan gadisnya, sambil membawa gula ± 2 Kg. dan kopi bubuk ± 1 Kg. dengan wadah tas anyaman lontar

nganti: membimbing/menggandeng secara fisik untuk mendampingi dengan memegang lengan sang pengantin

ngasak punjen *Bnywg:* saling mengasak isi kantong yang telah tertuang dengan tangan telanjang

ngaturi: rombongan utusan yang dikirim ke tempat calon pengantin laki-laki untuk mengundang calon pengantin laki-laki agar datang ke rumah pengantin wanita dengan membawa nasi dan lauk-pauk serta makanan lain; selamat yang dilaksanakan sebelum melaksanakan hajat pernikahan dengan tujuan mohon do'a restu kepada leluhur yang telah meninggal dan sebagai pemberitahuan kepada tetangga bahwa akan menyelenggarakan pernikahan

ngelmu: suatu pengetahuan gaib yang dipercayai oleh masyarakat

Ngerowan Wali *Tggr:* upacara yang dilakukan di rumah mempelai wanita menjelang hari pernikahan untuk minta keselamatan bagi pengantin kepada Tuhan yang Maha Kuasa

ngethek dina *Lmgn:* kedua keluarga yang sudah sepakat berbesanan berunding mencari hari baik untuk melaksanakan pernikahan

ngosek punjen: mengaduk dengan tangan telanjang

- nglarar, nglulur:** seluruh badan pengantin wanita diberi lulur dengan ramuan yang terbuat dari tepung beras dan kunyit yang kemudian digosok-gosok dan disiram air bersih
- nglawungi *Bnywg*:** anak laki-laki yang menginjak usia remaja (masa puber)
- nglewesi *Bnywg*:** gambaran muda-mudi yang sedang mabuk kepayang sehingga senantiasa ingin bertemu dengan orang yang diharapkan.
- nglukat:** upacara adat meruwat
- ngranjang gule (kerekan) *Bnywg*:** muda-mudi yang ingin bertemu dengan tambatan hatinya melalui berbagai cara, biasanya dengan model main belakang (sembunyi-sembunyi)
- ngruwat, nglukat *Bnywg*:** kegiatan ritual bagi calon pengantin laki-laki atau perempuan yang terkena *sengkala*
- ngundhang:** memanggil; upacara --: memanggil roh yang akan *dientas* dengan disertai sesaji dan mantra yang dibaca oleh dukun dibantu tiyang sepuh. Sesaji *ngundhang* berupa tujuh buah pisang lambang kemakmuran, tujuh buah *gadhoh*/pisang goreng lambang Dewa Ciwa, tujuh iris wajik lambang Dewa Brahma, tujuh *jadah pasung* melambangkan Dewa Wisnu, *gedhang ayu* dilengkapi *jambe* berwarna kuning, *enjet* berwarna putih, *gambir* berwarna merah, dan *suruh* melambangkan tempat. Warna kuning, putih, dan merah melambangkan Tri Murti.
- ngunduh:** ; -- **mantu:** 1 ngunduh pengantin; 2 mendatangkan pasangan pengantin di rumah orang tua pengantin laki-laki untuk diperkenalkan kepada sanak saudara dan handai taulan pihak keluarga pengantin laki-laki. Upacara ini biasanya diadakan lima hari setelah upacara pernikahan di rumah orang tua pengantin wanita; -- **pengantin:** perayaan pesta pernikahan yang diselenggarakan oleh pihak pengantin pria pada hari kelima (*sepasaran*) setelah upacara perayaan di rumah pihak wanita; -- **wohing panggawe** (ungkapan):
- nikah, ijab kabul:** upacara pengesahan perkawinan secara Islam. Upacara ini dilakukan di rumah pengantin wanita atau di kantor Urusan Agama dengan mendatangkan Penghulu atau Naib
- ningseti *Lmgn*:** orang tua gadis disertai beberapa kerabat, umumnya dengan pak dhenya (kakak ayah atau kakak ibu si gadis), datang kerumah orang tua jejak untuk melaksanakan lamaran kepada si jejak secara resmi
- nisan, maesan, paesan, patokan:** tanda yang dipasang pada suatu pusara yang menunjukkan adanya jenazah yang dikubur di situ. Untuk menunjukkan jenis kelamin jenazah yang dimakamkan untuk orang dan anak laki-laki ujung nisan berbentuk lancip, sedangkan untuk jenis kelamin perempuan ujung nisan berbentuk tumpul atau datar. Nisan terbuat dari kayu, batu, atau semen
- nitis:** roh orang yg meninggal tsb. akan turun kembali ke dunia dalam bentuk yang lain, misalnya menjadi kambing, kera, batu, kayu, dan kadang-kadang manusia yang paling hina
- nontoni:** memperkenalkan kedua calon pengantin
- notok dinten, negesi *Lmgn*:** orang tua gadis datang ke rumah orang tua jejak sambil membawa nasi dengan lauk ikan kutuk *kela ireng* (dengan bumbu keluwak sehingga warnanya hitam)
- nyambung tuwuh:** ember berisi air dan berbagai macam ujung tanaman; **nyontok, ganjur *Lmgn*:** menanyakan kepada keluarga jejak apakah si jejak sudah ada

yang melamar agar tidak terjadi perebutan dengan keluarga lain yang juga menginginkan jejak tersebut untuk diambil menantu

nyantri: calon mempelai pria dan kerabatnya tinggal di rumah calon pengantin wanita menjelang acara pernikahan karena rumah calon mempelai pria jauh dari rumah calon pengantin wanita

nyolong *Bnywg*: kawin lari

nyurtanah, nglungsur tanah, buceng pungkur, geblakan: selamat yang diadakan di rumah keluarga almarhum pada siang hari setelah kembali dari makam

nusup: orang yang meninggal tersebut rohnya tersesat sehingga ia terombang-ambing; kadang-kadang ia menjelma ke dunia sebagai hantu

○

ongkek: terbuat dari bambu dan digunakan untuk upacara *bubak kawah*

ontang-anting *n*: anak hanya satu orang, tanpa saudara

ontong: bunga pisang

Ⓟ

paes, maesi: rias, merias calon pengantin wanita oleh juru paes wajah pengantin wanita agar terlihat cantik seperti wajah bidadari

paes agung/jajan pasar: berbagai macam kue-kue yang dijual di pasar

pahala: *n* ganjaran Tuhan atas perbuatan baik manusia; buah perbuatan baik

pakulinan: kalimat-kalimat adat

pala: buah; --**kependhem:** ubi yang tumbuh di dalam tanah (tela, dsb.); -- **gemandul:** buah-buahan yang tergantung di pohon; --**kesimpar:** buah-buahan yang pohonnya merambat (semangka, blewah, dsb.); --**kirna:** pala gumantung; --**kitri:** buah atau pohon yang ditanam di kebun

panampi Penganten Kakung: orang yang bertugas menerima penyerahan mempelai pria oleh pihak mempelai wanita untuk dinikahkan.

panata cara: pewara

Pancasoma: ilmu yang akan menjadikan orang tidak dapat meninggal dunia akibat perbuatan orang, umpamanya ditenung atau dibunuh

Pancayadnya: upacara oleh masyarakat Tengger yang dipersembahkan kepada dewa-dewa, arwah leluhur, para resi penegak agama, dan lain sebagainya. Upacara Pancayadnya terdiri atas upacara *Dewayadnya*, *Pitrayadnya*, *Manusayadnya*, *Resiyadnya*, dan *Bhutayadnya*. Upacara *Dewayadnya* persembahan yang ditujukan pada dewa-dewa; upacara *Pitrayadnya* persembahan yang ditujukan pada arwah leluhur; upacara *Manusayadnya* persembahan yang berupa acara yang diadakan pada tingkat-tingkat hidup manusia atau inisiasi; upacara *Resiyadnya* persembahan yang ditujukan pada para resi penegak agama; upacara *Bhutayadnya* persembahan yang ditujukan pada makhluk halus penjaga alam (Kartodirdjo, 1977:177)

pancen: makanan dan minuman yang disediakan di atas meja tersendiri untuk almarhum dan almarhumah

pancuran kapit sendhang: tiga bersaudara sekandung, anak nomor dua laki-laki, anak pertama dan ketiga perempuan

pangabekten: mempelai pria dan wanita melakukan upacara penghormatan (sungkem) kepada kedua orang tua dan mertua sebagai tanda bakti. Pada acara ini keris yang

digunakan oleh mempelai pria dilepas oleh petugas yang tidak boleh merangkap pekerjaan lainnya dalam perayaan pernikahan dan dipilih orang yang menikah hanya sekali.

panglukatan: membaca doa *mekakat*, menyebutkan nama-nama roh yang dientas, dan membaca mantra *panglukatan* diiringi bunyi *gentha* serta gamelan dengan gending *Surabalen*

panjang ilang: panjang atau bokor yang dibuat dari janur yang dianyam. Panjang ilang ini berisi sajen berupa makanan yang sama dengan makanan untuk pesta perkawinan. Setelah pesta selesai panjang ilang beserta isinya dihanyutkan ke sungai sebagai lambang membuang segala keburukan dengan harapan kedua pengantin, keluarga, dan orang-orang yang terlibat dalam pesta perkawinan bahagia dan terbebas dari bencana

papasan: upacara melepas ayam pada waktu jenazah menjelang diberangkatkan ke makam, setelah pemakaman selesai, atau saat jenazah sampai di makam. Maksud upacara ini adalah untuk mencengah agar sepeninggal kematian orang tersebut tidak disusul kematian anggota keluarga lain secara beruntun. Ayam yang digunakan untuk upacara *papasan* adalah *ayam tulak* atau *ayam mulus*, jumlahnya bisa sejodoh atau hanya satu dan yang masih muda. Ayam tersebut diperbutkan oleh anak-anak. Siapa yang berhasil menangkapnya berhak memilikinya. Ayam sebagai *soto iwen* dipercaya dapat mengantar roh ke alam baka, sedangkan terlepasnya ayam tersebut diasosiasikan lepasnya roh tadi sehingga tidak akan mengganggu keluarganya yang masih hidup

pasaran:123

pasrah pengantin: penyerahan mempelai pria kepada pihak mempelai wanita untuk dipertemukan (*panggih*) dengan mempelai wanita. Penyerahan ini dilakukan oleh orang yang sudah ditunjuk sebagai wakil dari pihak mempelai wanita.

para bungkil: lembaran-lembaran ampas kacang

patenan atau kombongan: kamar tengah tempat penyimpanan beras

pawang pengantin *Bnywg*: jago andalan pengantin untuk perang bangkat atau disebut juga *dukun punjen*

pawon: 1 dapur; 2 tempat memasak

pedang sawur:

pekalan; kepala atau pimpinan petra

peleburan/pendayangan:

pemangku: *n* 1 orang yang memangku; 2 pengelola; penyelenggara (pemerintahan dsb.); 3 orang yang mewakili (raja dsb.)

pemikulan punjen:

pendowo limo:

pendowo tumang:

pendhak: 1 setiap jam, hari, bulan, dsb.; 2 pada waktu yang sama dengan sekarang (hari, bulan, dsb.); -- **pisan:** selamat yang dilakukan tepat satu tahun pada tanggal meninggalnya seseorang; -- **pindo:** selamat yang dilakukan tepat dua tahun pada tanggal meninggalnya seseorang

pengarasan *Tggr*: 1 dukun pengaras; 2 dukun pengantin; 3 orang yang bertugas menyiapkan pakaian dan alat merias, merias pengantin laki-laki dan wanita, serta menyiapkan sesaji

pengganggo komplit *Bnywg*: berupa baju, gelang, cincin, kain panjang (*sewek*), sabun, wiski, dan anggur

- penghulu:** Seorang pegawai dari Departemen Agama yang bertugas untuk mencatat pernikahan. Di tingkat Kecamatan, Pengulu disebut juga *naib* atau petugas Pencatat Nikah (PPN). Penghulu yang sebenarnya hanya bertugas mencatat pernikahan dalam kenyataannya sering dimintai tolong oleh orang tua mempelai wanita atau wali untuk menikahkan calon mempelai wanita.
- pengrawit:** pemukul gamelan
- peningset:** barang-barang kelengkapan (*uba rampe*) hadiah atau pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita. Panningset terbagi atas tiga golongan, yaitu *bakuning* paningset, *abon-aboning* paningset, dan *pangiring* paningset. Umumnya barang-barang ini diletakkan di atas nampan yang dihias dengan kain, renda, dan kertas emas. Panningset bermakna sebagai pengikat. Maksudnya, mengikat perkataan yang sudah dibuat oleh para orang tua yang akan menikahkan anaknya atau menjadi besan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang diikat tidak hanya anak atau calon mempelai tetapi juga orang tuanya. Peningset disebut juga *nukoni*, *sok-sokan tukon* atau ningseti. Barang digunakan sebagai sarana untuk ningseti dinamakan *pitukon/ tukon*; **pengiring** --: barang-barang yang digunakan sebagai kelengkapan *bakuning* paningset dan *abon-aboning* paningset. *Pengiring* paningset berasal dari semua yang keluar dari dalam tanah (hasil bumi), misalnya hasil bumi pala, (*kependhem*, *kasimpar*, dan *gumandhul*). Ditambah pula dengan kebutuhan seorang wanita dan berbagai alat keperluan rumah tangga, antara lain pakaian, alat-alat kecantikan, perabot dapur, dsbnya; **peningsetan:** upacara sasrahan
- pengantin:** orang sedang melangsungkan perkawinan; mempelai; --laki-laki
- pengelet:** ; --wanita: ; --pria:
- petanen, krobongan:** kamar tengah bagian bangunan dalam. Bangunan rumah masyarakat Jawa yang kaya terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian depan untuk *pendapa*, bagian tengah untuk kamar tidur, dan bagian belakang sebagian untuk kamar tidur, gudang, dsbnya
- perang bangkat:** 1 temu pengantin anak bungsu; 2 sebuah penggambaran terjadinya perang total antara pihak pengantin pria dan pengantin wanita, bertemunya dua besan yang saling tunjuk hidung dengan kata-kata kasar mengenai status anaknya masing-masing; **dialog --Brywg:** perdebatan sengit antara kedua pawang masing-masing dengan pedang tradisinya, perang mulut saling berargumentasi dengan menggunakan bahasa Using
- perkawinan:** n 1 perihal (urusan dsb.) kawin; pernikahan; 2 pertemuan hewan jantan dan betina secara seksual; -- **angkat-angkatan:** perkawinan yang direstui oleh orang tua kedua belah pihak; -- **endogami:** perkawinan yang mengedepankan perkawinan di antara masyarakat Using sendiri
- perkenalan:**
- pesindhén:** seorang penyanyi wanita
- peteteng panggang ayam:** melambangkan raga agar waras-wiris
- peti:** kotak tertutup (dibuat dari kayu, logam, dsb.); --jenazah: peti panjang tempat jenazah; --**mati:** peti jenazah
- petilasan->tilas**
- petra:** lambang roh orang yang *dientas*. Bentuknya menyerupai boneka dan dibuat dari daun *pumpung* sebagai tempat duduk, daun *putihan*, daun *nyangkuh*, janur, *ontong*, bunga kenikir, bunga *tanalayu*, dan alang-alang. *Putihan* bermakna kesucian, *nyangkuh* bermakna pengikat, janur dari warna yang kuning bermakna

keagungan, ontong sebagai jantung, bunga kenikir memunyai maksud menyingkirkan roh-roh jahat, bunga *tanalayu* memunyai maksud menyingkirkan roh-roh jahat, dan alang-alang memunyai makna agar tidak terjadi halangan. Petra yang dibuat oleh *legen* dan *tiyang sepuh* tersebut kemudian diberi pakaian sesuai dengan jenis kelamin orang yang *dientas*.

picis punjen *Bnywg*: uang logam hasil *mupu* berikut *sadak selawe* yang dimasukkan dalam *kantongan* terbuat dari kain, semuanya dalam gendongan *pawang* pengantin pria

pikulan:

pinang v, meminang v: 1 meminta seorang perempuan (untuk dijadikan istri); melamar; 2 *ki* melamar (pekerjaan dsb.); **pinang n:** 1 permintaan hendak memperistri; 2 *ki* lamaran (pekerjaan dsb.)

pinisepuh: orang yang di anggap tua, orang yang dituakan

pinjung: kain yang di belitkan tubuh dari dada sampai mata kaki

pisah: 1 *a* cerai; 2 *v cak* berpisah, bercerai; **pisahing balung githok:** apabila tulang tengkuk kita pisah ada kepastian bahwa kematian kurang seribu hari; **pisahing gendewo gading:** pisahnya otot pada lengan kita dengan daging menandakan bahwa kematian kurang seratus hari lagi

pisang raja: jenis pisang

pisang sengkala:

pitik: ayam; -- **Sepenang *Mjkrt*:** upacara yang dilaksanakan untuk mensucikan diri setelah menjalani malam pertamanya agar kehidupan selanjutnya tidak mengalami rintangan. Upacara ini dilaksanakan oleh satu keluarga dengan hajat mengawinkan anaknya yang setelah mempelai melaksanakan malam pertamanya oleh keluarga diarak ke sumur desa untuk dimandikan sebelum fajar menyingsing dengan membawa sesaji dan diiringi musik hadrah

pitrahan *Tggr*: sesaji untuk upacara *kekerik* berupa beras 1 kg, gula putih 1 kg, kelapa 1 butir, dan pisang raja *setangkep*. Sesaji ini diletakkan di kamar pengantin dengan maksud untuk memohon pada Tuhan agar pelaksanaan perkawinan ini bisa selamat

pitung tawar: simbolis lepasnya segala sengkala

plarang: wadah yang dibuat dari anyaman *jamur kuning* (daun kelapa yang masih muda)

pocong, pocongan: *n* mayat yang dibalut kain kafan

poligami: suami beristri lebih dari satu

prapen: perapian; pembakaran dupa; tempat untuk membakar kemenyan

prasuwun: lamaran laki-laki kepada perempuan.

pratandha: 1 tanda, ciri; 2 menerangkan bahwa

prawan kasep: gadis yang berusia ± 25 tahun ke atas tetapi belum ada yang akan menikahi atau belum mendapat jodoh (*prawan kasep*, atau perawan tua menurut ukuran desa)

prosesi: *n* pawai khidmat (perarakan) dalam upacara kegerejaan (perkawinan, kematian, dsb.)

Pucang Kalak: jimat yang dapat dipakai untuk perbuatan maksiat; untuk menunjukkan kehebatan sdiri seseorang, misalnya ketika seseorang yang memunyai *pucang kalak* naik bus uangnya kurang kemudian disuruh turun oleh kondektur bus tsb. setelah ia turun, bis tsb. lalu mogok

pujian: sebuah doa, puja, harapan, pernyataan yg lazim ditujukan utk menyebutkan keutamaan sifat-sifat Tuhan serta junjungannya, yaitu Kanjeng Nabi Muhamad

punden: tempat-tempat yang dianggap keramat; -- Mbah Krapyak punden yg terletak di dukuh Nguni, Desa Duwet, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung

pundhut, mundhut *Jw*: 1 mengambil; 2 minta; 3 membeli; **dipundhut *Jw*:** 1 diambil; 2 meninggal dunia; dibeli

pundil: belanga

punjen: semacam kantong dari secarik kain yang berisi *sadar selawe*; **tublek --:** punjen pada kantong tersebut ditumpahkan di atas kain putih (*lawen*) yang semula berfungsi sebagai sekat pemisah kedua pawang yang berdialog; **picis -- *Bnywg*:** uang logam hasil *mupu* berikut *sadak selawe* yang dimasukkan dalam kantong terbuat dari kain, semuanya dalam gendongan pawang pengantin pria; **ngasak --:** saling mengasak isi kantong yang telah tertuang tersebut, seakan-akan bekerja bersama dengan tangan telanjang, masing-masing sebagai pertanda persatuan kesatuan ngosek --: tumpahan punjen diosek (diaduk dengan tangan telanjang) oleh segenap sanak famili pengantin pria dan wanita sebagai gambaran upaya kerja sama terpadu kedua belah pihak.

pupak pusar: lepasnya tali pusat.

pusat: wudel; puser

putri domas: pendamping pengantin putri sebanyak empat orang remaja putri sebagai lambang bidadari yang mendampingi pengantin putri

Q

R

rabi: 1 orang perempuan yang terhormat; 2 bagi suami di seluruh dunia ini hanya ada seorang perempuan yang terhormat (terbaik dan terpuji), yaitu isterinya ; menikah; **dirabi, dirabeni:** dinikahi

ragil: anak bungsu

rajah: gambar atau tulisan yang dipakai sebagai azimat, Garis tangan.

rambanan: bahan bantuan untuk keperluan pesta yang dibawa oleh keluarga laki-laki berupa beras, sayur-sayuran, kelapa, pisang, dan gula

rampadan *Bnywg*: rantang khas Banyuwangi berisi aneka ragam kue yang melambangkan bahwa dalam kehidupan kelak akan mengalami aneka ragam pengalaman

randha teles: janda yang masih berusia muda, belum memunyai anak, menjadi janda karena suaminya meninggal, dan mendapat warisan cukup banyak (suaminya kaya)

rebana:

repotan *Lmgn*: kesibukan orang tua gadis mengurus surat-surat yang diperlukan untuk pernikahan anaknya ke Kantor Urusan Agama sebulan menjelang hari pernikahan anaknya

resik: bersih; **upacara --:** bertujuan membersihkan roh yang *dientas*, tempat upacara, tempat memasak, tempat masakan dari gangguan roh jahat sehingga upacara dapat berjalan lancar. Sesaji yang digunakan adalah *pras* maksudnya menghilangkan

dosa-dosa yang dialami oleh roh yang akan *dientas* sehingga roh itu akan mudah naik ke surga; *danyang banyu*, yaitu membersihkan dan menyelamatkan *liwet* 'tempat danyang atau pepundhen' dan *toya-toya* 'sumber mata air'; kulak berupa beras yang melambangkan makanan *lawe* melambangkan kesucian, *yatra* 'uang' yang melambangkan sugu 'bekal'

rodad:

roh: 1 sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan); nyawa; 2 makhluk hidup yang tidak berjazad tetapi berpikiran dan berperasaan (jin, malaikat, setan, dsb.); 3 *ki* semangat, spirit; **pemangku** --: pria dan wanita kerabat yang *dientas*; -- **potra undangan:** petra sebagai lurah; -- **penganten:** roh yang *dientas*; -- **penuntun:** -- **potra:** roh yang *dientas*

roso: tenggang rasa; **pangroso:** perasaan; **rumongso:**selalu merasa

§

sadak lawe:

sadar selawe *Bnywg*: bungkus kecil-kecil dari kain yang berisikan dua puluh lima macam biji-bijian dan beberapa mata uang yang diperoleh dari *mupu* kepada sanak famili

sega golong: nasi yang dibentuk bundar sebesar kepala berjumlah ganjil (lima, tujuh, atau sembilan) yang digunakan sebagai salah satu perlengkapan selamatan. Hal tersebut bermakna bahwa calon mempelai, orang tua, dan besan sudah gumolong 'menyatu' baik sikap maupun pemikiran untuk melaksanakan pernikahan

sajen: sesaji yang merupakan persyaratan diselenggarakan hajatan, ada yang diletakkan di tempat tertentu dan ada yang di buang; -- tarub: sesaji yang berupa berbagai jenis makanan (buah-buahan, tumbuhan, nasi, lauk, telur ayam, dan sebagainya) yang disediakan menjelang atau pada persiapan pemasangan tarub untuk didoakan bersama-sama. Agar pelaksanaan upacara pernikahan tersebut sejak awal hingga selesai dapat berjalan dengan lancar dan selamatsadran: *Jw nyadran:* mengunjungi makam atau tempat keramat pada bulan Ruwah (Saban) untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dsb.) dengan membawa bunga atau sesajian; **sadranan:** prosesi upacara adat sadran

saji, sesaji:hidangan (makanan dan lauk-pauk yang sudah disediakan pada suatu tempat untuk dimakan)

sak atak sak awe: seratus dua puluh lima rupiah

sakaratul maut:*a* dalam keadaan saat-saat menjelang kematian (ajal) tiba

sakral: *a* suci; keramat: *tari bedaya dianggap sebagai tarian yang* --

salam jempol:

salawat: 1 doa shalat; 2 uang upah berdoa (dzikir); **nyalawat:** tolong-menolong ketika ada tetangga yang meninggal dunia. Mereka secara spontan datang ikut berbela sungkawa. Tanpa ada orang yang mengatur mereka mengerjakan semua keperluan kematian, seperti menyiapkan berbagai peralatan yang diperlukan untuk memandikan dan mengkafani mayat, menyiapkan liang lahat, keranda, merangkai bunga, membuat sesaji hingga pemakaman jenazah. Malam harinya mereka datang lagi ke rumah duka untuk bertahlil bagi orang yang baru saja meninggal sampai hari ketujuh

sambit nyaut *Bdws*: berbicara bersahut-sahutan

- sampurna:** sempurna, naik surga
- sandingan:** sesajian untuk para leluhur misalnya kelapa, pisang, makanan dari pisang, kinangan lengkap dan beras
- sangar:** tempat bekas untuk memandikan jenazah yang semula tanah itu subur menjadi gersang, atau jika tempat itu semula tidak berbahaya akan menjadi tempat yang dapat menimbulkan malapetaka
- sanggan mulya:** terdiri atas pisang raja sesisir dan bunga setaman yang bermakna menjaga kemuliaan
- santri:** para pemeluk agama Islam yang tertib melakukan ajaran Islam yang termasuk rukun Islam sebagai tiang agama, yaitu salat lima waktu, puasa pada bulan Ramadhan, zakat, dan menunaikan ibadah haji
- sapu:** *n* alat untuk membersihkan sampah, dsb. yang dibuat dari lidi, ijuk dsb.; **nyapu:** membersihkan kotoran di lantai bekas keranda diberhentikan selama upacara pemberangkatan berlangsung sejauh tujuh langkah di seputar tempat tersebut setelah jenazah diberangkatkan ke makam dengan maksud agar perjalanan ke makam tidak ada penghalang karena sudah disapu
- sasmita, perlambang, pratanda:** petunjuk gaib, lambang yang dapat dianggap sebagai petunjuk bagi orang yang akan meninggal
- srah-srahan:** penyeraha barang-barang dari pihak calon mempelai pria terhadap calon mempelai wanita sebagai hadiah menjelang pelaksanaan panggih. Barang-barang yang diserahkan dalam srah-srahan disebut *tukon*. *Tukon* tidak sama dengan peningset juga tidak sama dengan lamaran, melainkan hadiah dari calon mempelai pria atau orang tuanya kepada calon mempelai wanita atas kesediaan dan kesiapannya dipersunting calon mempelai pria. *Tukon* hanya merupakan tradisi, sehingga dianggap tidak baku dalam upacara perkawinan. Contoh barang-barang yang dijadikan *srah-srahan* antara lain ternak sapi atau kerbau, kambing, ayam, bebek, dan lain-lain. Sayur-sayuran, beras, nasi beserta lauk pauknya, ramuan jamu (*empon-empon*), dan alat-alat membatik, serta uang *selawe*. Jumlah dan jenis barang tidak dibakukan. Pada zaman sekarang cukup diambil praktisnya saja, yaitu barang-barang yang menjadi kudangan mempelai wanita atau orang tuanya, pakaian dan perhiasan untuk mempelai wanita, sejumlah uang untuk urun penyelenggaraan pernikahan, sejumlah makanan olahan, dan buah-buahan. Baik car lama maupun baru biasanya disertai dengan ubarampe sesuai adat setempat yaitu gedhang ayu, suruh ayu ditempatkan pada bokor dan ditutup dengan cinde, panjang ilang berisi beras, kelapa, gula merah setangkep dan sebagainya. **slametan, kenduri, ngaturi:** mengundang tetangga dan sanak keluarga menghadiri selamat untuk memberikan doa kepada mempelai agar pelaksanaan pernikahan berjalan lancar. Slametan dilakukan oleh keluarga kedua belah pihak yang diadakan dua hari menjelang acara pernikahan
- sawab:** sesuatu yang benar; kebenaran pahala; ganjaran; kekuatan yang memberikan berkah, wibawa, pengaruh gaib; tuah dari yg meninggal
- sawan, sawanen:** sakit yang biasanya menimpa anak kecil yang disebabkan oleh sesuatu yang gaib, yaitu apabila ibunya melayat, depan rumahnya dilalui orang mati. Untuk menolak sawan ini digunakan ramuan dringo dan bawang putih yang ditumbuk kemudian dioles-olekan pada telapak kaki, telapak tangan, ubun-ubun, puser, dan telinga si bayi
- sawur, iber-iber:** ramuan yang terdiri atas beras kunig, uang logam, daun sirih yang digulung, irisan daun puring, serpihan bunga kenanga, dan mawar untuk

ditebarkan di sepanjang jalan yang dilewati jenazah, terutama perempatan jalan, tikungan, tempat lain yang dianggap perlu ditebari *sawur*. *Sawur* mempunyai makna simbolis untuk membeli jalan yang dilalui iringan jenazah sekaligus menetralkan pengaruh buruk karena dilewati oleh jenazah tersebut. Menurut kepercayaan, tanah yang dilalui iringan jenazah akan menjadi *sangar*, artinya jika semula tanah itu subur akan menjadi gersang atau jika semula tanah itu dianggap suci akan menjadi kotor

sebut: ; **nyebut:** minta maaf kepada siapa saja yang telah disakiti hatinya

seconthong: sebungkus daun berbentuk runcing

sedakep: letak tangan jenazah yang disilangkan di dada

sedulur bareng sak uwat: saudara yang bersamaan waktu lahirnya, yaitu *sedulur papat lima pancer* sedulur kang arupa abang, manggon ana kidul, arupa Geni; Sedulur kang arupa putih, manggon ana kulon, arupa Angin; Sedulur kang arupa banyu, manggon ana lor, awujud Ireng; Sedulur kang arupa kuning, manggon ana wetan, awujud Bumi, sedulur pancer, awake dhewe; 2. Aluamah, Mutmainah, Amarah, dan Supiyah; 3. Kakang kawah, adhi ari-ari, getih lan puser; 4. Banyu langgeng, nirkara, kanitra

sega, sekul: nasi; -- **buket:** nasi biasa dilengkapi dengan lauk-pauk; -- **golong:** nasi yang dibentuk bulat; -- **gurih:** ; -- **lupa:** selamat yang diselenggarakan pada pagi hari setelah hari pelaksanaan pesta perkawinan. Upacara ini dilaksanakan untuk semua biyada dan sinoman setelah membersihkan dan mengembalikan peralatan pesta ke tempat semula sebagai ucapan terima kasih dan permohonan maaf jika dalam pelaksanaan upacara ada kekurangsempurnaan agar ikatan kekeluargaan tetap baik; ; -- **punar:** nasi kuning

sekarat: keadaan yang sangat sulit ketika menghadapi kematian

sekul, sego: nasi; -- **asahan:** nasi putih yang dibentuk bulat tipis, diletakkan di atas *encek* diberi lauk pauk, di antaranya berupa; *gerih* goreng, rempeyek, tempe keripik, bergedel, sambal goreng tholo (kacang panjang), tumis buncis, daging, dan kerupuk udang. Semua peralatan *sekul asahan* tersebut dimaksudkan untuk mendoakan leluhur yang telah meninggal agar arwanya diterima disisi-Nya; -- **suci ulam sari:** nasi gurih di atasnya diberi ingkung ayam

sengkala gedhe: nasi tumpeng ditutup telur dadar

selingkuh: 1 suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; tidak berterus terang; tidak jujur; curang; serong; 2 suka menggelapkan uang; korup; 3 suka menyeleweng; **berselingkuh:** v bertindak atau berbuat selingkuh; **perselingkuhan:** hal berselingkuh;

semani Jw Tggr:

Samin:

sembulih: *ontong* yang dibungkus dengan kain kafan sebagai pengganti bayi dan dikuburkan bersama jenazah seorang Ibu yang meninggal ketika melahirkan anaknya tetapi anaknya selamat

sembur uthik-uthik Bnywg: menabur beras kuning di sekitar tempat tersebut sebagai pertanda bahwa pengantin telah dipertemukan

sendhang kapit pancuran: tiga bersaudara sekandung, anak nomor dua perempuan, anak pertama dan ketiga laki-laki

sepasaran:

sepenang, saktarangan:

sengkala: membuang jauh-jauh hal-hal yang bersifat negatif; anak *ontang-anting*, *kedono-kedini*, *sendhang kapit pancuran*, *pancuran kapit sendhang*, *pendowo limo*, dan *pendowo tumang*

sentir, lentera, damar ublik: lampu minyak kelapa

sentong tengah: kamar tengah

sepasaran pengantin, sepekan pengantin:selamatan yang dilakukan untuk menandai berakhirnya perayaan pernikahan Dilaksanakan sesudah lima hari pesta perkawinan oleh keluarga mempelai wanita. Acara pokok dalam sepasaran, meliputi: kenduri berupa nasi tumpeng, dengan lauk berupa *urap* yang terdiri atas kacang panjang, kangkung, lembayung, daun muda kacang tunggak, *thokolan*, telur ayam rebus, bubur sum-sum. Tujuan kegiatan tersebut adalah: (1) pernyataan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa perkawinan telah berlangsung dengan selamat; (2) memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar keluarga baru tersebut diberi umur panjang; (3) pernyataan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan upacara perkawinan. Dalam acara ini, biasanya diadakan acara pemberian nama baru yang disebut *jeneng tuwa* 'nama tua' kepada keluarga baru

serundeng:

sesaji: segala bentuk sesaji yang digunakan untuk persyaratan upacara dengan tujuan agar upacara berlangsung dengan lancar dan selamat; -- **paes:** sesaji yang disiapkan di tempat/dikamar yang digunakan untuk merias mempelai. Sesaji berupa kelapa utuh, kemiri berkulit sebanyak tiga biji, kacang-kacangan, jagung, beras, kain letrek, kaca cermin, bedak, minyak wangi, telur ayam mentah. Gula kelapa setangkep, benang lawe, kendi kecil, jodhog, seperangkat sirih, kembang boreh, pisang raja setangkep, yang kesemuanya ditempatkan pada nyiru dan diberi alas daun pisang; -- **upacara Nebus Kembar Mayang BL:** terdiri atas nasi *broh* putih dan kuning dilengkapi lauk-pauk, pisang *setangkep*, kelapa, gula kelapa, beras *seconthong*, bunga tiga warna, tikar, dan sirih ayu

sesajen: Jw sajian (makanan, bunga, dsb yang disajikan untuk makhluk halus)

sewek: kain panjang

sewu:

; **nyewu:**selamatan seribu hari setelah seseorang meninggal

dunia. Pada selamatan ini disajikan nasi kuning dengan lauk terutama dari jenis binatang unggas. Selain itu, diadakan pelepasan burung merpati sebagai lambang roh yang terbang ke alam barzah

sewur/sawur: sayur; memilih tidak ngawur

siir syair yang dikumandangkan di surau-surau menjelang sholat berjamaah

sindur:

sisetan: keluarga calon pengantin pria mengajukan maksud kedatangan keluarga calon pengantin pria, menyerahkan *peningset*, dan bersama-sama keluarga calon pengantin putri menentukan hari lamaran yang diwakili oleh *dandan*

Siraman Bltr: upacara memandikan kedua calon pengantin yang dilaksanakan satu hari menjelang *temu pengantin*. Upacara ini diawali dengan *sungkeman* untuk meminta restu ayah dan Ibu kedua calon pengantin. Pengantin pria disiram oleh bapak-bapak, sedangkan pengantin wanita disiram oleh ibu-ibu. Siraman dilakukan oleh ayah-ibu dan beberapa orang yang dituakan yang sudah pernah menikahkan anaknya. Mereka yang memandikan calon pengantin berjumlah gasal. Siraman diakhiri oleh ayah calon pengantin yang mengucurkan air dari kendi sebagai simbol *nyuceni* atau memberikan air wudlu kepada anaknya

dilanjutkan dengan membanting *kendi* sebagai simbol memecah pamor. Selanjutnya orang tua calon pengantin memotong sebagian rambut calon pengantin untuk ditanam di tengah halaman. Calon pengantin kemudian digendong ayahnya dibawa masuk ke kamar rias. Setelah selesai dirias, kedua calon pengantin mengikuti ayah ibunya berjualan *dawet*. Para pembelinya adalah keluarga dan tamu undangan dengan menggunakan *kreweng* sebagai pengganti uang. Acara siraman diakhiri dengan kenduri tumpeng *robbyong*.

sodhokan suguhan *Bjngr*: makanan yang diberikan kepada para undangan perkawinan masyarakat Samin secara beranting

sosor, nyosor: mematukskan paruh: *Dukun membawa bebek putih dan -- beras yang ada di kepala pemangku roh*

soto iwen:122

suci *Jw*: bersih (dalam hal keagamaan, seperti tidak kena najis, selesai mandi janabat); 2 bebas dari dosa; bebas dari cela; bebas dari noda; maksum; 3 keramat; 4 murni (tentang hati, batin; **nyuceni**: memandikan atau membersihkan jenazah)

suko manggolo:

sumber mata air *Semanik*: sumber mata air yang dikeramatkan diambil dari mata air *Semanik* yang terletak di bawah gunung Bromo

sumping: hiasan pada daun telinga, berbentuk bunga melati, sekarang sering diganti dengan giwang emas/keemasan

sumrambah: terserap oleh orang melakukan *brobosan*

sungkeman: sujud, sangat berbakti; penghormatan kepada kedua orang tua dan mertua sebagai wujud baktinya kepada orang tua sekaligus memohon doa restu sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan keluarga baru. Sungkem dimulai dari ibu kemudian ayah; dilanjutkan kepada ibu dan ayah mertua. Pada acara ini keris yang digunakan mempelai pria dilepas oleh seseorang yang bertugas khusus hanya melepas keris saja dan dipilih orang yang hanya menikah sekali.

susuk: jarum emas yang dimasukkan ke dalam kulit disertai mantra agar tampak menjadi cantik atau tampan susuk sesuatu (biasanya emas) yang dimasukkan ke dalam badan

susulan, jujulan: cara memberi tahu atau menyampaikan berita kematian kepada **famili** yang tempat tinggalnya jauh dengan mengirim seseorang untuk menyampaikan berita secara langsung

suruh temu rose: sirih ayu

slomot, nylomot: membakar sedikit; *nylomot gombak* dan *kuncung* agar roh-roh tidak menempel pada para pemangku roh

tarub: bangunan tambahan sementara yang dibuat di sekeliling rumah khusus untuk penyelenggaraan hajatan, seperti mantu, ngunduh mantu, sunatan, dsbnya dengan mengundang banyak tamu

T

tahlil: membacakan tahlil untuk orang yang meninggal dunia pada acara selamat untuk minta ampun kepada Tuhan atas dosa yang diperbuat oleh almarhum. Selamat ini tergantung dari kemampuan keluarga yang bersangkutan. Ada yang mengadakan selamat hanya pada hari pertama dan ketujuh saja, ada pula yang melaksanakan selamat selama tujuh hari berturut-turut, dilanjutkan pada hari ke-40, ke-100, ke-1000; **tahlilan**: dzikir

- talkin:** hal membisikkan (menyebutkan) kalimat syahadat di dekat orang yang hendak meninggal atau (dalam bentuk doa) untuk mayat yang baru dikuburkan;
- mentalkinkan:** membisikkan (menyebutkan) kalimat syahadat dekat orang yang hendak meninggal atau (dalam bentuk doa) untuk mayat yang baru dikuburkan
- tali tiga:** 1 tali yang digunakan untuk mengikat kafan di bagian ujung kain yang ada di atas kepala, kaki, dan ikat pinggang; 2 tali yang bermakna Iman, Islam, Iksan; lambang tiga rasa, yaitu *roso*, *pangroso*, dan *rumongso*; mengingatkan pada tiga tempat suci, yaitu Baitul Mukadas, Baitul Mukaram atau Muhadal, Baitul Makmur; manusia itu adanya melalui tiga tahapan, yaitu dari keadaan *tidak ada*, *ada*, dan *tidak ada*
- tali waris:** pemberian uang yang ditempatkan di atas nyiru (*tampah*) dilengkapi dengan uba rampe, seperti beras, beras kuning, duri kemarung, empon-empon, dan uang senilai *sak atak sak awe* (seratus dua puluh lima rupiah); **Tali Waris Lmgm:** upacara yang dilakukan di Lamongan untuk menyatukan pengantin ke dalam dua keluarga yang berbesanan, yaitu dengan tata cara keluarga kedua belah pihak pengantin bergiliran memasukkan uang, perhiasan, atau sumbangan bentuk lain ke dalam talam yang sudah disediakan. Seluruh sumbangan tersebut diberikan untuk kedua mempelai. Mengiringi acara ini diputarkan gending *Giro Srunen* dan gending *Eling-Eling*
- tansah eling:**
- tarub, tratag:** bangunan darurat yang dipasang kurang dari tiga hari menjelang hari pelaksanaan pernikahan yang disiapkan oleh orang yang punya hajad sebagai tempat bagi tamu yang hadir dalam acara pernikahan tersebut; **gapura** —: pintu gerbang bangunan sementara untuk upacara hajatan
- tebu:** jenis rumput-rumputan berbatang tinggi dan beruas-ruas, air dalam batangnya manis, biasanya dibuat gula; *Saccharum offinarum*. Pohon ini merupakan rangkaian *tetuwuhan* yang melambangkan *antebing kalbu*: sikap kemantapan hati dari kedua mempelai yang satu sama lain akan merupakan jodoh suami istri yang tidak dapat dipisahkan oleh siapapun
- telung dinan, pitung dinan, patang puluh dinan, nyatus, pendak sepisan, pendak pindo, nyewu (sewu dina)**
- tempayan, genthong:** tempat air yang terbuat dari tanah liat yang dibakar
- temon:**
- temu pengantin, temu manten/panggih:** mempertemukan kedua mempelai yang sudah dirias dan berpakaian pengantin oleh juru rias atau salah seorang famili yang tertua dengan pembacaan do'a; -- **anak bungsu:** pertemuan kedua mempelai anak bungsu sebelum duduk dipelaminan dan disaksikan oleh segenap sanak famili
- tenung pring sedapur:** (ungkapan) membunuh orang lain dengan cara gaib
- tetedan:** makanan
- tidak ada, ada, dan tidak ada:** manusia di dunia akan mengalami tiga masa ialah masa dalam kandungan, masa lahir di dunia, dan masa meninggal dunia
- tikar:** *n* anyaman daun pandan, mendong, dsb untuk lapik duduk (tidur, salat, dsb)
- thutuk endhog Sda::** telur ayam yang telah disediakan diketukkan ke dahi penganten putri, setelah itu dilempar ke suatu tempat. Apabila telur tsb pecah, berarti anak pertama berjenis kelamin putri dan bila telur tidak pecah maka anak laki-laki.
- tilik:** berkunjung

- tilas:** bekas sesuatu dari masa lampau (bangunan, dsb.); **petilasan:** bekas peninggalan (umumnya yang bersejarah), misal istana, pekuburan, dsb
- timbangan:** terpanggil; panggilan yg tidak memilih bulu, baik laki-laki atau wanita, kaya atau miskin, terhormat atau papa, tanpa kecuali pasti akan menghadap-Nya
- ting-ting kebanting:** pasangan suami istri yang hanya memunyai seorang anak laki-laki/perempuan saja
- tiyang sepuh, wong sepuh:** orang yang bertugas membantu dukun dalam pelaksanaan upacara *Entas-Entas*
- tlesih, nelesih:** 1 teliti sekali dalam mencari; 2 tahap paling awal dalam *lamaran* calon pengantin yang dilakukan oleh seorang *dandan* untuk menyelidiki calon mempelai wanita apakah sudah memunyai ikatan dengan pria lain atau tidak, bagaimana *bibit, bebet, bobomya*, hari kelahirannya, dan status sosial keluarganya
- tlisik:** penutup liang lahat yang terbuat dari papan atau bambu yang akan digunakan untuk menutup jenazah pada liang lahat sebelum ditimbuni tanah
- tombak:** lambang kesatriaan penganten pria dan pelindung rumah tangga. Lelaki dituntut mampu melindungi, membangunkan rumah tangga memberi keturunan demi kelangsungan hidup rumah tangga
- toyibah:** bacaan utk menuntun orang yang menghadapi sakaratul maut, yaitu ucapan *Laa ilaa haillaloh, Muhamdur Rasullalloh* 'Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhamad adalah utusan-Nya
- tua-tua adat dukun, sesepuh masyarakat**
- tukang paes:** juru rias pengantin
- tukon:** uang yang diberikan kepada orang tua calon mempelai wanita. Dalam tata ar ningseti, pihak pria memberikan barang-barang peningset berupa perhiasan, uang, seperangkat busana, dan lain-lain. Orang tua pihak pria menyerahkan tukon atau tetumbasan berupa uang kepada orang tua pihak wanita. Pelaksanaan acara nampekaken paningset ini bisa dilaksanakan jauh sebelum hari pelaksanaan pernikahan dilangsungkan maupun sehari sebelum pernikahan dilaksanakan.
- tumpeng:** *n* nasi yang dihidangkan dalam bentuk seperti kerucut, dilengkapi dengan lauk-pauk (untuk selamat dsb); **tumpengan:** *n* selamat dengan menyajikan (nasi) tumpeng sebagai makanan utamanya; -- **agung:** lambang cita-cita yang besar bagi personal yang diruwat, kharisma yang tinggi, kebesaran jiwa yang diperoleh; -- **mungkur:** tumpeng utuh yang dibelah menjadi dua dan ditata kembali secara berbalikan.
- Tumplak Punjen Mdn:** upacara yang dilaksanakan bagi suami-istri yang berhasil menikahkan anak terakhirnya karena merasa sudah lulus mengentas putra-putranya sehingga setelah ini sudah tidak akan berhajat lagi. Perlengkapan sakral upacara tumplak punjen adalah nasi liwet hangus sebagai lambang sudah selesai mengentas putranya dari nomor satu sampai yang terakhir; dadar telur (kuningnya saja) lima butir sebagai lambang semua putranya sudah sukses. Kuning lambang keemasan, sedangkan jumlah lima melambangkan menyatunya cipta, rasa, budi, dan karsa yang telah berhasil dikendalikan oleh fitroh (hati); **Tumplak Punjen Lmgn:** upacara perkawinan yang terakhir pada keluarga yang bersangkutan karena kedua atau salah satu pengantin termasuk anak bungsu. Upacara ini dilaksanakan di rumah pengantin yang berstatus bungsu. Di samping itu tumplak punjen dapat dilaksanakan sepekan perkawinan
- tunggangan:** *n* sesuatu yang ditanggung; kendaraan

tuwuh/tuwa: kamaran persegi empat dengan tiang empat batang bambu dengan dinding pembatas kain batik dan langit-langit kain putih
tuwuhan: hiasan yang dipasang di sebelah kanan dan kiri pintu masuk ruangan perjamuan terdiri atas pohon pisang raja yang sedang berbuah, tebu, kelapa gading muda (*cengkir*), padi, daun beringin, dan *jamur*

U

- uba rampe:** 1 kue-kue atau lauk-pauk yang disiapkan untuk yang dihormati ketika seseorang mempunyai hajad, dsb.; 2 apa-apa yang termasuk barang-barang yang diperlukan; -- **paningset:** secara garis besar ubarampe peningset terdiri atas tiga hal, yaitu: *bakuning* peningset, *abon-abon* peningset, dan *papraning* peningset.
- uger-uger lawang:** dua orang bersaudara berjenis kelamin laki-laki/kakak beradik laki-laki/perempuan saja
- ujangan:** daun pisang yang masih utuh; digunakan sebagai alas atau tikar untuk menyembahyangkan jenazah yang melambangkan bahwa almarhum ketika hidupnya selalu bertindak jujur
- ular-ular:** nasihat
- ules:** 1 kain penutup barang-barang berharga (emas, intan, keris, dsb.), 2 kain untuk sarung bantal, penutup kasur, penutup kursi, membungkus surat, dsb.; 3 kain kafan untuk membungkus mayat; **ngulesi:** 1 menutup dengan ules; 2 membungkus dengan kain kafan (tentang mayat); **diulesi:** 1 ditutup dengan ules; 2 dibungkus dengan kain kafan (tentang mayat);
- ulur semut-semutan** *Lmgn:* diberikan secara berurutan saling menerima dan memberikan kepada orang ada disebelahnya
- umbul-umbul tradisi:** sejenis umbu-umbul yang terbuat dari tangkai daun lirang (kolang-kaling) melambangkan agar *tansah eling* yang dihias dengan aneka ragam kain (warna-warni) sebagai simbol bermacam-macam pengalaman tanpa aral
- unen-unen:** perumpamaan
- unggah-ungguh:** sopan santun
- upacara:** *n* 1 tanda-tanda kebesaran (spt payung kerajaan); 2 peralatan (menurut adat istiadat); rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama; 3 perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting; --**adat:** upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat; --**inisiasi:** upacara perayaan saat seorang anak meninggalkan masa muda dan menginjak masa dewasa; --**lingkaran hidup:** upacara yang diselenggarakan pada peristiwa penting sepanjang riwayat hidup seseorang; --**panggih:** upacara mempertemukan secara resmi pengantin pria dan wanita (dalam upacara perkawinan); --**penyucian diri:** upacara yang diadakan untuk membersihkan diri dari dosa, malapetaka, dan nasib sial
- Using:** masyarakat (suku Jawa) di Kabupaten Banyuwangi yang memunyai bahasa daerah, yaitu bahasa Using yang bukan dialek sebagaimana sementara orang menyebutkannya
- usung v:** naik tandu; **mengusung v:** 1 mengangkut (membawa) sesuatu dengan cara menempatkannya di atas bahu; 2 membawa (mengangkat) sesuatu dilakukan oleh beberapa (banyak) orang (dengan alat atau tidak)
- utang-piutang:** (uang) yang dipinjam dari dan yang dipinjamkan kepada orang lain

V

W

wakul *Jw*: tempat nasi yang berukuran besar

Walagara *Tggr*: 1 upacara akad nikah; 2 dinikahkannya pengantin wanita dan pengantin pria menjadi suami istri oleh dukun desa yang dilakukan di rumah mempelai wanita. Walagara berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti mereka yang telah sah mengikat sebagai suami istri dan masuk pada alam *bebrayan*

wangsalan: pantun yang isinya saling memuji atau pujian berupa perumpamaan

wayu: 1 sudah bermalam satu malam atau lebih (untuk makanan); 2 sudah terlambat (untuk kabar)

waris: *n* orang yang berhak menerima harta pusaka dari orang yang telah meninggal dunia; **mewarisi**:*v* memperoleh warisan; memperoleh sesuatu yang ditinggalkan oleh orang tuanya, dsb.; **mewariskan**: *v* 1 memberi harta warisan kepada; meninggalkan sesuatu kepada; 2 menjadikan orang lain menjadi waris; **warisan**: *n* sesuatu yang diwariskan, seperti harta, nama baik; **pewaris**: *n* orang yang mewariskan; **pewarisan**: *n* proses, cara, perbuatan mewarisi atau mewariskan; **kewarisan**: *n* hal yang berhubungan dengan waris atau warisan; **ahli waris**:

warung: tempat menjajakan makanan kecil, kopi, dan pisang

wijidadi: takir berisi telur; **wijidadi *Lmgn***: upacara *menyepak* (bukan menginjak) telur yang dilaksanakan sepekan setelah perkawinan. Menurut kepercayaan apabila telur yang *disepak* pengantin laki-laki tersebut tidak pecah diperkirakan usia perkawinan mereka akan berakhir dengan perceraian. Sebaliknya, apabila telur tersebut tidak pecah maka perkawinan mereka akan langgeng

wuku:buku-buku bambu atau rotan

X

y

yasinan: membaca surat Yasin, mengirim doa untuk orang meninggal

yatra: uang

Z

ziarah:1 kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam,dsb.), 2 *cak* berziarah; **berziarah**: berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam,dsb.)untuk berkirin doa; **menziarahi**: berziarah ke; melakukan ziarah ke; mengunjungi makam (tempat keramat) sambil mengirim doa; **peziarah**:orang yang gemar berziarah; **penziarah**: orang yang berziarah; **penziarahan**: proses, perbuatan, cara berziarah

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawijaya, Thomas Wiyasa .2006. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi II.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta:PN Balai Pustaka.
- 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta:PT Dian Rakyat.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press
- Purwadi. 2007. *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Hidayat, F. Amir dan Rahmani. 2006. *Ensiklopedi Bahasa-bahasa Dunia : Peristilahan dalam Bahasa*. Bandung: CV Pustaka Grafika.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- 1985. *Linguistik; Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soepanto.1991. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek IPNB
- Sunaryo, Adi.1984. *Metode Penyusunan Kamus*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sunaryo, Adi, et al. 2001. *Pedoman Penyusunan Kamus Bahasa Daerah*. Jakarta: Uat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- ["http://id.wikipedia.org/wiki/Kamus"](http://id.wikipedia.org/wiki/Kamus)
- ["http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Timur"](http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Timur)

SUMBER DATA:

- Dinas P dan K Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. 1997/1998. *Upacara Adat Jawa Timur*. (Ed.) Henri Spriyanto, dkk.
- Mustopo, Habib, dkk., 1983/1984. *Upacara Tradisional Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah.
- 1985/1986. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah.
- Andrianto, Ambar. 2001. "Perang Bangkat pada Masyarakat Using Adat Temu Penganten di Banyuwangi". Dalam *Patra Widya*, Vol. , No. ,
- Sunjata, Wahyudi Pantja. 2007. *Upacara Tradisional Temanten Tengger*. Jogjakarta: Kepel Press.
- Winoto, Wahyudi Dwidjo. 2006. *Upacara Tradisi Pengantin Bekasri Upacara Pernikahan Khas Lamongan*. Pemerintah Kabupaten Lamongan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. "Deskripsi Upacara Adat Jawa Timur". Dalam *Festival Upacara Adat Jawa Timur* tahun 1998,1999, 2000, 2005, dan 2006".

